

**PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI AKHLAK
TERHADAP ANAK USIA 7-12 TAHUN DI MASYARAKAT
LEBAK SARI RT/RW 003/002 KELURAHAN BUKIT
BARU KECAMATAN ILIR BARAT 1 KOTA
PALEMBANG**



SKRIPSI SARJANA S.1

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh:

**SRI DWI APRIANI
(12210238)**

Jurusan Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG**

2017

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Akhlak terhadap Anak Usia 7-12 Tahun di Masyarakat Lebak Sari Rt/rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai akhlak terhadap anak usia 7-12 tahun di masyarakat lebak sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang? Bagaimana akhlak anak di masyarakat lebak sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang? Apa saja faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menanamkan nilai akhlak terhadap anak di masyarakat lebak sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang? Tujuan dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan nilai akhlak anak usia 7-12 tahun di masyarakat lebak sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang. Untuk mengetahui akhlak anak di masyarakat lebak sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menanamkan nilai akhlak terhadap anak di masyarakat lebak sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data (informan) dalam penelitian ini adalah meliputi data primer yaitu data yang didapat langsung dari sumber data melalui informan yaitu orang tua yang memiliki anak usia 7-12 tahun dan sumber data sekunder yaitu data penunjang di dalam penelitian ini, seperti buku-buku, internet serta bahan-bahan kepustakaan lain yang ada relevansinya dengan penelitian ini dan anak yang usianya 7-12 tahun serta masyarakat di tempat penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisa dekskriptif kualitatif yaitu menggambarkan, memaparkan dan menjelaskan seluruh data yang ada dalam rumusan masalah. Dan untuk lebih memantapkan teknik analisa, maka dilakukan teknik triangulasi.

Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan, yaitu: *Pertama:* Peran orang tua dalam menanamkan akhlak anaknya dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari cara mereka mendidik akhlak anak-anaknya yaitu dengan cara memberikan keteladanan, orang tua selalu memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya. *Kedua:* Akhlak anak-anak usia 7-12 tahun di masyarakat lebak sari dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari pengamatan peneliti terlihat anak-anak memiliki akhlak yang baik dari tata cara mereka ketika bertemu orang yang lebih tua yaitu mengucapkan salam dan mencium tangan, menyapa ketika bertemu dengan orang lain di jalan, mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah, dan taat pada perintah orang tuanya. *Ketiga:* Lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan akhlak yang baik. Salah satu cara yang dilakukan oleh orang tua untuk menghadapi faktor tersebut adalah dengan memasukkan anak-anaknya ke pesantren.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
PERNYATAAN.....	x
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Kegunaan Penelitian	10
F. Tinjauan Pustaka	11
G. Kerangka Teori.....	15
H. Definisi Konseptual.....	20
I. Metodologi Penelitian	22
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	22
2. Informan Penelitian.....	22
3. Jenis dan Sumber Data	23
4. Teknik Pengumpulan Data.....	26
5. Teknik Analisis Data.....	29
J. Sistematika Pembahasan	32

BAB II LANDASAN TEORI

A. Orang Tua.....	34
1. Pengertian Orang Tua	34
2. Peran Orang Tua	36
3. Bentuk Peran Orang Tua.....	40
4. Peran Orang Tua dalam Perspektif Islam	43

B. Akhlak	51
1. Pengertian Akhlak.....	51
2. Ruang Lingkup Akhlak.....	54
3. Macam-macam Akhlak.....	56
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak	58
5. Akhlak dalam Perspektif Islam.....	61
C. Anak Usia 7-12 tahun	64
1. Anak Usia 7-12 tahun	64
2. Perkembangan Anak Usia 7-12 tahun	68
D. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak kepada Anak.....	70

BAB III KONDISI OBJEKTIF PENELITIAN

A. Sejarah Lebak Sari.....	76
B. Letak Geografis Lebak Sari	77
C. Jumlah Penduduk Lebak Sari	78
D. Tingkat Pendidikan Penduduk Lebak Sari	79
E. Keadaan Mata Pencaharian Penduduk Lebak Sari	80
F. Sarana dan Prasarana Lebak Sari.....	81
G. Aktivitas Keagamaan Masyarakat Lebak Sari.....	82

BAB IV ANALISIS DATA

A. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Akhlak Terhadap Anak Usia 7-12 Tahun di Masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang.....	84
B. Akhlak Anak di Masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang.....	130
C. Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Anak di Masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang.....	139

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	141
B. Saran-saran	142

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Tabel Daftar Nama Ketua RT 003 Lebak Sari Kelurahan Bukit Baru	77
3.2 Tabel Jumlah Penduduk Lebak Sari Berdasarkan Usia	78
3.3 Tabel Jumlah Penduduk Lebak Sari Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	79
3.4 Tabel Keadaan Mata Pencaharian Penduduk Lebak Sari	80
3.5 Tabel Keadaan Sarana Prasarana Lebak Sari	82

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

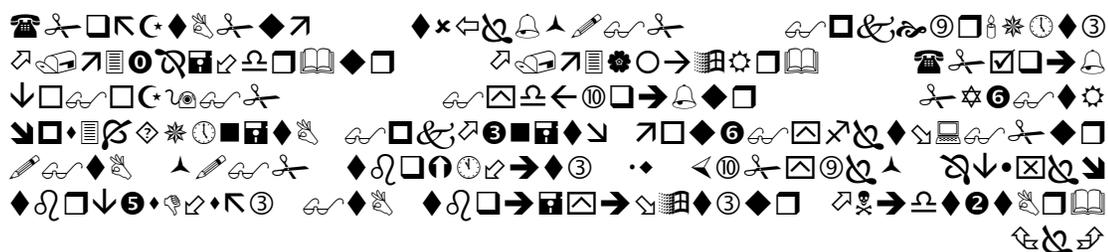
Keluarga merupakan anugerah yang terindah yang diberikan oleh Allah untuk manusia. Di dalam keluarga orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membimbing anak-anaknya, karena anak merupakan amanat Allah SWT. Anak adalah amanat Allah yang tidak boleh disia-siakan. Mereka harus diterima dengan segala potensi yang dimilikinya dan anak memiliki fitrah berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.¹

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya dari keluarga inilah anak mulai belajar berbagai macam hal, terutama nilai-nilai keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf, angka dan bersosialisasi. Mereka belajar dari kedua orang tuanya. Anak-anak melihat, mendengar, dan melakukan apa yang diucapkan dan dikerjakan orang tuanya. Oleh karena itu, tutur kata dan perilaku orang tua hendaknya dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya. Kegiatan yang positif dan baik harus jadi kebiasaan sehari-hari sehingga anak akan terbiasa mengerjakan perbuatan baik.²

¹Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2014), hlm. 135

²Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 48

Orang tua adalah orang dewasa pertama kali yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari kedua orang tuanyalah anak mulai mengenal pendidikannya.³ Kewajiban mendidik ini secara tegas dinyatakan Allah dalam firman-Nya:



Artinya :“Wahai orang-orang yang beriman, perihalah diri dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6).⁴

Baik buruknya pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya terkait dengan petunjuk Al-Qur’an, khususnya bapak sebagai penanggung jawab dan kepala rumah tangga, untuk dapat menjaga diri dan anggota keluarga dari azab api neraka.⁵ Sudah menjadi kewajiban orang tua memberikan pendidikan, menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya. Selain itu, bapak sebagai kepala rumah tangga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anggota keluarganya dari azab api neraka.

³ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Perss, 2011), hlm. 98-99

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: Mekar Surabaya, 2002), hlm.

⁵ Rusmaini, *Op.Cit.*, hlm. 98-99

Dengan perkembangan zaman yang semakin modern, terutama pada masa globalisasi seperti saat ini menambah kekhawatiran terhadap masalah akhlak anak khususnya dalam bidang informasi karena anak dihadapkan pada:

1. Kehidupan yang dipacu oleh era globalisasi yang sifatnya bisa menghibur, mendidik dan mengajar namun sekaligus bisa menyesatkan mereka yang berjalan terus menerus tanpa henti.
2. Model-model kehidupan kontroversial yang mana yang sangat mempengaruhi anak-anak terjebak dalam hal-hal negatif.⁶

Fakta yang ada di zaman yang modern ini, khususnya dalam bidang informasi dengan bertambah canggihnya kemajuan di bidang teknologi ponsel pintar khususnya, di dalam fitur atau aplikasi ponsel pintar ini dapat membuat anak-anak kecanduan untuk menggunakan atau memainkan teknologi tersebut, misalnya fitur aplikasi games online dan non online yang biasa di mainkan oleh anak yang membuat mereka cenderung sering mengabaikan pelajaran bahkan juga sudah berani melawan orang tuanya. Hal lain yang dapat kita lihat secara langsung tentang kerusakan akhlak adalah banyaknya anak yang mengenal istilah pacaran. Mungkin saat ini itu adalah menjadi kebanggaan. Tidak hanya anak-anak yang sekolah menengah atas, akan tetapi anak-anak sekolah dasarpun sudah mengenal istilah tersebut. Diantara mereka cenderung bertutur kata yang tidak baik, terkadang mereka juga bertingkah laku tidak sopan dan tidak patuh terhadap orang tua.

⁶ Andi Alifian, *Sikap dan Moral Remaja di Era Globalisasi*, (Jakarta: Pt Glora Askara Pratama, 2011), hlm. 115

Menurut J.Piaget mengemukakan tentang pembagian tahap perkembangan nilai seseorang, yaitu pada tahap ketiga yakni sekitar usia 7-12 tahun. Pada fase ini apabila dibawah tekanan orang dewasa atau orang yang berkuasa anak menggunakan sedikit kontrol moral dan logika dalam bertingkah lakunya sebagai faktor utama dalam menentukan mana yang baik dan yang jahat.⁷ Sehingga segala hal yang mempunyai pengaruh kurang baik terhadap anak perlu dihindari karena kemampuannya untuk memilih mana yang baik dan berguna bagi dirinya sangat lemah.

Penanaman nilai akhlak menjadi hal utama karena menjadi dasar dan pegangan anak dalam menghadapi perkembangan zaman yang banyak membawa pengaruh negatif sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam mengajarkan nilai dan mendidik perilaku tidaklah mudah. Dalam berperilaku, biasanya anak mengambil contoh tauladan dan perilaku orang yang dilihatnya.⁸

Merujuk dari apa yang dikemukakan oleh Imam Ghazali, orang tua berperan dalam menanamkan akhlak pada anak sehingga ketika dia mulai beranjak remaja untuk melakukan suatu perbuatan baik tidak perlu dipikirkan lagi, karena sudah menjadi kebiasaan sejak dia kecil. Seorang anak yang pandai menyesuaikan diri dengan lingkungannya, berarti dia pandai dalam menempatkan diri secara serasi, selaras dan seimbang sesuai dengan daya dukung alam lingkungan yang berubah secara dinamis. Kehidupan keluarga sekarang jauh berbeda dengan kehidupan

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), hlm. 170

⁸ Marijan, *Metode Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Sabda Media, 2012), hlm. 19

keluarga di masa lalu. Tradisi keluarga di masa lalu lebih kental dengan nuansa keagamaan.⁹

Tanamkan kepada anak kebiasaan melakukan sesuatu yang baik dan membawa keberuntungan baginya dalam urusan dunia maupun agama, baik itu ibadah, patuh kepada orang tua, tutur kata, sopan santun. Dorong anak untuk mengisi waktu luangnya dengan kebaikan dan sesuatu yang bermanfaat, sehingga tak dimasuki oleh keburukan, kerusakan, dan kesesatan. Berikan pengarahan yang benar dalam jalur kebaikan. Luangkan waktu bersama anak untuk menemani, membimbing, dan beraktivitas bersama mereka. Sehingga anak akan terlepas dari sebab-sebab penyimpangan dan kerusakan.¹⁰

Islam menginginkan akhlak yang mulia bagi umatnya, karena akhlak yang mulia disamping akan membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, bahwa akhlak utama yang akan ditampilkan seseorang manfaatnya adalah orang yang bersangkutan, manfaatnya memperkuat dan menyempurnakan agama, mempermudah perhitungan amal akherat, menghilangkan kesulitan, dan selamat hidup di dunia dan akhirat.¹¹

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai akhlak pada anak sangat penting. Pada tanggal 11-19 Agustus 2016 penulis melakukan observasi, terlihat orang tua di masyarakat Lebak Sari tempat penelitian

⁹ *Ibid.*, hlm. 24

¹⁰ Baharits, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 114

¹¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Raja Grafindo 2009), hlm. 176

ini dilaksanakan masih kurangnya pengetahuan agama orang tua, sehingga ketika anak melakukan kesalahan orang tua mengeluarkan kata-kata yang tidak sewajarnya untuk mereka ucapkan, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, kurangnya perhatian orang tua, kurangnya bimbingan dan arahan orang tua terhadap anak, orang tua selalu menganggap mudah dan menyepelekan setiap tahap-tahap perkembangan anak. Sehingga akhlak anak di masyarakat lebak sari ini masih banyak yang bertutur kata tidak sopan terhadap orang tua, membantah perintah orang tua, dan berkelahi sesama teman bahkan ada yang sesama saudara sendiri.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul **Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Terhadap Anak Usia 7-12 Tahun di masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang** adapun alasan penulis peneliti mengambil judul tersebut adalah pertama, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana tanggung jawab orang tua dalam menanamkan nilai akhlak terhadap anak usia 7–12 tahun di masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang. Kedua, karena belum pernah ada orang lain yang meneliti masalah peran orang tua dalam menanamkan nilai akhlak terhadap anak usia 7–12 tahun di masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil paparan diatas yakni pada latar belakang masalah, dapat penulis ungkapkan beberapa permasalahan yang ada pada lokasi penelitian ini. Adapun beberapa masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Banyaknya orang tua yang menganggap dalam mendidik akhlak anak, hanya bisa memberikan perintah dan hanya bisa menuntut untuk berperilaku baik, tapi orang tua sendiri tidak berbuat yang sedemikian. Misalnya, Orang tua memerintahkan anak untuk mengerjakan shalat lima waktu dan berbuat baik kepada siapapun. Namun, Orang tuanya sendiri tidak memberikan teladan atau contoh mengenai hal itu. Peran orang tua sangatlah penting untuk memberikan teladan yang baik bagi anak. Dan jika anak melakukan kesalahan orang tua langsung menghukum dan mengahaikimi dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak sewajarnya untuk meraka ucapkan. Tanpa orang tua sadari, orang tua telah mengajarkan sikap yang keras terhadap anak dan akan berpengaruh akan perkembangan diri anak.
2. Kurangnya pendekatan antara orang tua dan anak terutama bagi anak-anak sehingga tidak adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Disamping itu orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan saran, bertukar pendapat, dan pertanyaan, orang tua tidak pernah mengajak anak untuk bermusyawarah dalam melakukan sesuatu. Sehingga kurang adanya keharmonisan di dalam keluarga antara anak dan orang tua. Jika anak merasa setiap pendapat, sarannya tidak dihargai dan

direspons dengan baik. Anak akan menjadi tertutup, setiap masalah ataupun keluh kesah tidak akan ia ceritakan kepada orang tuanya.

3. Kurang adanya perhatian, pengertian serta kasih sayang dari orang tua terhadap anak. Sedangkan pada masa ini, perhatian dan kasih sayang orang tua menjadi hal yang penting dan dibutuhkan oleh para anak dan hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik akhlak anak. Pada masa inilah anak penting mendapatkan sentuhan kasih sayang dari orang tua. Orang tua bertanggung jawab terhadap masa depan anak. Orang tua hendaklah memberikan perhatian yang besar kepada semua persoalan anak dan sepatutnya meninggalkan perlakuan yang kasar terhadap mereka. Sebab perlakuan yang kasar dari keluarga akan berdampak kurang baik pada perkembangan dan pertumbuhan seorang anak.
4. Kurangnya pemahaman orang tua akan cara mengasuh anak yang baik dalam menanamkan nilai-nilai agama yang baik serta dapat membentuk akhlak yang mulia.
5. Kurangnya pendidikan akhlak yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak.
6. Ada sebagian anak yang belum memiliki akhlak yang baik, seperti membantah orang tua, tidak patuh terhadap orang tua, berbicara yang tidak baik, meremehkan panggilan sholat, dan waktu-waktu yang seharusnya ada di rumah akan tetapi malah di luar rumah seperti ketika magrib masih ada sebagian anak yang masih nongkrong, diluar dan kumpul bersama. Dalam hal ini orang tua sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan

terutama pendidikan akhlak bagi anak, agar akhlak anak menjadi lebih baik, anak yang tidak hanya sebatas mengetahui ilmu pengetahuan saja, akan tetapi, mampu untuk mengaplikasikan perilaku dan akhlak yang baik, terhadap lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

C. Batasan Masalah

Sebelum peneliti mengadakan penelitian terhadap suatu masalah, peneliti perlu membatasi masalah-masalah apa saja yang akan diteliti. Batasan masalah merupakan batasan dari pemahaman untuk menghindari permasalahan yang melebar luas, Sehingga hasil penelitian ini nantinya sesuai dengan apa yang di harapkan. Adapun batasan masalah penelitian disini adalah Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Akhlak terhadap Anak Usia 7-12 Tahun di Masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai akhlak terhadap anak usia 7-12 tahun di masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang ?
2. Bagaimana akhlak anak di masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Besar Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang ?

3. Apa saja faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menanamkan nilai akhlak terhadap anak di masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang ?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan nilai akhlak terhadap anak usia 7-12 tahun di masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang.
- b. Untuk mengetahui akhlak anak di masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang.
- c. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menanamkan nilai akhlak terhadap anak di masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan penulis dan pembaca khususnya mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai akhlak terhadap anak usia 7-12 tahun di masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang.

b. Secara Praktis

1) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan dan dapat menambah wawasan orang tua tentang pentingnya peran orang tua dalam menanamkan nilai akhlak terhadap anak.

2) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat tentang pentingnya peran orang tua dalam menanamkan nilai akhlak terhadap anak.

3) Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini peneliti dapat menerapkan secara langsung teori-teori tentang peran orang tua dalam menanamkan nilai akhlak terhadap anak.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dimaksud adalah mengkaji atau memeriksa daftar pustaka untuk mengetahui apakah permasalahan yang akan penulis teliti sudah ada mahasiswa yang meneliti dan membahasnya. Setelah diadakan pemeriksaan ternyata sudah ada mahasiswa yang membahas tema yang berkaitan dengan peneliti lakukan.

Skripsi Fitri Yansyah mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang tahun 2007 yang berjudul *“Problematika orang tua dalam mendidik akhlak anak (Studi Kasus pada masyarakat*

Desa Tambang Rambang Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir)”.¹² Dia mengemukakan bahwa keadaan akhlak anak di Desa Tambang Rambang Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir tergolong sedang yakni mencapai 74,44%. Upaya orang tua dalam mendidik akhlak anak mayoritas dengan cara memberikan nasehat 73,33% dan memberikan teladan yang baik bagi anaknya mencapai 91,11%, terutama dilingkungan keluarga serta problematika orang tua dalam mendidik akhlak anak dengan melihat beberapa faktor yaitu ekonomi lemah, berpisahanya orang tua dan lemahnya pendidikan orang tua yang menyebabkan anak kurang berminat untuk belajar, berpendidikan rendah serta berdampak pada kepribadian yang kurang baik.

Dari penelitian di atas terdapat persamaan dari segi tema yaitu akhlak anak. Sedangkan perbedaannya adalah dari jenis penelitian, penelitian di atas menggunakan jenis penelitian kuantitatif, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian di atas lebih menitikberatkan pada problematika orang tua dalam mendidik akhlak anak (studi kasus pada masyarakat Desa Tambang Rambang Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir). Sedangkan penulis lebih menitikberatkan peran orang tua dalam menanamkan nilai akhlak terhadap anak usia 7-12 tahun.

Skripsi Yossi mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang tahun 2012 yang berjudul “*Upaya orang tua membina akhlak remaja di Desa Langkap Kecamatan Babat Supat*

¹² Fitri Yansyah, *Problematika orang tua dalam mendidik akhlak anak (Studi Kasus pada masyarakat Desa Tambang Rambang Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir)*, (Palembang: Skripsi Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang, 2007).

Kabupaten Musi Banyuasin".¹³ Dia mengemukakan bahwa berdasarkan analisis data, upaya orang tua membina akhlak remaja cukup baik, ini terlihat dari para orang tua remaja yang melakukan upaya dalam membina akhlak remaja dengan cara memberikan keteladanan, mengawasi pergaulan anak, memberikan perhatian/kasih sayang, memberikan nasehat dan memberikan hukuman/hadiah. Dari hasil wawancara dengan para orang tua remaja menunjukkan keadaan akhlak remaja masih kurang baik masih perlu dibina untuk menjadi lebih baik. Dan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam membina akhlak remaja yaitu dari dalam diri remaja itu sendiri, sekolah dan lingkungan tempat tinggal atau masyarakat.

Dari penelitian di atas terdapat persamaan dari segi tema yaitu akhlak. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas membahas masalah upaya orang tua membina akhlak remaja sedangkan penulis membahas masalah tentang peran orang tua dalam menanamkan nilai akhlak terhadap anak usia 7-12 tahun.

Skripsi Muji Lestari mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang tahun 2013 yang berjudul "*Metode orang tua dalam mendidik akhlak pada anak usia pra sekolah di Desa Kemang Indah Kecamatan Masuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir*".¹⁴ Dia mengemukakan bahwa metode orang tua dalam mendidik akhlak pada anak usia pra sekolah di Desa Kemang Indah Kecamatan Masuji Raya Kabupaten OKI, tergolong

¹³ Yossi, *Upaya orang tua membina akhlak remaja di Desa Langkap Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin*, (Palembang: Skripsi Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang, 2012).

¹⁴ Muji Lestari, *Metode orang tua dalam mendidik akhlak anak pada anak usia pra sekolah di Desa Kemang Indah Kecamatan Masuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir*, (Palembang: Skripsi Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang, 2013).

cukup baik metode yang digunakan para orang tua adalah metode keteladanan, metode nasehat, metode ganjaran dan motivasi, dan metode pembiasaan. Faktor pendukung dalam mendidik akhlak anak usia pra sekolah adalah menyediakan fasilitas belajar, mengamalkan ajaran agama secara baik, dan keteladanan orang tua dalam keluarga. Kemudian faktor penghambat dalam mendidik akhlak anak usia pra sekolah adalah hambatan internal yaitu pendidikan atau keterbatasan pengetahuan orang tua dalam masalah agama dan faktor ekonomi keluarga serta kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan kesibukkan lainnya sehingga menjadikan kurangnya orang tua dalam memperhatikan anak-anaknya. Hambatan eksternal yaitu hambatan dari anak-anak karena adanya beberapa faktor seperti efek negatif dari media handphone, dari anak-anak sendiri kadang-kadang bermalas-malasan dan tidak mau mengikuti perintah orang tua ditambah dengan kondisi lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi kepribadian anak dan pengaruh teman.

Dari penelitian di atas terdapat persamaan dari segi tema yaitu akhlak anak. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas membahas masalah Metode orang tua dalam mendidik akhlak pada anak usia pra sekolah sedangkan penulis membahas masalah tentang peran orang tua dalam menanamkan nilai akhlak terhadap anak usia 7-12 tahun.

G. Kerangka Teori

1. Peran Orang Tua

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹⁵ Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Peran orang tua yaitu kewajiban seperti pengetahuan tentang pendidikan agama dan sebagainya yang harus diberikan oleh seorang ayah dan ibu kepada anaknya guna menjadikan anak sebagai seorang anak yang berguna bagi keluarga, agama dan negara.¹⁶

Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Fungsi orang tua sangat penting, selain memotivasi anak untuk belajar juga harus memberikan pendidikan yang layak untuk anak. Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpindalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka.¹⁷

Peranan orang tua dalam keluarga harus sangat maksimal dalam mendidik anak. Hal ini berguna untuk mengurangi, menghilangkan, dan membatasi dampak negatif yang ada di sekeliling mereka. Peran orang tua dapat dilihat dari bermacam-macam sudut pandang. Ada orang tua menganggap dirinya pelatih, polisi, dan teman.

¹⁵Tim Prima Pena, Tt. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gitamedia Press), hlm. 67

¹⁶Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun jati diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006). Hlm. 78

¹⁷Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta. 2013), hlm. 150

Sebagian pendapat peranan orang tua tersebut ada benarnya. Ada lima peranan pokok orang tua dalam kehidupan berkeluarga yaitu sebagai berikut.¹⁸

1. Wali (*Guardian*)

Wali adalah kekuasaan orang tua untuk mengasuh, memelihara, membina, mendidik dan menumbuhkembangkan anak sesuai dengan agama yang dianutnya dan kemampuan bakat, serta minatnya yang masih di bawah umur dan belum menikah.

2. Guru (*Teacher*)

Guru adalah tenaga pendidik, orang tua hendaknya dapat membentuk anak menjadi pribadi yang pintar secara spiritual, emosional, dan intelektual. Anak tidak akan bisa berhasil dalam hidupnya kalau tidak ada didikan secara langsung dari orang tuanya.

3. Pemimpin (*Leader*)

Pemimpin adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan memotivasi bawahan atau kelompoknya, untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok. Sebagai pemimpin, orang tua harus memastikan bahwa segala dikerjakan sesuai dengan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan kebutuhan, permintaan, atau harapan.

¹⁸Hardi Darmawan dan Indrawati Hardi, *Cinta Kasih Jurus Jitu Mendidik Anak: Pengalaman 36 Tahun*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2011), hlm. 204

4. Pemegang peranan (*Role modelling*)

Pemegang peranan adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial. Orang tua harus berhati-hati dalam bersikap dan bertindak karena anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Patron dalam kehidupan anak adalah orang tua.

5. Nara sumber (*Source*)

Narasumber adalah suatu informasi atau sumber informasi. Anak lahir tanpa ada nara sumber dan pengetahuan. Orang tua sebagai nara sumber segala hal yang baik bagi anak-anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan orang tua adalah salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, di samping faktor-faktor yang lain. Peranan keadaan keluarga terhadap perkembangan sosial anak-anak tidak hanya terbatas kepada situasi sosial ekonominya dan ketekunan keluarga saja, melainkan cara dan sikap pergaulannya pun memegang peranan penting.

Dari unsur pendidikan seperti guru, da'i atau institusi lainnya maka yang sangat diharapkan untuk banyak berperan dalam mengatasi problema di atas adalah orang tua (faktor keluarga). Para orang tua memiliki tanggung jawab untuk membesarkan anak sebagai amanat Allah dengan cara yang terbaik.

2. Akhlak

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* akhlak sepadan dengan budi pekerti, jika ditelusuri lebih jauh lagi akhlak sepadan dengan moral. Moral adalah ajaran baik

buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban.¹⁹ Sedangkan Al-Ghazali mengatakan dalam *Ihya Ulumuddin: khulq* ialah sifat yang tertanam dalam jiwa tempat munculnya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.²⁰

Secara sederhana akhlak Islami dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam yang bersifat Islami. Menurut Quraish Shihab akhlak Islam adalah akhlak yang menggunakan tolak ukur berdasarkan ketentuan Allah SWT. Menurutnya bahwa tolak ukur kelakuan baik merujuk pada ketentuan Allah, apa yang dinilai oleh Allah pasti baik menurut esensinya.

Ruang lingkup akhlak sendiri dibagi menjadi tiga. *Pertama* akhlak terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.²¹ *Kedua* akhlak terhadap terhadap sesama manusia, dan *ketiga* akhlak terhadap lingkungan yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik itu binatang,tumbuh-tumbuhan maupun benda tak bernyawa.²²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya akhlak merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia berdasarkan ketentuan dalam hukum Islam. Dengan kata lain penilaian akhlak tersebut berdasarkan atas hukum Islam itu

¹⁹ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo Lestari, t.t), hlm. 12

²⁰ Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern : Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung : Marja, 2012), hlm. 23

²¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014),hlm. 261

²² *Ibid.*, hlm. 262

sendiri. Selain itu akhlak juga merupakan suatu karakter yang dilakukan secara spontan tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu.

3. Anak Usia 7-12 Tahun

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah keturunan atau manusia yang masih kecil.²³ Anak pada usia ini dimana anak mulai mencari jati diri, mulai berinteraksi dengan kelompok seusianya juga masa dimana dia membutuhkan perhatian lebih dari orang lain terutama kedua orang tuanya, dan pada masa ini merupakan periode meningginya emosi terkadang di sebabkan oleh keadaan fisik atau lingkungan seperti halnya ketika anak sakit atau lelah cenderung cepat marah, dan sulit dihadapi. Pada masa ini sering disebut sebagai usia kelompok karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktifitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok.²⁴

Masa anak-anak menjadi masa yang paling tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang diyakini kemanfaatannya, agar selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Sebab, pada masa usia anak-anak, seseorang memiliki karakter spesifik dan “Siap” untuk merespons input-input baru.²⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak merupakan masa yang paling mudah terpengaruh oleh lingkungan terutama oleh keluarga (orang tua). Maka dari itu masa anak-anak merupakan masa yang tepat untuk mengajarkan atau

²³Tim Prima Pena, *Op, Cit*, hlm. 6

²⁴ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (PT Gelora Aksara Pratama, 2001), hlm. 148

²⁵Dindin Jamaluddin, *Metode Pendidikan Anak (Teori dan Praktik)*, (Bandung: Pustaka Al-Fikriis, 2010), hlm. 3

mendidik nilai-nilai ilahiyah sedini mungkin agar menjadi anak yang shaleh dan shalehah, sesuai dengan ajaran yang disampaikan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad Saw.

H. Defenisi Konseptual

Definisi konseptual adalah penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas, dan tegas.

Peran orang tua adalah tugas dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik, mengasuh, membimbing, memperhatikan, mengarahkan anak-anaknya. Karena anak merupakan amanat yang diberikan oleh Allah kepada orang tua, maka orang tua berkewajiban menjaga, memelihara, memperhatikan, dan menyampaikan amanat dengan cara menghantarkan anak-anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah. Indikator peran orang tua dalam menanamkan nilai akhlak terhadap anak:

1. Memberi keteladanan
2. Membimbing dengan penuh kasih sayang
3. Memberikan nasehat serta arahan kepada anak dengan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk
4. Memberi perhatian terhadap kebutuhan anak
5. Memberikan kebebasan dalam memilih dan melakukan sebuah tindakan
6. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat, saran atau pertanyaan
7. Bersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki anak
8. Mengontrol aktivitas anak.

9. Meluangkan waktu bersama anak untuk menemani, membimbing, dan beraktivitas sehingga anak akan terlepas dari sebab-sebab penyimpangan dan kerusakan.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa tempat munculnya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Indikator akhlak:

1. Menjaga lisan dan bertutur kata yang baik
2. Bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua
3. Saling menghargai
4. Membantu orang yang memerlukan bantuan
5. Mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah
6. Ramah (murah senyum)
7. Rendah hati dan tidak sombong
8. Suka menolong orang
9. Berpamitan kepada orang tua sebelum pergi
10. Mencium tangan kedua orang tua sebelum pergi dan setelah pulang
11. Menghormati orang tua
12. Patuh terhadap perintah orang tua.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kata peran sebagai tanggung jawab, sedangkan yang dimaksud dengan orang tua dalam penelitian ini adalah orang tua yang merawat dan membesarkan anak-anak dari sejak mereka lahir atau orang tua kandung. Sedangkan yang di maksud dengan akhlak dalam penelitian ini yaitu akhlak terpuji yang tampak dari perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan yang sebenarnya, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.²⁶ Dapat disimpulkan bahwa jenis data kualitatif yakni data yang bersifat menggambarkan, menjelaskan atau memaparkan tentang masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis peran orang tua dalam menanamkan nilai akhlak terhadap anak usia 7-12 tahun di masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang.

Adapun Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, artinya fenomena-fenomena di lapangan dijadikan peneliti sebagai objek penelitian yang diamati. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alamiah.²⁷

2. Informan Penelitian

Pemilihan informan tidak kaku sejak awal, melainkan dapat berubah baik jumlah maupun karakternya, disesuaikan dengan konteks yang berkembang. Selain itu pemilihan informan juga bukan diarahkan pada jumlah yang besar maupun keterwakilan, tetapi lebih pada kecocokan konteks sehingga pemilihan informan

²⁶ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 36

²⁷ *Ibid.*

dapat mempermudah peneliti, sehingga tidak menjadikan keseluruhan populasi sebagai informan. Informan sendiri adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Maknanya sendiri adalah mengambil sepotong kecil suatu keseluruhan yang lebih besar.²⁸

Pemilihan orang tua yang memiliki anak usia 7-12 tahun untuk dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan karakteristik atau indikator dari peran orang tua dalam menanamkan nilai akhlak terhadap anak. Orang tua yang memiliki anak usia 7-12 tahun di masyarakat Lebak Sari ada 20 orang tua.

Informan kunci adalah orang yang memberikan informasi utama dalam proses penelitian sehubungan dengan data pokok yang dibutuhkan atau informan utama dalam proses penelitian yang menjadi subjek utama. Informan kunci dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 7-12 tahun berjumlah 5 orang tua.

Sedangkan informan pendukung adalah orang-orang yang memberikan informasi yang berhubungan dengan data yang akan dibutuhkan. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 7-12 tahun, ketua Rt, tokoh masyarakat.

3. Jenis data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian data kualitatif dan jenis data kuantitatif. Kedua jenis data tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

²⁸ Choid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 37

1. Jenis Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berupa pendapat (pernyataan) sehingga tidak berupa angka tetapi berupa kata-kata atau kalimat. Data kualitatif diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data.²⁹ Data tersebut di dapat melalui wawancara kepada orang tua yang memiliki anak 7-12 tahun. Jenis data kualitatif dalam penelitian ini adalah data yang berkenaan dengan: *Pertama*, peran orang tua dalam hal, orang tua harus memelihara dan membesarkan anak, orang tua harus membiasakan anak berperilaku yang baik, orang tua selalu memberikan nasehat serta arahan kepada anak dengan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk, orang tua harus meluangkan waktu bersama anak untuk menemani, membimbing, dan beraktivitas sehingga anak akan terlepas dari sebab-sebab penyimpangan dan kerusakan, orang tua harus mengajarkan anak tata cara shalat, orang tua harus mengajarkan anak berpuasa, orang tua harus mengajarkan anak membaca Al-Qur'an. *Kedua* akhlak dalam hal, jujur dalam perkataan, suka menolong orang, menghormati orang tua, patuh terhadap perintah orang tua, menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kewajiban yang diberikan seseorang, sabar dalam setiap menghadapi masalah.

²⁹Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm.16-17

Selain kedua data di atas, data ini juga berisi tentang keadaan umum lokasi penelitian, sejarah masyarakat Lebak Sari, letak geografis masyarakat Lebak Sari, struktur pemerintahan masyarakat Lebak Sari.

2. Jenis Data Kuantitatif

Data Kuantitatif adalah data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.³⁰ Jenis data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data yang berkenaan tentang jumlah penduduk, jumlah orang tua, jumlah anak, dan jumlah sarana prasarana yang ada di masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang.

b. Sumber data

Sumber data merupakan subyek dari data yang diperoleh. Apabila peneliti akan menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber data disebut responden (orang yang merespon/ menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti). Apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi maka catatan (data) yang diperoleh menjadi sumber data.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 7

Adapun menurut Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.³¹ Data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Sumber data primer adalah Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Akhlak terhadap Anak Usia 7-12 Tahun di Masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang
- 2) Sumber data sekunder adalah data pendukung pertama yang berupa bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan Peran orang tua dalam menanamkan nilai akhlak terhadap anak.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini untuk pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.³² Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada orang tua yang memiliki anak usia 7-12 tahun di masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 172

³² Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 36

Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang, gunanya untuk memperoleh data tentang: *Pertama*, peran orang tua dalam hal orang tua memberikan keteladanan terhadap anak, orang tua harus membimbing dengan penuh kasih sayang, orang tua selalu memberikan nasehat serta arahan kepada anak dengan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk, orang tua memberikan perhatian terhadap kebutuhan anak, orang tua memberikan kebebasan dalam memilih dan melakukan sebuah tindakan, orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat, saran, atau pertanyaan, orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki anak, orang tua mengontrol aktivitas anak. *Kedua*, akhlak dalam hal menjaga lisan dan bertutur kata yang baik, sopan terhadap orang yang lebih tua, saling menghargai, membantu orang yang memerlukan bantuan, mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah, ramah (murah senyum), rendah hati dan tidak sombong, suka menolong orang, berpamitan kepada orang tua sebelum pergi, mencium tangan kedua orang tua sebelum pergi dan setelah pulang, menghormati orang tua, patuh terhadap perintah orang tua.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai sebuah fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam

situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.³³ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung ke tempat lokasi penelitian, seperti untuk mengetahui kondisi lingkungan di masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ili Barat 1 Kota Palembang, keadaan anak usia 7-12 tahun dan data tentang: *Pertama*, akhlak dalam hal menjaga lisan dan bertutur kata yang baik, sopan terhadap orang yang lebih tua, saling menghargai, membantu orang yang memerlukan bantuan, mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah, ramah (murah senyum), rendah hati dan tidak sombong, suka menolong orang, berpamitan kepada orang tua sebelum pergi, mencium tangan kedua orang tua sebelum pergi dan setelah pulang, menghormati orang tua, patuh terhadap perintah orang tua. Data tambahan tentang: *Kedua*, peran orang tua dalam hal orang tua memberikan keteladanan terhadap anak, orang tua harus membimbing dengan penuh kasih sayang, orang tua selalu memberikan nasehat serta arahan kepada anak dengan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk, orang tua memberikan perhatian terhadap kebutuhan anak, orang tua memberikan kebebasan dalam memilih dan melakukan sebuah tindakan, orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat, saran, atau pertanyaan, orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki anak, orang tua mengontrol aktivitas anak.

³³Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 226

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, arsip-arsip. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah, peraturan atau kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto sketsa. Serta dokumen yang berbentuk lisan misalnya rekaman gaya bicara, atau dialek dalam berbahasa suku tertentu.³⁴ Dokumentasi ini biasa digunakan untuk mengumpulkan data tentang jumlah pendudukan dan letak geografis wilayah penelitian.

Dokumen-dokumen yang dijadikan arsip dalam penelitian ini meliputi:

- a. Dokumentasi mengenai profil masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang.
- b. Dokumentasi mengenai struktur organisasi masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang.
- c. Dokumentasi sejarah masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang.
- d. Dokumentasi pemerintahan masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang.
- e. Dokumentasi hasil wawancara.

5. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan setelah data-data terkumpul melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan

³⁴ *Ibid.*, hlm. 148

dokumentasi. Kemudian langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan, memaparkan dan menjelaskan seluruh data yang ada dalam rumusan masalah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).³⁵

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi dari data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan yang melalui beberapa tahapan, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menulis tema, membuat gugus-gugus dan membuat memo.³⁶

Dapat disimpulkan bahwa proses reduksi adalah proses mengolah data dari yang tidak atau yang belum tertata menjadi data yang tertata. Dalam proses reduksi ini terkandung aspek pengeditan, pemberian kode dan pengelompokan data sesuai dengan kategorisasi data. Proses reduksi bertujuan

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 334

³⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), hlm. 16

untuk mengolah data yang diperoleh melalui pengumpulan data, agar menjadi data yang dapat dipahami dan tersusun secara sistematis.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data, penyajian data sebagai penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.³⁷ Dalam penyajian data akan di analisis data yang bersifat deskriptif analisis yaitu menguraikan keseluruhan konsep yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian.oleh karena itu semua data di lapangan yang berupa dokumentasi hasil wawancara, dokumen hasil observasi dan lain sebagainya akan dianalisis.

c. *Verifikasi* (Penarikan Kesimpulan)

Setelah melakukan langkah-langkah reduksi data dan penyajian data, langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padupada penyajian data. Melalui nformasi tersebut peneliti dapat melihat apa yang diteliti dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam

³⁷ *Ibid.*, hlm. 17

penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.³⁸

Untuk lebih memantapkan teknik analisis, maka dilakukan teknik triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. data atau informasi yang dikumpulkan yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian akan dianalisis berupa pengelompokan dan pengkategorian data dalam aspek-aspek yang telah ditentukan, hasil pengelompokan tersebut dihubungkan dengan data yang lainnya untuk mendapatkan suatu kebenaran.³⁹

J. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah maka penulis membagi atas lima bab secara rinci, sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori. Berisi tentang landasan teori yang digunakan sebagai landasan berfikir dan menganalisis data yang berupa peran orang tua meliputi pengertian orang tua, peran orang tua, bentuk peran orang tua, dan

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 334

³⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 220

peran orang tua dalam perspektif islam. Akhlak meliputi pengertian akhlak, ruang lingkup akhlak, macam-macam akhlak, faktor-faktor pembentuk akhlak, manfaat akhlak. Pengertian anak usia 7-12 tahun dan peran orang tua dalam menanamkan akhlak anak.

Bab III : Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian di masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang.

Bab IV : Analisis Data. Berisi tentang analisis data dalam bab ini mengenai analisa data peran orang dalam menanamkan nilai akhlak terhadap anak usia 7-12 tahun di masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang. Bab ini bab pelaksanaan penelitian, yaitu analisa tentang bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai akhlak terhadap anak usia 7-12 tahun di masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang. Faktor apa saja yang mempengaruhi dalam menanamkan nilai akhlak.

Bab V : Penutup. Berisi kesimpulan, saran dari penulis dan daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang diperlukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan ”orang tua artinya ayah dan ibu”.¹ Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan ”orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”. Pada dasarnya orang tua atau keluarga inti merupakan satu komunitas dalam satu atap, kesadaran untuk hidup dalam satu atap sebagai suami-istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunitas baru yang di sebut keluarga.²

George Murdock seperti yang dikutip Sri Lestari dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Keluarga* mengemukakan bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.³ Senada dengan tersebut Rusmaini dalam buku *Ilmu Pendidikan* mengemukakan bahwa keluarga adalah satu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki

¹ Tim Prima, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gitamedia Perss), hlm. 321

² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta : RinekaCipta, 2014), hlm. 13

³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 3

manusia yang bertempat tinggal dan ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, mendidik, melindungi dan sebagainya.⁴

Berdasarkan hubungan darah keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan berdasarkan hubungan sosial keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak ada hubungan darah.⁵

Selain itu keluarga juga dapat diartikan sebagai kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.⁶

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan salah satu bentuk sosial terkecil dalam masyarakat keluarga mempunyai peranan dan fungsinya. Dengan kata lain keluarga atau orang tua dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa, satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia.

⁴ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm. 64

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta : RinekaCipta, 2014), hlm. 13

⁶ Abu Ahmad, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 221

2. Peran Orang Tua

Peran dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah usaha, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁷ Dari kedua orang tuanya anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orang tuanya.⁸ Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

Peran orang tua adalah sebagai penyelamat anak di dunia dan akhirat, khususnya dalam menumbuhkan akhlak mulia bukanlah tugas yang ringan,. Pertumbuhan fisik, intelektual, emosi dan sikap sosial anak harus diukur dengan kesesuaian nilai-nilai agama melalui jalan yang diridhai Allah Swt. Oleh karena itu perlu adanya pembagian peran dan tugas antara seluruh anggota keluarga, masyarakat, dan lembaga yang bertanggung jawab atas terbentuknya akhlak mulia seorang anak.⁹

Peran orang tua yaitu kewajiban seperti pengetahuan tentang pendidikan agama dan sebagainya yang harus diberikan oleh seorang ayah dan ibu kepada anaknya guna menjadikan anak sebagai seorang anak yang berguna bagi keluarga, agama dan negara. Keluarga salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, di samping faktor-faktor yang lain.¹⁰ Peranan keadaan keluarga terhadap

⁷Tim Prima Pena, Tt. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gitamedia Press), hlm. 67

⁸Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press. 2011), hlm 98

⁹Mushoffa Aziz, *Aku Anak Hebat bukan Anak Nakal*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 37

¹⁰Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 49

perkembangan sosial anak-anak tidak hanya terbatas kepada situasi sosial ekonominya dan ketekunan keluarga saja, melainkan cara dan sikap pergaulannya pun memegang peranan penting.

Peranan orang tua dalam keluarga harus sangat maksimal dalam mendidik anak. Hal ini berguna untuk mengurangi, menghilangkan, dan membatasi dampak negatif yang ada di sekeliling mereka. Peran orang tua dapat dilihat dari bermacam-macam sudut pandang. Ada orang tua menganggap dirinya pelatih, polisi, dan teman.¹¹

Orang tua (ayah dan ibu) adalah kunci utama yang harus terlebih dahulu benar-benar memiliki kepribadian yang baik dan mantap dalam nuansa moralitasnya¹². Menjadi orang tua berarti menjadi lain. Fungsinya yang menjadi lain. Dua orang yang membentuk keluarganya, segera bersiap mengemban (memperkembangkan) fungsinya sebagai orang tua. Menjadi orang tua dalam arti menjadi bapak atau ibu dari anak-anaknya, menjadi penanggung jawab dari lembaga kekeluargaannya sebagai satu sel anggota masyarakat.

Upaya yang dilakukan dalam pendidikan nilai-nilai Qur'ani, sudah tentu tidak cukup di sekolah. Sebab lembaga yang mempunyai peran sesungguhnya adalah lembaga yang mempunyai peran pendidikan Islam, lembaga keluarga ini menjadi perhatian utama. Sebab, sebagai unit terkecil dari masyarakat, kualitas keluarga akan mempunyai dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat itu sendiri. Karena itu

¹¹Hardi Darmawan dan Indrawati Hardi, *Cinta Kasih Juru Jitu Mendidik Anak: Pengalaman 36 Tahun*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2011), hlm. 204

¹²Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun jati diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006). Hlm. 78

keluarga disebut lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Hal ini dapat dipahami bahwa keluarga tidak dapat lepas dari pendidikan bahkan disinilah pertama anak menerima ilmu pengetahuan, sebelum ia mendapatkannya dari lembaga lain.

Orang tua ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.¹³

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalkannya. Cara ayah itu melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.¹⁴

Keluarga bagi setiap individu dengan demikian adalah alam pendidikan pertama dan utama. Sebagai dasar pertama dan utama maka ia merupakan pondasi dan akan sangat berpengaruh bagi pembinaan yang selanjutnya. Jika pembinaan

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 35

¹⁴ *Ibid*, hlm. 36

tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka dapat diasumsikan bahwa pembinaan telah dapat meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi jenjang pendidikan berikutnya, yaitu pembinaan di lingkungan sekolah dan masyarakat.¹⁵

Pendidikan dalam keluarga harus benar-benar diperhatikan oleh orang tua sebab setiap apa yang dilakukan oleh orang tua cenderung akan membawa pengaruh bagi anak. Hal ini seperti yang di kemukakan oleh Gilbert Highest bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga saat bangun tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dari pendidikan dari lingkungan keluarga.¹⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran berarti ikut bertanggung jawab pada perilaku positif maupun negatif yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua memiliki kewajiban dalam mempedulikan, memperhatikan, dan mengarahkan anak-anaknya. Di dalam suatu keluarga, peran orang tua sangatlah penting bagi seorang anak. Hal tersebut dikarenakan dengan peran yang dimiliki oleh orang tua tersebut maka akan dapat mempengaruhi perilaku anak. Ketika seorang anak ingin berperilaku maka anak tersebut akan menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orang-orang disekitarnya. Dalam menjalankan perannya, orang tua hendaknya dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada anak-anaknya. Orang tua harus bisa mendidik anaknya sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

¹⁵Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press), hlm. 10

¹⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 291

3. Bentuk Peran Orang Tua

Peran orang tua antara satu dengan yang lain terhadap anaknya sudah tentu berbeda-beda. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda untuk mendidik anaknya. Menurut M. Sahlan Syafei bentuk peran orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua harus mengikuti perkembangan anak beserta hasil belajarnya, dalam hal apa anak memiliki kelebihan dan dalam hal apa ia memiliki kekurangan. Hal ini dimaksudkan agar kita bisa mengambil sikap dan memilih tindakan pendidikan yang tepat.
- b. Orang tua tidak melakukan tindakan yang berlawanan dengan apa yang dilakukan oleh guru anak tersebut. Hal ini akan menimbulkan dualisme dan ini tidak menguntungkan bagi proses pendidikan anak, sementara secara umum pengaruh guru lebih kuat dan anak akan cenderung mengikuti apa yang dikatakan oleh gurunya.
- c. Dalam banyak hal orang tua harus selalu mampu tampil sebagai pendidik bagi anaknya dengan menyelaraskan peranan yang diambilnya dengan corak pendidikan yang diberikan oleh sekolah.
- d. Tidak memperlakukan anak sekedar sebagai objek dalam keluarga.
- e. Tidak berkata kasar dan tidak memarahi anak secara terbuka, dengan kata lain harus melihat tempat, situasi, dan kondisi dimana saat itu anak berada.
- f. Tidak memermalukan anak secara otoriter dan absolut. Otoriter di sini maksudnya main perintah saja, sedangkan absolut diartikan tidak menerima kebenaran anak dan hanya kebenaran orang tua yang berlaku, disamping itu tidak ada kesempatan bagi anak untuk berdialog dengan orang tua.
- g. Dalam hal anak melakukan kesalahan hendaknya orang tua harus memberi kesempatan untuk menyadari, mengakui, dan menyesali kesalahannya. Sehingga anak tersebut bisa menangkap hikmah atau pelajaran dari kesalahannya itu.
- h. Apabila anak telah mempunyai satu pilihan tentang sesuatu yang dianggap baik bagi dirinya, maka kita harus memberi kesempatan kepadanya untuk membuktikan benar salahnya pilihan yang telah dilakukannya itu. Kita juga harus memberikan pandangan dan bantuan agar pilihan yang ditentukan oleh anak memiliki peluang cukup besar dalam hal kebenarannya.¹⁷

¹⁷ Syafei M Sahlan, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 40-50

Sedangkan menurut Hardi Darmawan bentuk peranan pokok orang tua dalam kehidupan berkeluarga adalah sebagai berikut:

- a. Wali (*Guardian*)
Wali adalah kekuasaan orang tua untuk mengasuh, memelihara, membina, mendidik dan menumbuhkembangkan anak sesuai dengan agama yang dianutnya dan kemampuan bakat, serta minatnya yang masih di bawah umur dan belum menikah.
- b. Guru (*Teacher*)
Guru adalah tenaga pendidik, orang tua hendaknya dapat membentuk anak menjadi pribadi yang pintar secara spiritual, emosional, dan intelektual. Anak tidak akan bisa berhasil dalam hidupnya kalau tidak ada didikan secara langsung dari orang tuanya.
- c. Pemimpin (*Leader*)
Pemimpin adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan memotivasi bawahan atau kelompoknya, untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok. Sebagai pemimpin, orang tua harus memastikan bahwa segala dikerjakan sesuai dengan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan kebutuhan, permintaan, atau harapan.
- d. Pemegang peranan (*Role modelling*)
Pemegang peranan adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial. Orang tua harus berhati-hati dalam bersikap dan bertindak karena anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Patron dalam kehidupan anak adalah orang tua.
- e. Nara sumber (*Source*)
Narasumber adalah suatu informasi atau sumber informasi. Anak lahir tanpa ada nara sumber dan pengetahuan. Orang tua sebagai nara sumber segala hal yang baik bagi anak-anak.¹⁸

Menurut Zakiah Daradjat bentuk peran orang tua terhadap anak sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.

¹⁸Hardi Darmawan dan Indrawati Hardi, *Cinta Kasih Jurus Jitu Mendidik Anak: Pengalaman 36 Tahun*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2011), hlm. 204

- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹⁹

Orang tua wajib memberikan pengasuhan, merawat, dan membesarkan anak.

Orang tua juga mempunyai tugas dan peran yang tidak kalah penting bagi anak.

Dalam hal ini penulis akan memaparkan bentuk-bentuk peran orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua harus memberikan motivasi kepada anak

Manusia hidup di dunia pasti mempunyai keinginan, cita-cita, maupun tujuan. Dengan adanya keinginan tersebut maka timbullah semangat dalam hidupnya, akan tetapi untuk mewujudkan keinginan itu membutuhkan usaha yang tidak ringan, jadi orang tua harus memberikan motivasi kepada anaknya.

- b. Orang tua memberikan pengawasan

Pengawasan merupakan hal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh orang tua, karena dengan pengawasan, perilaku anak dapat terkontrol dengan baik. Sehingga apabila anak bertingkah laku tidak baik dapat langsung diketahui oleh orang tua dan dibenarkan.

- c. Orang tua sebagai pendidik dan pembimbing

Orang tua hendaknya membimbing anak sejak lahir kearah hidup sesuai ajaran agama, sehingga anak terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak

¹⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 38

yang diajarkan agama. Dengan memberikan bimbingan serta arahan, anak tidak akan merasa asing terhadap sesuatu yang baru ia ketahui.

- d. Orang tua memberikan contoh dan teladan yang baik

Keteladanan menjadi hal yang sangat dominan dalam mendidik anak. Pada dasarnya anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terutama keluarga dekatnya. Oleh karena itu perlu disadari dan diperhatikan agar orang tua memberikan contoh yang baik dan benar.

4. Peran Orang Tua dalam Perspektif Islam

Pendidikan dan pembinaan dalam keluarga merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan penting. Dalam keluarga, orang tua sebagai pendidik, mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan anaknya. karena dalam keluarga, anak pertama kali mengenal pendidikan untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Oleh karena itu peran orang tua dalam membimbing dan mendidik anak merupakan tujuan utama.

Sayid Sabiq yang dikutip Mahmud, dkk, dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, Sebuah Panduan Lengkap Bagi Guru, Orang Tua, dan Calon*, menyatakan kewajiban mengasuh dan memelihara anak yang masih kecil atau belum dewasa, dibebankan kepada orang tuanya, baik ketika orang tuanya terikat pernikahan maupun setelah mengalami perceraian, karena pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah hak anak yang masih kecil.²⁰ Orang tua merupakan orang dewasa pertama yang

²⁰Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, Sebuah Panduan Lengkap Bagi Guru, Orang Tua, dan Calon*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm.134

memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya.²¹ Mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. At-Tahrim: 6).²²

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan makna dari QS. At-Tahrim ayat 6 yakni ajarilah keluarga kalian untuk taat kepada-Nya dan tidak bermaksiat kepada-Nya serta perintahkanlah kepada keluarga kalian untuk berdzikir kepada Allah agar Allah SWT menjauhkan mereka dari api neraka. Hendaklah engkau memerintahkan mereka untuk taat kepada Allah, dan melarang mereka bermaksiat kepada-Nya. Hendaklah engkau menjalankan hukum Allah kepada mereka, serta memerintahkan dan membantu mereka untuk melaksanakannya. Apabila engkau melihat mereka bermaksiat kepada Allah maka peringatkan dan laranglah mereka. merupakan

²¹Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Perss, 2011), hlm. 98

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang:As-Syifa', 2001), hlm.625

kewajiban seorang muslim untuk mengajari istrinya, kerabatnyabudak perempuan dan laki-lakinya, apa-apa yang diwajibkan dan dilarang Allah kepada mereka.²³

Sedangkan menurut Jalaluddin yang dikutip Rusmaini dalam bukunya *Ilmu Pendidikan*, implikasi ayat di atas mewajibkan orang tua bertanggung jawab atas keluarganya dari siksa api neraka. Perkataan *Quu* disini adalah kata kerja perintah atau fiil amar yaitu suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh kedua orang tua terhadap anaknya. Upaya yang dilakukan semaksimal mungkin untuk mendidik anak selain dari pelaksanaan tanggung jawab kepada Allah SWT. Hal itu juga merupakan dorongan fitrah, berupa naluri orang tua. Baik buruknya pendidikan orang tua yang diberikan kepada anak-anaknya terkait langsung dengan petunjuk al-Qur'an agar para orang tua khususnya bapak sebagai penanggung jawab dan kepala rumah tangga, untuk menjaga diri dan anggota keluarganya dari azab api neraka.²⁴

Dengan demikian mendidik membina anak merupakan suatu cara yang dikehendaki Allah agar anak dapat terjaga dari siksa api neraka. Cara menjaga diri dari api neraka adalah dengan jalan taat mengerjakan perintah-perintah Allah. Oleh karena itu, pemberian jaminan bahwa setiap anak dalam keluarga akan mendapatkan asuhan yang baik, adil, dan bijaksana, merupakan suatu kewajiban bagi kedua orang tua. Lantaran orang tualah yang bertanggung jawab atas kehidupan anak-anaknya.

Cara pengasuhan dalam rangka memberikan pendidikan yang baik kepada anak sesungguhnya telah tersebar diberbagai surat dan ayat dalam al-Quran, salah satunya

²³Syaikh shafiyyarrahman al-mubarakfuri, *Shahih tafsir ibnu katsir*, jilid 9, terj. Abu Ihssan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hlm.188-189

²⁴Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Perss, 2011), hlm. 99

dapat ditelaah dalam Surat Luqman ayat 12-14 menjelaskan bahwa Luqman adalah seorang laki-laki yang dikarunia Hikmah oleh Allah SWT. Allah SWT memang telah memberi Luqman dengan hikmah, akal, paham dan amal, memberikan petunjuk untuk memperoleh makrifat yang benar.

Firman Allah SWT dalam surat Luqman ayat 12-14:

﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلًى وَهْنٍ وَفِصْلًا فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝١٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar”. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kaulah kembalimu.”(QS. Luqman:12-14).²⁵

Dalam tafsir al-mishbah, dijelaskan surat Luqman ayat 12 menggunakan bentuk mudhari’ kata kerja masa kini dan datang untuk menunjukkan kesyukuran *يشكر* yasykuru, sedang ketika berbicara tentang kekufuran, digunakan bentuk kata kerja masa lampau *كفر*. Menurut al-Biqā’i penggunaan bentuk mudhari’ memberi kesan

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Semarang:As-Syifa’, 2001), hlm.437

bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apapun, Allah menyambutnya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurah kepadanya sepanjang amal yang dilakukannya. Di sisi lain kesyukurannya itu hendaknya ditampilkan secara bersinambung dari saat ke saat. Sebaliknya penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kekufuran/ketiadaan syukur كُفِرَ adalah untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi, walau sekali maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya.²⁶

Dalam tafsir al-mishbah, dijelaskan pada ayat 13 ada kata ya'izhuhu يَعْظُهُ yang terambil dari kata wa'aza وَعَظَ yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Luqman memulai nasihatnya dengan seruan menghindari syirik sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud Allah yang Esa.²⁷ Kemudian Luqman menegaskan bahwasannya syirik itu adalah perbuatan yang buruk. Kemudian Allah SWT. mengiringi hal tersebut dengan wasiat-Nya kepada semua anak, supaya mereka berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena sesungguhnya kedua orang tua adalah penyebab pertama bagi keberadaan kita di muka bumi ini.²⁸

Ikatan antara kedua orang tua dengan anaknya walaupun terikat dengan segala kasih sayang dan segala kemuliaan, ia tetap dalam urutan setelah aqidah. Jadi, dalam hal ini jika orang tua menyentuh titik syirik maka jatuhlah kewajiban taat kepadanya, ini menandakan bahwa ikatan aqidah ini harus mengalahkan dan mendominasi segala ikatan lainnya. Meskipun kedua orang tua telah mengeluarkan segala upaya, usaha,

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), Vol. I, hlm, 121-122

²⁷*Ibid.*, hlm, 127

²⁸Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Terj. Bahrun Abu Bakar*, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 152-154

tenaga dan pandangan yang memuaskan untuk menggoda anaknya agar menyekutukan Allah dimana ia tidak mengetahui tentang ketuhanannya maka pada saat itu anak diperintahkan agar tidak taat.²⁹ Dalam tafsir al-bayan juga dijelaskan bahwa dalam ayat ini Allah mengharuskan anak untuk melayani orang tua yang kafir secara baik walaupun tidak boleh si anak mengikuti orang tua dalam kekafiran.³⁰

Dalam ayat 14, digambarkan bagaimana payah ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan. Lemah sejujur badan ketika menghajan anak keluar, kemudia mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya. Dalam ujung ayat ini, dianjurkan untuk bersyukur, syukur yang pertama ialah kepada Allah. Karena semua itu berkat rahmat Allah belaka. Setelah itu bersyukurlah kepada kedua orang tuamu, ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya, ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari.³¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa luqman ialah seseorang yang mendapat hikmah dari Allah SWT. Hikmah merupakan segala sesuatu yang dapat memberi pelajaran, yang memerintahkan kepada segala perbuatan yang baik dan menghindari segala perbuatan yang buruk. Perkara yang pertama kali Luqman nasihatkan kepada anaknya ialah perkara akidah. Luqman melarang anaknya dalam

²⁹Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm.175

³⁰Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan*, (Semarang: Pustaka Rizki putra, 2002), hlm.929

³¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: P.T. Pustaka Panjimas, 1998), hlm.129

bentuk nasihat agar tidak berbuat syirik dan menjelaskan syirik termasuk dosa besar. Maka, pendidikan utama yang seharusnya disampaikan oleh setiap orang tua kepada anaknya ialah pendidikan tentang tauhid. Pendidikan tauhid dalam bentuk larangan berbuat syirik merupakan landasan akidah yang harus tertanam dalam jiwa setiap anak, yang akan menjauhkan anak dari kerusakan yang besar serta menyelamatkannya di dunia dan akhirat.

Selanjutnya Luqman menegaskan kepada anaknya bahwa anak wajib berbakti kepada kedua ibu bapaknya, karena segala jasa-jasa keduanya yang tak mungkin dapat terbalas oleh anak. Sudah sepatutnya anak berbakti kepada kedua orang tua dan bersifat lemah lembut kepada keduanya, itu pun masih jauh dari cukup bila dibandingkan dengan kepayahan dan kelelahan orang tua dalam mengandung, membesarkan dan mendidik sang anak hingga beranjak dewasa. Oleh sebab itu, selaku orang tua mengajarkan kepada anak agar senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya adalah suatu keharusan yang tidak bisa diabaikan dan harus tertanam di dalam hati anak sejak dini.

Sementara itu tanggung jawab orang tua terhadap anaknya menurut M.Thalib tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah sebagai berikut:

Bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas,

menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.³²

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak.³³ Lebih lanjut Dina Mulyati yang dikutip Mahmud, dkk., dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, Sebuah Panduan Lengkap Bagi Guru, Orang Tua, dan Calon*, menyatakan wanita sebagai bagian dari keluarga, dalam hal pendidikan dan pengasuhan serta pemeliharaan anak secara umum islam menggariskan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tanggung Jawab Pendidikan dan Pemeliharaan Anak. Tanggung jawab ini maksudnya adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan dan keislaman.
- b. Tanggung Jawab Pendidikan dan Pembinaan Akhlak, yakni pendidikan dan pembinaan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai atau tabiat yang harus dimiliki anak sejak kecil hingga dewasa. Pendidikan ini sangat efektif jika dilaksanakan dalam contoh dan teladan orang tua.
- c. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak. Tanggung jawab ini berkaitan dengan pengembangan dan pembinaan fisik anak agar menjadi sehat, cerdas, tangguh, dan berani. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban memberikan makanan yang halal lagi baik, menjaga kesehatan fisik, dan membiasakan anak mengkonsumsi makanan dan minuman yang dibolehkan dan bergizi.
- d. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual. Tanggung jawab ini maksudnya adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat serta kesadaran berpikir dan berbudaya. Tanggung jawab ini bermuara pada tiga hal, yaitu kewajiban mengajar, penyadaran berpikir, dan kesehatan berpikir.

³² M.Thalib, 25 Asas Islami mendidik anak, (Bandung: Irsyad Baitussalam, 1995), hlm. 58

³³ *Ibid.*, hlm. 59

- e. Tanggung jawab kepribadian dan social. Tanggung jawab ini maksudnya adalah kewajiban orang tua untuk menanamkan kepada anak agar terbiasa menjalankan adab sosial dan pergaulan dengan sesama.³⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya merupakan kewajiban dari setiap orang tua. Orang tua bertanggung jawab atas kehidupan anak-anaknya. Adapun tanggung jawab orang tua yaitu tanggung jawab pendidikan dan pemeliharaan anak, tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak, tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual, dan tanggung jawab kepribadian dan social anak.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut Daryanto dalam *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, akhlak sepadan dengan budi pekerti dan jika ditelusuri lebih jauh lagi akhlak sepadan dengan moral.³⁵ Sedangkan moral diartikan sebagai ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban.³⁶ Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab *Akhlaqa, Yuhliq, Ikhlaqan* yang berrati perangai, adat kebiasaan, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat, perbedaan yang baik dan agama.³⁷ Adapun pengertian akhlak menurut terminologi yang dikemukakan oleh Ahmad Amin yang dikutip oleh Heri Gunawan dalam buku *Pendidikan Karakter* akhlak adalah suatu ilmu yang

³⁴Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, Sebuah Panduan Lengkap Bagi Guru, Orang Tua, dan Calon*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm.143-144

³⁵ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo Lestari), hlm. 12

³⁶*Ibid.*, hlm. 121

³⁷ Tiswarni, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Bina Pratama, 2007), hlm. 1

menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.³⁸

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Ahmad Amin, At-Tahawani mengatakan bahwa akhlak atau ilmu akhlak adalah ilmu-ilmu perilaku (*ulum as-suluk*) sebagai “pengetahuan tentang baik dan buruk”.³⁹ Sedangkan Al-Ghazali mengatakan dalam *Ihya Ulumiddin: khulq* ialah sifat yang tertanam dalam jiwa tempat munculnya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.⁴⁰

Al-Jahizh mengemukakan akhlak adalah jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus, akhlak ini sangat meresap hingga menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang.⁴¹ Akhlak adalah suatu istilah agama yang dipakai menilai perbuatan manusia apakah itu baik atau buruk. Sedangkan ilmu akhlak adalah suatu ilmu pengetahuan agama Islam yang berguna untuk memberikan petunjuk-petunjuk kepada manusia bagaimana cara berbuat kebaikan dan bagaimana cara menghindari keburukan.⁴²

Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang mendorong atau mengajak melakukan suatu perbuatan tanpa melalui proses berfikir

³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 3

³⁹ Muhammad Fauqi, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 223

⁴⁰ Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern : Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja, 2012), hlm. 23

⁴¹ Yusuf Chudlori, *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung : Marja, 2012, hlm. 23

⁴² Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2009), hlm. 7

dan pertimbangan terlebih dahulu. Di dalam buku *Akhlaq Dalam Berbagai Dimensi* akhlak yaitu sifat-sifat yang berakar dalam diri manusia, serta berdasarkan dorongan dan pertimbangan sifat tersebut dapat dikatakan bahwa perbuatan tersebut baik atau buruknya dalam pandangan manusia.⁴³

Akhlaq juga merupakan salah satu sendi ajaran Islam yang tidak boleh diabaikan, karena Islam tidak hanya menyeru untuk beribadah kepada Allah semata. Namun juga menekankan agar berhubungan baik dengan sesama makhluk Allah. Hubungan yang baik antara sesama manusia hanya dapat terpelihara dengan baik apabila masing-masing menghiasi diri dengan akhlakul karimah.⁴⁴

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu karakter pribadi yang melekat pada seseorang, dimana karakter ini terbentuk karena melalui proses yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang diterima dalam lingkungan keluarga maupun adat yang terdapat dalam lingkungan yang menjadi pembentuk akhlak itu sendiri. Akhlak dalam kehidupan menempati tempat yang tertinggi, sebagai individu ataupun masyarakat. Apabila akhlaknya baik maka dapat dikatakan kedudukan orang tersebut mulia disisi Allah dan pasti disukai oleh makhluk, sebaliknya apabila akhlaknya buruk, maka rendahlah derajatnya disisi Allah.

Akhlaq juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan jiwa yang mendorong melakukan suatu perbuatan secara spontanitas tanpa didahului pertimbangan dan

⁴³ *Ibid.*, hlm. 10

⁴⁴ Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Jogjakarta:Pustaka Felicha, 2012), hlm. 116-117

proses berfikir serta tidak adanya unsur paksaan. Akhlak juga merupakan salah satu ciri seorang muslim. Akhlak yang baik bagi seorang muslim mencerminkan kesucian hati dan fikirannya, sedangkan akhlak yang buruk mencerminkan seseorang yang telah gelap hatinya sehingga ia tidak bisa menentukan mana yang baik dan buruk baginya karena keburukan itu telah menjadi darah daging dalam dirinya.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Ulama mengatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang shiddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaitan. Dan pada dasarnya akhlak menjadi tiga macam yaitu.⁴⁵ Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan selaku *Khalik*. Alasannya karena Allah yang telah menciptakan manusia. Akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.⁴⁶

Ruang lingkup akhlak meliputi:

- a. Akhlak terhadap Allah
 - 1) Mengabdikan hanya kepada Allah SWT
 - 2) Tunduk dan patuh kepada Allah SWT
 - 3) Tawakkal
 - 4) Bersyukur kepada Allah
 - 5) Penuh harap kepada Allah
 - 6) Ikhlas menerima keputusan Allah
 - 7) Tadlarru' dan khusyu
 - 8) Khusnudzhan
 - 9) Taubat dan istighfar.
- b. Akhlak terhadap Makhluk

⁴⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali, 2014), hlm. 127

⁴⁶ *Ibid*

- 1) Akhlak kepada Manusia
 - a) Akhlak kepada Rasulullah meliputi mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai idola dalam hidup dan kehidupan, menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang;
 - b) Akhlak terhadap orang tua meliputi mencintai mereka melebihi kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi rasa kasih sayang, berkomunikasi dengan khidmat, menggunakan kata-kata lemah lembut, berbuat baik kepada keduanya sebaik-baiknya dan mendoakan keselamatan dan ampunan bagi mereka.
 - c) Akhlak terhadap diri sendiri meliputi memelihara kesucian diri baik jasmani maupun rohani, memelihara kerapian diri, berlaku tenang, menambah ilmu pengetahuan, membina disiplin pribadi, pemaaf, sederhana, jujur dan menghindari perbuatan tercela.
 - d) Akhlak terhadap keluarga atau kerabat meliputi saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam keluarga, menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada orang tua, dan memelihara tali silaturahmi.
 - e) Akhlak terhadap tetangga meliputi saling mengunjungi, saling membantu, saling memberi, saling menghormati dan menghindari pertikaian.
 - f) Akhlak terhadap masyarakat meliputi memuliakan tamu, saling menolong dalam kebaikan, selalu berbuat baik dan bermusyawarah dalam segala urusan.
- 2) Akhlak kepada lingkungan hidup meliputi sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam dan sayang kepada makhluk.⁴⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak meliputi hubungan manusia dengan Allah (*Hablumminallah*) dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (*Hablumminannas*). Sebagai manusia kita hendaknya selalu taat pada perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah sebagaimana tugas kita diciptakan di muka bumi ini adalah untuk menyembah Allah. Selain itu kita juga harus menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk hidup baik dengan sesama

⁴⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Rajawali Press, 2008), hlm. 357-359

manusia, hewan, tumbuhan serta alam sekitar kita. Karena sesungguhnya kita semua sama di hadapan Allah, yang membedakan hanyalah tingkat keimanan kita.

3. Macam-Macam Akhlak

Akhlak terbagi menjadi 2 yaitu *akhlak mahmudah* atau yang sering disebut dengan akhlak terpuji dan *akhlak madzmumah* atau yang sering disebut dengan akhlak tercela.

a. Akhlak Terpuji (*akhlak mahmudah*)

Akhlak terpuji atau *akhlak mahmudah* maksudnya adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat batin yang ada di dalam hati menurut syara'.⁴⁸ Jadi akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang baik, yang terpuji, yang tidak bertentangan dengan hukum syara' dan akal pikiran yang sehat yang harus dimiliki oleh setiap orang. Adapun yang tergolong akhlak *mahmudah* di antaranya adalah: setia, pemaaf, benar, menepati janji, adil, memelihara kesucian diri, malu, berani, kuat, sabar, kasih sayang, murah hati, tolong menolong, damai, persaudaraan, silaturahmi, hemat, menghormati tamu, merendahkan diri, menundukkan diri kepada Allah SWT, berbuat baik, berbudi tinggi, memelihara kebersihan badan, selalu cenderung kepada kebaikan, merasa cukup dengan apa yang ada, tenang, lemah lembut, dan sikap-sikap baik lainnya.⁴⁹

b. Akhlak Tercela (*akhlak mazmumah*)

⁴⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. Ke-3, hlm. 355

⁴⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Rafah Press, 2010), hlm. 128

Sifat-sifat tercela atau keji atau *akhlakmazmumah* menurut syara' dibenci Allah.⁵⁰ *Akhlakmazmumah* adalah tingkah laku tercela yang dapat merusak iman seseorang, dan menjatuhkan martabat manusia.⁵¹ Adapun yang tergolong *akhlakmazmumah* di antaranya adalah: hasad, yakni dengki, suka harta dunia baik halal maupun haram, lawan dari wara' dan zuhud. Akhlak tercela lainnya adalah mengumpat namimah, main judi, mencuri, mendengarkan bunyi-bunyian yang haram, melihat sesuatu yang haram, dan *bid'ah*.⁵²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji (*akhlakmahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlak mazmumah*). Akhlak terpuji (*akhlakmahmudah*) adalah tingkah laku atau perbuatan-perbuatan yang baik atau yang terpuji, akhlak terpuji (*akhlakmahmudah*) di antaranya adalah setia, pemaaf, benar, menepati janji, adil, malu, berani, kuat, sabar, kasih sayang, murah hati, tolong menolong, damai, persaudaraan, silaturrahi, hemat, menghormati tamu, merendah diri, menundukkan diri kepada Allah SWT, berbuat baik, berbudi tinggi, merasa cukup dengan apa yang ada, tenang, lemah lembut, dan sikap-sikap baik lainnya.

Adapun akhlak tercela (*akhlak mazmumah*) adalah tingkah laku atau perbuatan-perbuatan yang buruk atau tercela, akhlak tercela (*akhlak mazmumah*) anatara lain adalah hasad, yakni dengki, suka harta dunia baik halal maupun haram, mengumpat

⁵⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. Ke-3, hlm. 240

⁵¹ A. Zainuddind dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 Muammalah dan Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 74

⁵² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. Ke-3, hlm. 240

naminah, main judi, dan perbuatan tercela lainnya. Sudah seharusnya kita memiliki akhlak yang baik dan menjauhi segala bentuk akhlak tercela. Akhlak terpuji akan memuliakan kita baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia, begitupun sebaliknya. Akhlak tercela dapat merusak keimanan kita mengotori hati dan sangat di benci oleh Allah SWT.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Menurut Imam Pamungkas, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang terbagi menjadi 2 yaitu:

a. Faktor Internal

1) Naluri atau *Insting*

Insting adalah karakter yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir. Ini merupakan faktor pertama yang memunculkan sikap dan perilaku dalam dirinya.

2) Adat/kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Abu Bakar Dzikir berpendapat bahwa perbuatan manusia apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga mudah melakukannya, dinamakan adat kebiasaan.

3) Keturunan

Maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada anak. Sifat asasi anak merupakan pantulan sifat orang tuanya. Kadang-kadang akan mewarisi sebagian besar sifat orang tuanya.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawanya. Kita dapat melihat perbedaan antara individu yang hidup di lingkungan alam yang tandus, gersang dan panas dengan individu yang hidup di lingkungan yang subur dan sejuk. Lingkungan alam dapat berpengaruh terhadap perangai dan pembawaan seseorang.

2) Lingkungan Pergaulan

Untuk menjamin kelangsungan hidupnya, manusia selalu berhubungan satu sama lain. Dengan adanya pergaulan, manusia bisa saling mempengaruhi baik dalam pemikiran, sifat dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan meliputi:

a) Keluarga/Rumah

Keluarga merupakan salah satu sumber yang memebrikn dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan faktor terpenting dalam pembentukan mental.

b) Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar adalah lingkungan di luar rumah tempat individu bersosialisasi dengan tetangga pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Jika seseorang tinggal di lingkungan yang baik, dalam dirinya tertanam sifat-sifat yang baik pula. Sebaliknya jika seseorang tinggal di lingkungan yang buruk cenderung akan memiliki perilaku yang buruk pula terutama pada anak-anak.⁵³

Menurut Sunardi, faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

1) Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan yang terpancar dalam sikap dan tingkah laku seseorang dalam banyak penelitian terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya.

2) Tingkat Usia

Pengaruh antara perkembangan usia dengan perkembangan akhlak tidak dapat diabaikan mengingat konversi pengetahuan akan lebih banyak terjadi pada anak-anak. Pada usia anak-anak mereka lebih mudah untuk menerima sugesti.

3) Kondisi Kejiwaan

Pengaruh kondisi kejiwaan dengan tingkah laku dan sikap seseorang ditentukan oleh stimulan lingkungan yang dihadapi saat itu. Lingkungan ikut berperan mewarisi akhlak seseorang.

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Peran keluarga besar pengaruhnya terhadap proses pembentukan akhlak dimana pola hidup dan tingkah laku anggota keluarga akan dijadikan

⁵³ Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern : Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja, 2012), hlm. 23

pendidikan bagi anggota keluarga yang lain. Baik atau tidaknya sebuah keluarga adalah merupakan awal dari proses yang mempengaruhi akhlak seseorang.

2) Pendidikan

Pendidikan akan memperkuat akhlak kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam pola-pola kehidupan khususnya para generasi muda karena asal-usul pendidikan selalu berputar pada hal-hal positif bagi kehidupan secara pribadi maupun bermasyarakat.

3) Lingkungan

Masalah lingkungan sosial erat kaitannya dengan budaya dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Budaya yang tercemar akan menjadikan masyarakat yang kejam dan beringas yang merupakan kebiasaan yang merusak moral masyarakat. Jadi kondisi lingkungan sosial yang rusak akan condong menjadikan jatuhnya akhlak, sebaliknya lingkungan masyarakat yang baik akan membantu proses pembentukan akhlak yang baik.⁵⁴

Hal ini senada dengan apa yang di kemukakan aliran konvergensi yang berpendapat bahwa akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui metode.⁵⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yaitu faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri yang meliputi faktor hereditas atau bawaan sejak lahir, perbedaan tingkat usia dan kondisi kejiwaan. Sedangkan faktor eksternal atau faktor dari luar meliputi faktor keluarga, faktor pendidikan dan faktor lingkungan.

⁵⁴ Sunardi, *Islam Pengatur Akhlak*, (Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, 2014), hlm. 118-121

⁵⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali, 2014), hlm. 143

Keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak seseorang. Jika keluarga itu baik, maka akan tercetak generasi yang baik pula. Sebaliknya keluarga yang buruk cenderung akan mencetak generasi yang buruk pula. Bukan hanya keluarga, lingkungan juga memiliki peran besar dalam membentuk akhlak anak. Apalagi anak yang kesehariannya lebih banyak dihabiskan di luar rumah. Keluarga terutama orang tua harus lebih sering mengontrol aktivitas anak. Jika ingin melahirkan generasi penerus yang baik, maka sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya. Selain itu tempat tinggal atau lingkungan juga harus lingkungan yang baik pula.

5. Akhlak Dalam Perspektif Islam

Imam Ghazali dalam kitab *ulumuddin* yang mengartikan akhlak adalah suatu gejala kejiwaan yang sudah mapan dan menetap dalam jiwa, yang dari padanya timbul dan terungkap perbuatan dengan mudah, tanpa mempergunakan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁵⁶

Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzibul akhlak* menjelaskan bahwa “khuluk ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan tanpa pertimbangan dan pemikiran. Dalam Islam akhlak menjadi salah satu inti ajaran, fenomena ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an Al-Baqarah ayat 83

⁵⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 3*, hlm. 53

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

Artinya : “Dan ingatlah ketika kami mengambil janji dari Bani Israil yaitu janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu kecuali sebagian kecil daripada kamu dan kamu selalu berpaling. (QS. Al-Baqarah: 83)⁵⁷

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan Allah SWT telah memerintahkan kepada hamban-Nya supaya menyembah dia yang maha esa dan berbuat baiklah kepada ibu bapakmu, janganlah kamu memperdengarkan kepada keduanya perkataan yang buruk, janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia yang berarti lembut, baik, dan sopan disertai tata krama, penghormatan. Berbuatlah baik kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu kecuali sebagian kecil daripada kamu dan kamu selalu berpaling.⁵⁸

Ibnu Miskawih dalam kitab Tahdzibul menjelaskan ukuran baik buruknya suatu perbuatan harus merujuk pada norma-norma agama, bukan sekedar kesepakatan budaya. Perwujudan akhlak dalam kehidupan dapat dilihat dari perilaku manusia sehari-hari. Perilaku yang baik adalah buah dari hati yang baik, dimulai dari

⁵⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang:As-Syifa', 2001)., hlm.

⁵⁸Syaikh shafiyyarrahman al-mubarakfuri, *Shahih tafsir ibnu katsir*, jilid 1, terj. Abu Ihssan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hlm.167-168

pembentukan jati diri yang erat kaitannya dengan keteguhan menjalankan semua aturan Allah dan Rasul-Nya. Kesetiaan seorang muslim mematuhi semua aturan Allah dan Rasul-Nya adalah cermin pribadi muslim yang taat, yang mengarahkan kepada pembentukan Akhlakul Karimah.

Dalam Islam, akhlak menjadi dasar peradaban Nabi Muhammad SAW yang digambarkan dalam Al-Qur'an n surat Al-Qalam ayat 4:

﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (QS. Al-Qalam:4)

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Rasulullah telah menerapkan semua isi Al-Qur'an, baik dalam hal perintah, larangan, karakter ataupun akhlak. Beliau berakhlak dengan akhlak Al-Qur'an dan meninggalkan perangai bawaannya. Apa pun yang diperintahkan Al-Qur'an beliau laksanakan, dan apapun yang dilarang Al-Qur'an beliau meninggalkannya. Itu semua dibarengi dengan apa yang Allah anugerahkan kepada beliau berupa akhlak yang agung, berupa rasa malu.⁵⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sesuatu yang sifatnya baik atau buruk tertanam dalam diri manusia yang darinyalah terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa berpikir dan direnungkan. Agar hati nurani seorang muslim selalu dalam kondisi kepada kebaikan, maka ia harus selalu disucikan. Seorang muslim perlu menjaga rutinitas dan kontinuitas ibadah, berusaha

⁵⁹Syaikh shafiyyarrahman al-mubarakfuri, *Shahih tafsir ibnu katsir*, jilid 9, terj. Abu Ihssan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hlm.222

untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, membaca sejarah orang terdahulu serta selalu berusaha untuk saling menasehati dengan sesamanya.

C. Anak Usia 7-12 Tahun

1. Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah keturunan atau manusia yang masih kecil.⁶⁰ Masa kanak-kanak menengah dan akhir (*middle and late childhood*) adalah masa perkembangan pada usia 6-12 tahun. Terkadang periode ini disebut dengan masa sekolah dasar. Anak menguasai keterampilan dasar membaca, menulis serta aritmatika, dan secara formal berhadapan langsung dengan dunia yang lebih besar lengkap dengan budayanya. Prestasi adalah tema sentral dalam dunia mereka dan kontrol diri meningkat.⁶¹

Dalam periode ini terjadi kematangan seksual dan anak memasuki masa remaja. Perkembangan utama dalam masa ini adalah sosialisasi, anak berada pada usia sekolah dasar atau kehidupan berkelompok.⁶² Masa kanak-kanak telah menjadi masa yang begitu unik sehingga sulit untuk kita bayangkan bahwa masa tersebut tidak selalu dianggap berbeda dengan masa dewasa. Meskipun demikian, pada Abad Pertengahan di Eropa, hukum biasanya tidak membedakan kriminalitas anak-anak dengan kriminalitas dewasa.⁶³

⁶⁰Tim Prima Pena, Loc, *Cit.*

⁶¹ John W. Santrok, *Masa Perkembangan Anak Edisi 11*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 5

⁶² Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm. 3

⁶³ John W. Santrok, *Op, Cit.*, hlm. 7

Anak-anak hari ini adalah orang dewasa di masa yang akan datang. Mereka akan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang cukup besar sebagaimana layaknya dalam kehidupan orang dewasa pada umumnya. Bagaimana keadaan orang dewasa yang akan datang sangat bergantung kepada sikap dan penerimaan serta perlakuan orangtua terhadap anaknya di masa sekarang. Bahan kesadaran yang cukup baik pada orang dewasa untuk memperhatikan apa yang mereka berikan kepada anak-anaknya. Perkawinan seharusnya memiliki aspek tanggung jawab yang mana dapat mendasari seluruh kegiatan pendidikan dan pembimbingan anak. Dasar kasih sayang yang murni akan sangat membantu perkembangan dan pertumbuhan anak-anak dalam kehidupan selanjutnya.⁶⁴

Anak adalah amanat besar yang dititipkan di pundak kedua orang tua dan pada hari Kiamat kelak mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas titipan tersebut. Anak-anak memiliki hak yang musti dipenuhi orang tua mereka, dan yang terbesar serta terpenting adalah mendidik mereka dengan pendidikan keislaman yang shahih.⁶⁵

Setiap orang tua, bapak dan ibu bertaqwa kepada Allah melalui sarana anak-anak mereka, baik yang laki-laki maupun perempuan, mendidik mereka dengan pendidikan Islam yang shahih agar menaati Allah dan Rasul-Nya, dan bersemangat menjalankan kewajiban tersebut tanpa menelantarkan dan menyepelkannya sedikit pun, sebab tindakan naif ini hanya akan menyeret pada penyelesaian.⁶⁶

⁶⁴Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 98

⁶⁵ Abdullah Ibnu Sa'ad Al-Fatih, *Op, Cit.*, hlm. 23

⁶⁶*Ibid*, hlm. 26

Ada sebagian orang tua yang terlalu menyepelekan dan meremehkan soal mendidik anak-anaknya. Jika ditanya hal tersebut dan diminta untuk memperhatikan anak-anaknya, ia malah menjawab: “Hidayah itu datangnya dari Allah!”. Untuk menanggapi apologi orang-orang seperti ini, perlu kirannya dijelaskan kepada mereka bahwa memang benar hidayah sepenuhnya ada di tangan Allah dan Dia Maha Pemberi petunjuk ke jalan yang benar.⁶⁷

﴿وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرُبُهُمْ ذَاتَ الشَّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْ ذَلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ لِيَهْدِيَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضَلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ۝ ١٧﴾

Artinya : Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (QS. Al-Kahfi: 17)

Penjelasan ayat di atas yaitu bahwasanya Allah Maha Segalanya apapun bisa terjadi berdasarkan kehendak-Nya, Allah akan memberikan petunjuk kepada umat-Nya yang dikehendaknya dan Allah akan menyesatkan umatn-Nya yang dikehendaknya juga. Jika Allah sudah menyesatkan umat yang dikehendaknya maka umat tersebut tidak akan mendapatkan pemimpin yang dapat memberinya petunjuk.

⁶⁷Ibid, hlm. 27

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yakni memeluk Islam dan mengesahkan Allah, sebagaimana firman Allah SWT:⁶⁸

﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ۳۰﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum. 30)

Penjelasan dari ayat tersebut yaitu bahwasanya tetaplah selalu berada di jalan yang lurus yaitu jalan yang selalu diridhai Allah SWT. Tetaplah selalu dalam keadaan yang fitrah yang selalu berada dalam agama Allah SWT. Oleh karena itu, kedua orang tua si anak wajib merawat fitrah ini dan menjaganya dengan baik. Kita hanya membutuhkan orang tua untuk menjaga fitrah ini dan merawatnya dengan mendiktekan kalimat tauhid kepadanya sebagai hal pertama yang mula-mula didengar dan diucapkannya.⁶⁹

Setiap orang tua pasti menghendaki agar buah hatinya tumbuh menjadi anak yang sehat, cerdas, kreatif, mandiri, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, kelak agar anaknya menjadi anak yang saleh dan salihah. Harapan untuk menjadikan mereka yang terbaik, yang dapat menunjang kehidupan mereka di masa depan, atau untuk kebaikan anak itu sendiri.⁷⁰

2. Perkembangan Anak Usia 7-12 Tahun

⁶⁸*Ibid*, hlm. 64

⁶⁹*Ibid*, hlm. 65

⁷⁰Ahmad Susanti, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenedemedia Group, 2011), hlm 1

Usia 7-12 tahun adalah tahapan perpindahan dari berpikir pra operasional menjadi operasional kongkret, dengan berpikir operasional kongkret, belajar membentuk sistem logika, kemampuan kognitifnya meningkat seiring dengan situasi-situasi kongkret yang terjadi di sekitarnya.⁷¹

Muhibin Syah dikutip Dindin Jamaluddin, menjelaskan utama masa anak-anak *late childhood*, yang berlangsung antara usia 7 sampai 12 tahun, sebagai berikut:

- a. Memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya *peer group*
- b. Keadaan fisik yang memungkinkan atau mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani
- c. Memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol dan komunikasi yang luas.⁷²

Menurut Havighurst perkembangan anak usia 7-12 tahun (masa kanak-kanak akhir).⁷³

1. Membangun sikap dan perilaku yang sehat mengenai diri sendiri, sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
2. Mengembangkan hati nurani, memahami moral (akhlak) tata tertib dan tingkatan nilai.
3. Belajar menyesuaikan diri dengan temannya.
4. Mencapai kebebasan pribadi.
5. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
6. Mulai mengembangkan peran sosial wanita atau pria yang tepat.

Pada periode anak-anak akhir ada tiga proses perkembangan yaitu:

- a. Perkembangan kognitif

⁷¹Abu Bakar Braja, *Psikologi Perkembangan Tahapan dan Aspeknya*, (Jakarta: Studi Press, 2005), hlm. 43

⁷²Dindin Jamaluddin, *Metode Pendidikan Anak (Teori dan Praktik)*, (Bandung: Pustaka Al-Fikriis, 2010), hlm. 4

⁷³Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 4

Pada tahap ini anak sudah mulai mampu berfikir operasional. Anak sudah mulai mampu berfikir operasional. Anak sudah mulai mampu menggunakan konsep matematis, mampu mengklasifikasi, dapat berfikir reversible. Pada periode ini anak juga mampu menyatakan hubungan keterkaitan antara satu hal dengan yang lain, mampu melihat hubungan serial berdasarkan beberapa fakta. Hal yang paling utama pada masa periode anak-anak akhir yaitu mereka masih terpaku pada hal-hal yang bersifat kongkret.

b. Perkembangan psikososial

Konflik psikososial pada tahap ini dalam rentang kehidupan adalah perkembangan produktifitas dan inferioritas. Konflik yang muncul pada masa periode ini adalah antara keaktifan anak menghasilkan sesuatu dengan perasaan rendah diri yang di akibatkan dari ketidak mampuan mereka menghasilkan sebuah karya berdasarkan keinginan dan kebutuhan mereka.

c. Perkembangan moral

Pada periode ini perkembangan moral individu berada pada sub tahap dua yaitu tahap yang berorientasi pada individualisme dan tujuan. Pada tahap ini pemikiran moral anak didasarkan pada reward dan minat pribadi.⁷⁴

Dari uraian di atas dapat di simpulkan perkembangan adalah perkembangan anak pada masa ini merupakan masa dimana anak mulai mencari jati dirinya mulai berinteraksi dengan kelompok seusianya juga masa dimana dia membutuhkan perhatian lebih dari orang tuanya. Pada masa ini kemampuan mengingat dan berpikir secara logis pada anak sudah meningkat .

D. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Orang tua sebagai figur dalam keluarga hendaknya memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan akhlak pada anak diantaranya:

⁷⁴*Ibid*, hlm. 15

1. Mengenalkan konsep-konsep atau nilai-nilai agama kepada anak melalui bahasa seperti pada saat hendak melakukan suatu kegiatan dimulai dengan membaca basmalah dan mengucapkan hamdalah setelah selesai. Begitu juga saat hendak tidur dibiasakan membaca doa agar selalu Allah jaga dan juga setelah bangun tidur membaca doa sebagai ungkapan syukur atas penjagaan Allah.
2. Memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang. Hal ini penting karena pada usia 7-12 tahun belum berkembang pemahaman akan kasih sayang Allah. Melalui kasih sayang orang tua, anak akan menaruh sikap percaya kepada orang tua dan bersikap positif terhadap apa yang disampaikan orang tuanya. Sikap-sikap ini akan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kesadaran beragama anak. Kemudian pada diri anak akan tumbuh konsep bahwa agama adalah sesuatu yang menyenangkan. Berikan kasih sayang seperti bangunkan mereka dengan suasana yang ceria, mengantar anak berangkat ke sekolah.
3. Memberi contoh dalam mengamalkan ajaran agama secara baik. Karena anak memiliki kemampuan mengimitasi penampilan atau perbuatan orang lain atau orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus tampil sebagai figur yang memberi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai agama pada anaknya. Orang tua harus mencontohkan terlebih dahulu perbuatan-perbuatan baik, agar anak meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Keteladanan itu seperti mengamalkan shalat, berdoa, tutur kata yang sopan, menjaga kebersihan, patuh terhadap perintah orang tua, mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah.
4. Memberikan anak nasehat Tidak semua yang dilakukan orang tua itu selalu benar dan yang dilakukan anak itu selalu salah. Adakalanya terkadang orang tua melakukan kesalahan, begitu juga dengan anak. Setiap kesalahan yang dilakukan anak tidak harus disertai dengan hukuman melainkan terlebih dahulu diberikan nasehat. Waktu untuk memberikan nasehatpun harus dipahami oleh para orang tua. Jangan memberikan nasehat kepada anak disaat suasana hatinya sedang tidak baik. Waktu yang paling tepat untuk memberikan nasehat kepada anak adalah waktu bersantai bersama atau waktu menjelang tidur karena disaat itulah anak sedang dalam kondisi yang terbaik. Memberikan penjelasan kepada anak tentang dampak perbuatan baik ataupun dampak perbuatan buruk.⁷⁵

Cara menanamkan akhlak dapat dilakukan dengan *taqdim al-takhali an al-akhlaq al-mazmumah suma al-tahalli bi al-akhlaq al-mahmudah*, yakni dalam membawakan ajaran moral atau *al-akhlaq al-mahmudah* adalah dengan jalan *takhalli*

⁷⁵Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali, 2014), hlm 61

(mengosongkan atau meninggalkan) *al-akhlq al-mazmumah* (akhlak tercela), kemudian *tahalli* (mengisi atau melaksanakan) *al-akhlaq al-mahmudah* (akhlak yang terpuji). Akhlak yang tercela antara lain hasad, mengambil harta orang lain, bahil, makan riba, makan harta anak yatim. Al-akhlaq al-mazmumah yang lain adalah hianat, tidak menyampaikan amanat, su'uzan. Dalam menanamkan akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷⁶

Adapun cara mensyukurinya adalah dengan melaksanakan amal salih (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan meninggalkan maksiat. Landasan pokok dari akhlak Islam ada iman, yaitu iman kepada Allah, sehingga memiliki *moral force* (kekuatan moral) yang sangat kuat. Iman inilah merupakan batu fondasi bagi berdirinya bangunan akhlak Islam. Dapat dikatakan bahwa cara yang ditempuh membawakan akhlak adalah sebagai berikut.

1. Dengan cara langsung

Nabi Muhammad SAW itu sebagai *muallim al-nas al-khair* yakni sebagai guru yang terbaik. Oleh karena itu, dalam menyampaikan materi ajaran-ajarannya di bidang akhlak secara langsung dapat dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan al-Hadist tentang akhlak dari Nabi Muhammad. Dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan al-Hadis tentang akhlak secara langsung itu ditempuh oleh Islam untuk membawakan

⁷⁶Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. Ke-3, hlm. 258

ajaran-ajaran akhlaknya. Maka wajib atas tiap makhluk mengikuti perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Contoh ayat mengenai pengajaran akhlak antara lain:⁷⁷

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُوا قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan, seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hujurat: 11)

Dari penjelasan ayat di atas bahwasanya manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan, bersuku, dan berbangsa-bangsa, bukanlah supaya mereka saling bermusuhan, tetapi supaya mereka saling kenal-mengenal, dan bahwa di antara mereka itu yang paling mulia adalah orang yang paling taqwa kepada Allah.

2. Dengan cara tidak langsung

Dalam menanamkan akhlak, juga dapat menggunakan cara yang tidak langsung yaitu:⁷⁸

a. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak.

Anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah Nabi-nabi dan umat mereka

⁷⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang:As-Syifa', 2001), hlm.

⁷⁸*Ibid*, hlm. 264

masing-masing, kisah yang terjadi di kalangan Bani Israil, kisah pemuda-pemuda penghuni gua (ashabul kahfi), kisah perjalanan *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad dan lain-lain. Hikmah dari *Isra' Mi'raj* yaitu adanya perintah shalat lima puluh kali menjadi lima kali sehari. Kisah, mempunyai kedudukan dan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia.

b. Kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan.

Peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, haji perlu dibiasakan atau diadakan latihan. Apabila latihan-latihan peribadatan ini betul-betul dikerjakannya sehingga orang itu menjadi orang Islam berbudi luhur. Contoh, ibadah shalat, tampaknya shalat adalah cara paling efektif untuk membawa manusia kepada Allah yang luhur. Dengan shalat manusia berhadapan langsung dengan Allah.

Ketika itu ia melakukan hal-hal seperti: memuja-memuji Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, memohon perlindungan dari godaan setan, memohon ampunan dan diberikan dari doa, memohon petunjuk kepada jalan yang benar dan dijauhkan dari kesesatan dan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Karena shalat lima waktu itu menjadi tiang agama Islam yang diumpamakan sebagai kepala dalam suatu badan.⁷⁹

Dengan demikian dalam menanamkan akhlak terutama kepada anak, dengan memberikan nasehat kepada anak agar menjauhkan akhlak tercela, kemudian mengisi, melaksanakan akhlak terpuji. Jadi penanaman akhlak yang dimulai sejak

⁷⁹*Ibid*, hlm. 265

usia dini dan penanaman tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab seorang ayah dan ibu atau orang tua terhadap anaknya. Penanaman tersebut dapat diiringi dan disarikan sebagai berikut:⁸⁰

1. Orang tua harus mendidik dan membina anak, juga mengajarkan kepadanya berbagai akhlak terpuji, serta menjauhkan dari teman-teman yang buruk.
2. Orang tua harus mengetahui perkara pertama yang amat disukai anak adalah rakus terhadap makanan. Oleh karena itu pada masa ini anak harus mendapatkan pelajaran bahwa tatkala hendak makan ia harus menyebut nama Allah dan makan dengan menggunakan tangan kanan, juga dijelaskan bahwa makan sampai terlalu kenyang adalah perbuatan buruk dan tercela.
3. Orang tua tidak dibenarkan memarahi atau menghukum anak lantaran melakukan kesalahan kecil apa pun. Akan tetapi dalam beberapa kesalahan ayah harus membiarkannya dan pura-pura tidak mengetahuinya. Khususnya tatkala anak melakukan kesalahan lalu ia menampakkan penyelesaian dan rasa malunya, serta berusaha menyembunyikan dan menutupi perbuatan buruknya itu. Dalam hal ini ayah tidak dibenarkan memarahi dan menghukumnya secara terang-terangan (didepan orang banyak), karena yang demikian justru akan membuatnya berani melakukan kesalahan lebih besar.
4. Orang tua berkewajiban melarang anak membiasakan diri tidur di pagi hari dan jam-jam kerja.
5. Orang tua harus melarang anak bersikap sombong dan angkuh terhadap teman-temannya, serta mendidik agar anak membiasakan diri bersikap ramah dan rendah hati.
6. Anak harus dibiasakan memberi, bukan menerima atau mengambil, sekalipun dalam keadaan sempit dan serba kekurangan.
7. Anak harus dilarang melakukan sebageian perbuatan tercela, seperti meludah dan menguap di hadapan orang.
8. Membiasakan anak untuk tidak banyak bicara, dan hanya bicara sebatas keperluan saja.
9. Membiasakan anak agar tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai peristiwa setelah selesai belajar, sehingga ia memiliki semangat untuk belajar kembali.
10. Mengizinkan anak untuk bermain dan beristirahat.
11. Anak harus dicegah agar tidak mencuri atau menggunakan harta benda milik orang lain dan berbagai perbuatan tercela lainnya.

⁸⁰*Ibid*, hlm. 267

12. Tatkala anak telah mencapai usia *mumayiz* (mampu membedakan antara yang baik dan buruk) hendaklah ia diajari berbagai masalah dan norma agama.

Berdasarkan uraian di atas bahwa penanaman akhlak yang dimulai sejak usia dini tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab seorang ayah dan ibu atau orang tua terhadap anaknya yaitu seperti, orang tua harus mendidik dan membina anak, orang tua harus mengetahui perkara pertama yang amat disukai anak, orang tua tidak dibenarkan memarahi atau menghukum anak lantaran melakukan kesalahan kecil apa pun, orang tua harus melarang anak bersikap sombong dan angkuh.

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Lebak Sari

Asal mulanya terbentuknya gang lebak sari ini merupakan hasil pemikiran dari orang-orang terdahulu, menurut asal muasal gang lebak sari ini merupakan bagian dari kelurahan bukit lama yang berdiri pada tahun ±1960, namun di bagi menjadi dua pada tahun ±1996 menjadi kelurahan bukit baru, jadi pada tahun ±1996 gang lebak sari ini merupakan kelurahan bukit baru. Pada awalnya gang lebak sari ini di beri nama lebak sari karena kondisi tempat yang penuh dengan rawa-rawa dan sering banjir. Di gang lebak sari ini jalannya sangat jelek dan masyarakatpun susah berjalan, sehingga dulu masyarakatpun berjalan di atas jembatan dan sedikit penduduknya. Namun lama kelamaan gang lebak sari ini menjadi ramai penduduknya, dan penduduk memperbaiki tempat tinggalnya masing-masing dengan cara menguruk menjadi tinggi datarannya, sehingga jalannyapun di perbaiki menjadi aspal.

Gang lebak sari berangsur-angsur bagus pada tahun ±1988 yang menjadi pemimpin/ketua RT Alm Sardiono. Pada saat itu Alm Sardiono merintis gang lebak sari ini menjadi dataran tinggi. Pada tahun ±1998 dilanjutkan dengan pemimpin/ketua RT yang baru yaitu KMS.H Nuzuluddin, Hs pada saat beliau menjadi ketua RT gang lebak sari ini menjadi bagus, beliau mengajukan proposal

untuk pembangunan jalan ke pemerintah, sehingga jalannya di aspal dan tinggi, tidak terkena banjir lagi.¹

Adapaun ketua RT yang memimpin Gang Lebak Sari, yakni mulai tahun 1961 sampai tahun 2017 adalah sebagai berikut:²

Tabel 3.1
Daftar Nama Ketua RT 003 Kelurahan Bukit Baru

No.	Nama	Periode
1.	Alm Parmo Dikpromo	1961-1988
2.	Sardiono	1988-1998
3.	KMS. H. Nuzuluddin, Hs	1998-2017

(Sumber Data: Profil RT 003 Tahun 2016)

B. Letak Geografis Lebak Sari

Lebak sari merupakan salah satu gang yang berada di Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 dengan luas wilayah gang 4,5 hektar. Jarak tempuh gang lebak sari dengan Kelurahan Bukit Baru sejauh 2 Km. Sedangkan jarak tempuh gang lebak sari dengan Kecamatan Ilir Barat 1 sejauh 2 Km. Disamping itu wilayah gang lebak sari berbatasan dengan wilayah lain yaitu:³

1. Sebelah Utara berbatasan dengan : Gang Macan Tutul
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan : Gang Flamboyan
3. Sebelah Barat berbatasan dengan : Gang Aster
4. Sebelah Timur berbatasan dengan : Gang Bunga

¹Dokumentasi Profil RT 003 Tahun 2016, Gang Lebak Sari, hlm. i

²*Ibid.*, hlm. ii

³*Ibid.*, hlm. 4

C. Jumlah Penduduk Gang Lebak Sari

Berdasarkan data profil gang lebak sari pada tahun 2016 bahwa jumlah penduduk gang lebak sari berjumlah 434 jiwa dan 102 kepala keluarga. Dari penduduk yang ada 228 jiwa atau 53 % berjenis kelamin laki-laki dan 206 jiwa atau 47 % berjenis kelamin perempuan. Jumlah penduduk berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut ini:⁴

Tabel 3.2
Jumlah Masyarakat Lebak Sari Kelurahan Bukit Baru

No.	Usia	Laki-laki	Perempuan	Frekuensi (F)	Persentasi (%)
1.	< 10	32	25	57	14 %
2.	11 – 20	30	34	64	15 %
3.	21 – 30	31	25	56	13 %
4.	31 – 40	57	50	107	24 %
5.	41 – 50	60	58	118	27 %
6.	61 ke atas	18	14	32	7 %
	Jumlah	228	206	434	100 %

(Sumber Data: Profil RT 003 Tahun 2016.)

Dari tabel di atas dapat diketahui jumlah penduduk berdasarkan usia jumlah terbesar pada usia < 10 tahun yaitu 14 % selanjutnya 15 % adalah jumlah penduduk dengan usia 11 – 20 tahun, 13 % adalah jumlah penduduk dengan usia 21 – 30 tahun, 24 % adalah jumlah penduduk dengan usia 31 – 40 tahun, 27 % adalah jumlah penduduk dengan usia 41 – 50 tahun, 7 % adalah jumlah penduduk dengan usia 61 tahun ke atas.

⁴*Ibid.*, hlm. 21

D. Tingkat Pendidikan Penduduk Lebak Sari Kelurahan Bukit Baru

Pada dasarnya pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam membentuk watak dan sikap yang melahirkan perubahan pada manusia. Tingkat pendidikan masyarakat Lebak Sari tergolong maju. Tingkat pendidikan masyarakat lebak sari dapat dilihat pada tabel berikut ini:⁵

Tabel 3.3

Jumlah Masyarakat Lebak Sari Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentasi (%)
1.	Belum Sekolah	39	9 %
2.	Sedang Sekolah	140	32 %
3.	Tidak Tamat SD	5	1 %
4.	Tidak Tamat SMP	20	5 %
5.	Tidak Tamat SMA	50	11 %
6.	Tamat SD	20	5 %
7.	Tamat SMP	60	14 %
8.	Tamat SMA	59	13 %
9.	Tamat Akademik	41	10 %
	Jumlah	434	100 %

(Sumber Data: Profil RT 003 Tahun 2016)

Dari data di atas diketahui angka terbesar tingkat pendidikan masyarakat lebak sari ialah pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) yakni 14 %, sedangkan urutan ke dua berada pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas (SMA) yakni 13 %, urutan ke tiga pada jenjang perguruan tinggi (PT) yakni 10 %, urutan ke empat pada jenjang sekolah dasar (SD) sebesar 5 %, dan 1 % masyarakat lebak sari tidak tamat sekolah dasar (SD), 5 % masyarakat

⁵Dokumentasi Profil Rt 003 Tahun 2016, Gang Lebak Sari, hlm.20

lebak sari tidak tamat sekolah menengah (SMP), 11 % masyarakat lebak sari yang tidak tamat sekolah menengah atas (SMA) serta sisanya terdapat 9 % yang belum masuk sekolah dan 32 % sedang sekolah.

E. Keadaan Mata Pencaharian Penduduk Lebak Sari Kelurahan Bukit Baru

Mata pencaharian adalah suatu usaha individu dalam mendapatkan hasil untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat lebak sari sebagian besar mata pencahariannya ialah Buruh Harian Lepas.

Tabel 3.4

Jumlah Masyarakat Lebak Sari Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Frekuensi	Persentasi
1.	Petani	-	-
2.	Buruh Tani	-	-
3.	Buruh Harian Lepas	50 orang	23 %
4.	Pedagang keliling	10 orang	5 %
5.	Jasa Pengobatan Alternatif	-	-
6.	Montir	20 orang	9 %
7.	Karyawan Perusahaan Swasta	25 orang	11 %
8.	Karyawan Perusahaan Pemerintah	15 orang	7 %
9.	Pegawai Negeri	30 orang	14 %
10.	Dokter	2 orang	1 %
11.	TNI	5 orang	2 %
12.	POLRI	4 orang	2 %
13.	Pengacara	-	-
14.	Notaris	-	-
15.	Bidan	10 orang	4 %
16.	Pensiun PNS	50 orang	22 %

	Jumlah	221	100 %
--	---------------	------------	--------------

(Sumber Data: Profil RT 003 2016)

Dari tabel di atas diketahui sebagian besar penduduk Kelurahan Bukit Baru mata pencahariannya ialah buruh harian lepas, penduduk yang bekerja sebagai buruh harian lepas sebanyak 23 %, penduduk yang bekerja sebagai pedagang keliling sebanyak 5 %, penduduk yang bekerja sebagai montir sebanyak 9 %, penduduk yang bekerja sebagai karyawan perusahaan swasta 11 %, penduduk yang bekerja sebagai karyawan perusahaan pemerintah 7 %, penduduk yang bekerja sebagai pegawai negeri sebanyak 14 %, penduduk yang bekerja sebagai dokter sebanyak 1 %, penduduk yang bekerja sebagai TNI sebanyak 2 %, penduduk yang bekerja sebagai POLRI sebanyak 2 %, penduduk yang bekerja sebagai bidan sebanyak 4 % dan penduduk yang pensiun PNS sebanyak 22 %.

F. Keadaan Sarana Prasarana Masyarakat Lebak Sari

Untuk menunjang segala kegiatan masyarakat lebak sari, maka terdapat beberapa sarana prasarana yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan kegunaannya. Sarana prasarana tersebut berupa sarana lembaga pendidikan formal, sarana ibadah, dan sarana lainnya. Untuk lebih jelasnya sarana prasarana di lebak sari dapat dilihat pada tabel berikut ini:⁶

Tabel 3.5
Sarana Prasarana di Lebak Sari

NO.	JENIS SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH	KONDISI
1.	Peribadatan a. Masjid	1	Baik

⁶*Ibid.*, hlm. 25

	b. Mushollah	1	Baik
2.	Pendidikan		
	a. Paud	1	Baik
	b. SD	-	
	c. SMP	-	
	d. SMA	-	
3.	Transfortasi dan Komunikasi	Ada	Baik
4.	Air bersih, jalan aspal, bebatuan dan tanah	Ada	Baik
5.	Posyandu	1	Baik
6.	Lapangan volley	1	Baik
7.	Lapangan bola kaki	1	Baik
8.	Lapangan bulu tangkis	1	Baik

(Sumber Data: Profil RT 003 Tahun 2016)

Dari tabel di atas dapat di lihat sarana prasarana di lebak sari, terdiri dari sarana peribadatan yaitu satu masjid dan satu mushollah, sarana pendidikan yaitu satu Paud, sarana komunikasi dan transportasi, sarana air bersih, jalan aspal bebatuan dan tanah, sarana posyandu, sarana olahraga yaitu satu lapangan volley, lapangan bola kaki. Semua sarana prasaranan tersebut dalam kondisi baik dan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kegunaannya.

G. Aktivitas Keagamaan Masyarakat Lebak Sari

Masyarakat lebak sari sebagian besar beragama Islam. Ketataan dalam menjalankan ibadah, seperti sholat berjama'ah, puasa dan sebagainya belum tergolong baik jika di bandingkan dengan jumlah penduduknya. hal ini tercermin pada saat pelaksanaan shalat maghrib, dan isya' berjamaah di masjid, sedikit masyarakat yang datang ke masjid untuk sholat berjama'ah. Akan tetapi sholat

sunnah tarawih di bulan suci Ramadhan dan dua hari raya, jumlah masyarakat yang melaksanakan sholat melebihi dari yang biasanya. Dalam hal ini jelas kurangnya kesadaran masyarakat terhadap sholat lima waktu yang wajib dikerjakan dibandingkan dengan sholat lainnya. Begitupun peringatan hari-hari besar Islam.⁷

Di lebak sari juga terdapat pengajian anak-anak baik di TK/TPA yang bertempat di masjid dan ada juga pengajian anak-anak yang dilaksanakan di rumah. Untuk pengajian ibu-ibu, rutin dilaksanakan di masjid pada hari selasa dan sabtu jam 14.00 WIB. Di lebak sari juga terdapat organisasi kecil yaitu IRMA (Ikatan Remaja Masjid). Di hari-hari biasa tidak ada pengajian atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh IRMA lebak sari. Namun, ada sebagian remaja masjid menjadi tenaga pengajar di TK/TPA di masjid. Sementara itu, untuk hari-hari besar Islam seperti Isra' Miraj, Maulid Nabi dan hari besar Islam lainnya, hanya ada sebagian anggota Irma yang berperan aktif dalam kegiatan tersebut.⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masih minimnya keagamaan masyarakat serta kurangnya kesadaran masyarakat dalam beragama. Dapat terlihat kurang adanya kesadaran akan kewajiban dalam melaksanakan sholat lima waktu.

⁷Nuzulluddin, Ketua RT 03, *Wawancara*, Tanggal 13 April 2017.

⁸Nuzulluddin, Ketua RT 03, *Wawancara*, Tanggal 13 April 2017

BAB IV

ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

A. Peran Orang Tua dalam menanamkan Nilai Akhlak terhadap Anak Usia 7-12 Tahun Di Masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang

Anak merupakan amanah dari Allah SWT untuk orang tua yang harus dijaga. Anak yang sholeh dan sholehah merupakan aset berharga bagi setiap orang tua. Selain itu, anak yang sholeh dan sholehah akan menjadi jalan terbukanya pintu syurga bagi kedua orang tuanya. Orang tua adalah sosok figur dalam keluarga. Segala tutur kata dan perbuatan orang tua akan dijadikan contoh oleh anaknya. Karena itu, sebagai orang tua hendaknya selalu memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya. Jika orang tua menginginkan agar anaknya memiliki akhlak yang mulia, orang tua terlebih dahulu harus memiliki akhlak yang mulia. Bagaimana anak akan berperilaku baik dan berakhlak mulia jika orang tua sendiri tidak memiliki akhlak yang baik. Kewajiban orang tua adalah melindungi, menjaga, dan memberikan pendidikan akhlak untuk anaknya.

Pendidikan akhlak yang diterima anak dari orang tua, dan lingkungannya, akan menumbuhkan dalam diri anak unsur-unsur ketahanan dalam diri pribadinya. Hal itu sangat membantu anak dalam menghadapi berbagai persoalan, kenakalan, dan kegelisahan yang terjadi pada anak. Pendidikan akhlak merupakan alat pembinaan yang sangat ampuh bagi anak. Pendidikan akhlak dapat memberikan sumbangan

positif bagi ketentraman dan keamanan masyarakat dari kejahatan ada umumnya, terutama gangguan dari kenakalan.¹ Anak yang melakukan perbuatan-perbuatan bermoral dan berakhlakul karimah merupakan hasil dari pengalaman dan pengetahuan mereka dan contoh-contoh pelajaran yang diberikan oleh kedua orang tua di rumah, para pendidik di sekolah, dan masyarakat.²

Selain itu, perlu adanya kedekatan antara orang tua dan anak dalam keluarga. Dari hubungan yang erat antara orang tua dan anak akan menimbulkan keharmonisan di dalam suatu keluarga. Dengan adanya komunikasi dua arah dan kedekatan antara orang tua dan anak, akan lebih memudahkan orang tua dalam mendidik akhlak anak. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan ada beberapa aspek peran orang tua dalam menanamkan akhlak anak dengan cara sebagai berikut:

1. Memberi keteladanan

Orang tua adalah figur atau teladan untuk anak-anaknya. Oleh karena itu, sebagai orang tua hendaknya memberikan teladan atau contoh yang baik untuk anak-anaknya, orang tua harus menjadi pelaku pertama berbuat kebaikan, menjadi teladan bagi anak berarti memberi contoh pada mereka bagaimana cara bertindak dan berperilaku baik dalam kehidupan, memberikan keteladanan kepada anak itu jangan hanya pada waktu tertentu saja, tetapi harus dilakukan setiap saat, terus menerus dan dalam segala hal. Bagaimana mungkin orang tua menginginkan anaknya untuk berbuat baik sedangkan

¹ Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Mendidik Akhlak Anak*, (Jakarta: PT Elez Media Komputindo, 2012), hlm. 37

² Aat Syafaat, dkk, *Mendidik Akhlak Anak*, (Jakarta: PT Elez Media Komputindo, 2012), hlm. 192

orang tuanya sendiri tidak menjadikan dirinya sebagai contoh orang yang selalu berbuat baik.

Pentingnya keteladanan dalam mendidik anak pesan kuat dari Al-Qur'an. Sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Satu kali perbuatan baik dicontohkan, lebih baik dari seribu kata yang diucapkan. Jika keteladanan tidak pernah ada maka anjuran atau perkataan pun hanya akan menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikannya dalam kehidupan.³

Memberi contoh dalam mengamalkan ajaran agama secara baik. Karena anak memiliki kemampuan mengimitasi penampilan atau perbuatan orang lain atau orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus tampil sebagai figur yang memberi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai agama pada anaknya. Orang tua harus mencontohkan terlebih dahulu perbuatan-perbuatan baik, agar anak meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Keteladanan itu seperti mengamalkan shalat, puasa, gemar membaca Al-Qur'an, berdoa, tutur kata yang sopan, menjaga kebersihan, patuh terhadap perintah orang tua, mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah.⁴

Dalam hal ini, Bapak Sugiyaman, S.E mengemukakan bahwa:

“Sebagai orang tua, terlebih dahulu kami harus menjadi contoh yang baik kepada anak. Istilahnya kita memerintahkan anak untuk berbuat baik tetapi kita sebagai orang tua tidak berbuat baik maka bagaimana anak akan mencontohnya. Ketika orang tua mengharapkan anaknya untuk senantiasa

³ Amrulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Mendidik Akhlak Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), hlm. 45

⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali, 2014), hlm. 61

taat pada ajaran Allah dan anak yang berakhlak mulia, maka terlebih dahulu orang tua yang harus menjadi contoh atau tauladan yang baik.⁵”

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Sugiyaman, S.E, sebelum orang tua memerintahkan anak untuk berbuat baik, maka terlebih dahulu orang tua harus memiliki akhlak yang baik. Jika orang tua tidak memiliki akhlak yang baik, bagaimana anak akan memiliki akhlak yang baik. orang tua harus menjadikan dirinya sebagai figur atau contoh yang baik bagi anaknya.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Sugiyaman S.E, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Sugiyaman melatih anaknya untuk taat beribadah dengan cara setiap azan maghrib Bapak Sugiyaman selalu mengajak anak-anaknya untuk shalat berjama'ah di masjid, Bapak Sugiyaman juga melatih anaknya untuk berpuasa dengan cara memberikannya hadiah berupa uang setiap harinya 3000 jika anaknya rajin berpuasa dan Bapak Sugiyaman melatih anaknya gemar membaca Al-Qur'an dengan cara mencontohkan setiap selesai shalat Bapak Sugiyaman selalu membaca Al-Qur'an.

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Bapak Sugiyaman, S.E, Bapak Suropto, M.Ag, juga mengemukakan bahwa:

“Agama dan akhlak orang tua terhadap anak sangat berpengaruh, perilaku orang tua sehari-hari akan dicontoh oleh anak. Misalnya orang tua memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat 5 waktu, namun orang tuanya saja tidak shalat, bagaimana anak akan mencontohnya. Begitupun mengenai akhlak serta berprilaku yang baik. Sebagai orang tua kami selalu berusaha untuk memberikan contoh yang baik bagi anak-anak kami, seperti mencontohkan untuk selalu taat dalam melaksanakan shalat lima waktu,

⁵ Sugiyaman, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal , 11 April 2017

membaca al-Qur'an, bagaimana bertutur kata yang baik. Kami mengaharapkan anak-anak kami meiliki akhlak yang baik, namun terlebih dahulu kami harus memperbaiki diri dan menjadi contoh yang baik. Sebagai orang tua saya selalu berharap dan berdoa, semoga saya bisa mendidik anak saya di jalan Allah dan saya berdoa agar anak-anak saya memiliki akhlak yang baik dan menjadi para alim ulama di jalan Allah”⁶

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Suropto, S.Ag, agama dan akhlak orang tua mempengaruhi agama serta akhlak anak-anaknya. terlebih dahulu orang tua harus selalu memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang mulia. Jika orang tua memiliki agama serta akhlak yang baik, anak juga akan memiliki agama serta akhlak yang baik. Karena sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh orang tua dalam kesahriaanya akan mudah dicontoh oleh anak-anaknya. Maka dari itu, orang tua harus menjadi contoh yang baik untuk anaknya, dengan cara selalu taat dalam melaksanakan perintah Allah seperti, shalat lima waktu dan berakhlak mulia. Selain itu, sebagai orang tua pastinya menginginkan agar anak-anaknya memiliki akhlak yang baik serta menjadi orang yang bermanfaat di jalan Allah.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Suropto M.Ag, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Suropto melatih anaknya untuk taat beribadah dengan cara saat azan maghrib Bapak Suropto mengajak anak-anaknya untuk shalat berjama'ah, Bapak Suropto juga melatih anak-anaknya gemar membaca Al-Qur'an dengan cara menceritakan kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an, dan Bapak Suropto selalu mencontohkan kepada anak-anaknya untuk bertutur kata yang

⁶Suropto, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 12 April 2017

baik kepada semua orang, sopan terhadap orang tua, saat bertemu orang yang lebih tua harus menyapa, senyum.

Sementara itu, menurut Ibu Ida mengatakan bahwa:

“Kalau saya, memang dari kecil mencontohkan untuk selalu berbuat baik, bertutur kata yang santun, pamit, salim dan cium tangan ketika ingin pergi, menyangangi yang lebih mudah, sopan terhadap orang yang lebih tua. sehingga di saat anak sudah mulai beranjak dewasa anak akan selalu ingat akan hal itu. sebagai orang tua harus menjadi teladan atau contoh yang baik untuk anak-anak. Jika kita menyuruh puasa tapi kita tidak puasa anak pasti enggan juga untuk berpuasa. Begitu pun dengan shalat, jika kita menyuruh anak untuk shalat tapi kita sendiri tidak shalat maka anak pastinya tidak ingin shalat. Yang ada anak akan bilang ibu saja tidak shalat. Yang jelas sebelum memberikan perintah, terlebih dahulu harus ada contoh dari orang tua. jadi kami akan selalu berusaha memberikan contoh yang baik untuk anak-anak kami.”⁷

Ibu Ida mengatakan bahwa dari sejak kecil memberikan contoh yang baik kepada anak, mengajarkan bagaimana cara bertingkah laku yang baik, sopan, dan taat dalam menjalankan perintah Allah. Sehingga ketika anak mulai beranjak dewasa, anak akan selalu ingat dan terbiasa untuk berbuat baik dan taat dalam menjalankan perintah Allah. di samping itu, orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam bertutur kata, bertindak dan berperilaku. Tidak hanya memberikan perintah namun harus ada contoh terlebih dahulu. Bila hanya sekedar memberikan perintah tanpa adanya contoh yang nyata dari orang tua, maka anak malah membantah dan enggan untuk melaksanakan perintah itu.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Ibu Ida, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017

⁷ Ida, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 13 April 2017

sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Ibu Ida melatih anaknya untuk taat beribadah dengan cara mencontohkan kepada anaknya untuk selalu tepat waktu dalam beribadah, ketika azan berbunyi Ibu Ida langsung melaksanakan shalat, Ibu Ida juga melatih anaknya untuk berpuasa dengan cara mencontohkan dan menjelaskan bahwa manfaat berpuasa itu banyak bahkan Ibu Ida selalu menyiapkan makanan favoritnya seperti ayam panggang madu, dan Ibu Ida selalu membiasakan anaknya berpamitan saat pergi, mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah, mencium tangan kedua orang tuanya, dan sopan terhadap orang yang lebih tua.

Sedangkan Bapak Rozi mengemukakan bahwa:

“Menjadi contoh atau teladan yang baik untuk anak merupakan kewajiban kami sebagai orang tua. Jika orang tuanya saja mencontohkan akhlak yang tidak baik maka anak akan menirunya begitu pun sebaliknya. Telah kita ketahui bahwa perilaku anak sampai usia remaja lebih banyak diperoleh dari orang tuanya sendiri. Untuk memberikan contoh sopan santun, shalat kepada anak, terlebih dahulu orang tua harus memberikan contoh. Kami mengajarkan anak agar memiliki akhlak yang baik, seperti bertingkah laku yang sopan, bertutur kata yang santun. Namun, terlebih dahulu kami harus memberikan contoh yang baik. sebagai orang tua kita harus mencontohkan perbuatan baik terlebih dahulu. Mengenai shalat, kami sering mengajak anak-anak kami untuk melaksanakan shalat berjamaah dirumah. Dan terkadang juga kami mengajak anak-anak kami untuk melaksanakan shalat berjama’ah di masjid.”⁸

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Rozi, bahwa sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menjadikan diri sebagai teladan bagi anak-anaknya. Seorang anak akan tumbuh dalam kebaikan dan memiliki akhlak yang baik, jika ia melihat orang tuanya memberikan teladan yang baik, begitupun sebaliknya. Karena tingkah laku atau akhlak anak sehari-hari lebih banyak diperoleh dari orang tuanya. Bapak Rozi

⁸ Rozi, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 14 April 2017

memberikan contoh kepada anaknya, seperti taat dalam melaksanakan shalat 5 waktu, mengajak anak untuk melaksanakan shalat berjama'ah baik di rumah ataupun di masjid, bertingkah laku yang sopan, bertutur kata yang santun.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Ibu Ida, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Rozi melatih anaknya untuk taat beribadah dengan cara mengajak anaknya shalat maghrib berjama'ah di masjid dan Bapak Rozi juga selalu membiasakan anaknya untuk bertutur kata yang baik, terlihat bahwa anak Bapak Rozi yang bernama Della ini selalu bertutur kata baik kepada siapapun, mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah, suka menolong semua orang, dan berpamitan saat ingin pergi.

Sementara itu, Bapak Sunaryo mengemukakan bahwa:

“Setiap pola tingkah laku tindakan, perbuatan orang tua akan mempengaruhi sikap dan kepribadian anak. Maka dari itu orang tua harus menjadi figur atau tauladan yang baik untuk anaknya. Anak akan mencontoh segala perbuatan orang tuanya. Jika saya menyuruh anak saya shalat maka terlebih dahulu saya harus shalat. Kami sebagai orang tua memberikan teladan yang baik dengan cara melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa, bertutur kata yang sopan, santun dalam berbicara, bagaimana cara memanggil orang yang lebih tua dan sebagainya. Jadi, untuk menjadi orang tua yang baik, orang tua harus berperilaku baik. Apalagi sebagai orang tua kita telah diamanahkan oleh Allah untuk mendidik anak-anak kita, maka dari itu orang tua harus menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya.”⁹

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Sunaryo, pola tingkah laku, perbuatan yang ditampilkan oleh orang tua mempengaruhi sikap dan kepribadian. Maka dari itu untuk menjadi orang tua yang baik, maka terlebih dahulu orang tua harus menjadikan

⁹ Sunaryo, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 15 April 2017

dirinya sebagai figur atau contoh yang baik bagi anak-anaknya. Apalagi anak merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah untuk orang tuanya. Sudah menjadi kewajiban orang tua agar menjadi teladan untuk anak-anaknya.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Sunaryo, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Sunaryo melatih anaknya untuk taat beribadah dengan cara mengajak anaknya untuk shalat berjama'ah di masjid, Bapak Sunaryo juga melatih anaknya berpuasa dengan cara memberikan kata-kata pujian bahwa mereka bangga mempunyai anak yang rajin berpuasa, dan Bapak Sunaryo membiasakan anak-anaknya bertutur kata yang baik, jika bertemu orang yang lebih tua harus menyapa, memanggil orang yang lebih tua harus dengan sopan, mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas maka ada kesamaan antara teori bahwa mayoritas orang tua yang ada di masyarakat Lebak Sari memberikan keteladanan kepada anak-anaknya dengan cara orang tua terlebih dahulu mencontohkan untuk melakukan. Namun, ada juga sebagian yang mengajak anak untuk melakukan bersama-sama. Pada intinya semuanya sama, memberikan contoh terlebih dahulu karena anak lebih cenderung meniru suatu perbuatan dibandingkan melakukan apa yang diperintahkan.

2. Membimbing dengan Penuh Kehangatan dan Kasih Sayang

Pada dasarnya setiap anak akan merujuk pada orang tua mereka untuk mendapatkan panutan dalam bersikap dan berperilaku. Bila mereka dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kehangatan dan kasih sayang, maka mereka pun akan mengamalkan nilai-nilai tersebut nantinya ketika mereka tumbuh dewasa.¹⁰

Orang tua harus mengetahui elemen penting kasih sayang dalam tumbuh kembang seseorang anak sejak lahir. Kasih sayang orang tua kepada anak dalam hal ini bisa diwujudkan dengan memberikan pelukan atau sentuhan yang hangat. Ini akan mengajarkan pada anak bahwasannya dalam kehidupan rumah tangga, hubungan orang tua dengan anak diperlukan kasih sayang yang tulus serta ikhlas bagi seluruh anggota keluarga. Kasih sayang harus dikedepankan untuk meraih hati anak, walaupun terikat sebuah aturan.

Memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang. Hal ini penting karena pada usia 7-12 tahun belum berkembang pemahaman akan kasih sayang Allah. Melalui kasih sayang orang tua, anak akan menaruh sikap percaya kepada orang tua dan bersikap positif terhadap apa yang disampaikan orang tuanya. Sikap-sikap ini akan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kesadaran beragama anak. Kemudian pada diri anak akan tumbuh konsep bahwa agama adalah sesuatu yang

¹⁰ Al.Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mendidik Akhlak Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), hlm. 45

menyenangkan. Berikan kasih sayang seperti bangunkan mereka dengan suasana yang ceria, mengantar anak berangkat kesekolah.¹¹

Dalam hal ini, Sugiyaman, S.E, mengemukakan bahwa:

“Cara saya mendidik anak lebih kepada melakukan pendekatan terhadap anak, karena dengan itu nasehat atau arahan kita akan mudah diterima dan didengarkan oleh anak. Namun jika orang tua mendidik anak dengan cara kekerasan seperti memukul, selalu marah, belum tentu anak akan menerima, malah ia akan memberontak dengan menimbulkan perilaku yang negatif. Tidak semua kesalahan harus disertai dengan hukuman, melainkan harus sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan. Anak diberi nasehat dengan tutur kata yang lembut serta diberi arahan, karena itu merupakan salah satu bentuk dari rasa sayang orang tua kepada anak. Orang tua harus bisa memosisikan diri layaknya seperti sahabat atau teman curhat.”¹²

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sugiyaman, S.E, mendidik anak dengan melakukan pendekatan, orang tua memosisikan dirinya layaknya sebagai seorang sahabat. Dengan ini, maka semua nasehat atau arahan akan mudah di terima oleh anak. Menurut Bapak Sugiyaman, S.E, tidak semua kesalahan yang dilakukan oleh anak, direspon dengan cara memberikan hukuman kekerasan seperti memukul, menghardik atau memarahi, anak malah akan memberontak dan bisa saja melakukan tindakan-tindakan yang negatif . Dengan penuh kasih sayang, tutur kata yang lembut, diberikan nasihat serta arahan kepada anak, malah akan menyentuh hatinya untuk selalu berperilaku yang baik.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Sugiyaman S.E, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Sugiyaman dan anaknya

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali, 2014), hlm. 61

¹² Sugiyaman, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 11 April 2017

sangatlah dekat, Bapak Sugiyaman tidak pernah melontarkan kata-kata yang kasar saat sedang marah kepada anaknya dan Bapak Sugiyaman memberikan hukuman kepada anaknya seperti tidak boleh main keluar rumah.

Sama halnya yang dikemukakan oleh Bapak Sugiyaman, S.E, Bapak Suropto S.Ag, juga mengemukakan bahwa:

“Memang sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk selalu menyangi dan mengarahkan, membimbing anak ke jalan yang benar. Menasehati dan mengajak anak untuk bermusyawarah dalam hal apapun. Sebagai orang tua, kami tidak pernah memberikan hukuman kekerasan seperti memukul dan sampai mengeluarkan kata-kata yang kasar. Kami selalu memberikan nasehat pada anak, memberikan pandangan hidup untuk masa depan. Memberikan pengarahan kepada anak tidak harus terlalu formal, seperti disaat setelah makan anak di ajak bercerita, waktu-waktu istirahat, sedang menonton TV, anak diajak bercerita sama-sama menonton TV.¹³

Bapak Suropto, S.Ag, mengemukakan bahwa, sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk selalu memberikan kasih sayang, memberikan arahan, membimbing anak agar selalu berada di jalan yang benar. Tidak seharusnya orang tua memberikan tindakan kekerasan, memarahi dengan kata-kata yang kasar. Selain itu, membimbing serta mengarahkan anak tidak harus selalu formal, bisa dilakukan setelah makan, waktu-waktu istirahat dan disaat sedang menonton TV.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Suropto S.Ag, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Suropto tidak pernah melontarkan kata-kata yang kasar saat sedang marah sama anaknya, Bapak Suropto

¹³ Suropto, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 12 April 2017

juga menyayangi anak-anaknya, bahkan Bapak Suripto selalu mencari anaknya saat anaknya belum pulang bermain.

Senada yang di katakana oleh Bapak Sugiyaman, S.E, dan Bapak Suripto S.Ag, Ibu Ida juga mengatakan bahwa:

“Selama mendidik dan membimbing anak, kami tidak pernah melakukan tindakan yang kasar apalagi sampai main tangan, seperti memukul, memarahi hingga mengeluarkan kata-kata yang kasar. Sebagai orang tua, kami mengerti akan perkembangan pada masa anak. Pada masa ini, anak harus diberikan pengertian, diberikan bimbingan nasihat dengan penuh kasih sayang. Dan jika anak melakukan jangan langsung dimarahi. Harus mengerti kondisi atau keadaan untuk memberikan nasehat atau pengarahan. Jika anak selalu di didik dengan kekerasan, maka anak akan tumbuh dengan sikap yang angkuh.”¹⁴

Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Ida, dalam mendidik serta membimbing anak tidak harus melakukan tindakan yang kasar seperti main tangan, apalagi sampai mengeluarkan kata-kata yang tidak baik untuk di ucapkan kepada anak. Sebagai orang tua harus mengerti akan perkembangan anak. Pada masa ini, anak sangat membutuhkan bimbingan dari orang tuanya, serta memberikan kasih sayang. Jika anak selalu diperlakukan dan dididik dengan kekerasan, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang angkuh dan suka membangkang. Dan menurut Indri, orang tuanya selalu mengerti dan memahami ia dalam kondisi apapun. Tidak pernah melakukan tindakan atau kata-kata kasar.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Ibu Ida, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Ibu Ida sangat menyayangi anaknya, Ibu Ida

¹⁴ Ida, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 13 April 2017

menganggap anak-anaknya seperti sahabat, Ibu Ida selalu memberikan nasehat kepada anak-anaknya, Ibu Ida juga tidak pernah melontarkan kata-kata yang kasar saat sedang marah sama anaknya.

Sementara itu, Bapak Rozi mengatakan:

“Setiap orang tua pastinya sangat sayang kepada anak-anaknya. Namun, cara dalam mendidik dan membimbing anak berbeda-beda. Sangatlah penting mengadakan pendekatan kepada anak, mengetahui semua keluhan atau pun masalah yang ia hadapi. Saya selalu memberikan kasih sayang kepada anak-anak saya, membimbing serta mengarahkan agar anak selalu taat dan berada di jalan yang benar. Sangat pentingnya sebagai orang tua mengetahui perkembangan jiwa anak. Saya selalu memberikan nasehat dengan penuh kasih sayang misalnya pada saat anak sebelum tidur diajak bercerita, bercanda dan sekali-kali dicium. Saya memberikan pandangan atau arahan jika ilmu agama adalah bekal hidup kita nantinya.”¹⁵

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Rozi, cara orang tua dalam mendidik serta membimbing anaknya berbeda-beda. Pendekatan antara orang tua dan anak sangatlah penting. Sudah seharusnya orang tua mengetahui perkembangan pada diri anak. Hendaklah orang tua selalu memberikan kasih sayang, mendidik dan membimbing anak agar memiliki bekal ilmu agama yang baik.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Rozi, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Rozi selalu memberikan kasih sayang terhadap anaknya itu terlihat saat anaknya bersalah Bapak Rozi selalu memberikan hukuman dengan cara menyuruh anaknya untuk menghafalkan 1 surat pendek, dan

¹⁵ Rozi, Orang Tua, *Wawancara* Tanggal 14 April 2017

Bapak Rozi tidak pernah memarahi anaknya dengan melontarkan kata-kata yang kasar.

Sementara itu, Bapak Sunaryo mengemukakan bahwa:

“Kedekatan antara orang tua dan anak itu sangatlah penting. Kami menempatkan diri layaknya seorang sahabat bagi anak. Dengan ini, anak akan mudah menyampaikan semua keluh kesahnya dan tidak sungkan-sungkan untuk menceritakannya. Sebagai orang tua, kami membimbing dan mengarahkan anak-anak kami agar senantiasa memiliki ilmu agama yang baik serta akhlak yang mulia. Mendidik serta mengarahkan dengan sikap yang lemah lembut akan menjadikan dirinya pribadi yang lebih baik dan akan lebih mengarahkan pada perilaku yang positif.”¹⁶

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Sunaryo, kedekatan antara orang tua dan anak sangatlah penting. Sudah seharusnya orang tua membina hubungan yang harmonis dengan anak, menjadi layaknya seorang sahabat bagi anak. Setiap orang tua pastinya menginginkan anaknya memiliki ilmu agama yang baik dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, bimbingan serta arahan dari orang tua merupakan pengaruh dalam hidup anak.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Sunaryo, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Sunaryo menempatkan dirinya layaknya sahabat buat anak-anaknya, sehingga anaknya selalu menceritakan kejadian yang dia alami di sekolah, setiap pulang sekolah anaknya selalu memberi tahu nilai yang dia peroleh kepada orang tuanya, Bapak Sunaryo juga tidak pernah melontarkan kata-kata kasar kepada anaknya saat sedang marah.

¹⁶ Sunaryo, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 15 April 2017

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mendidik akhlak anak orang tua tidak seharusnya memperlakukan anaknya dengan tindakan atau perlakuan yang kasar, seperti memukul serta mengeluarkan kata-kata kasar yang tidak sepatutnya diucapkan pada anak. Orang tua harus melakukan pendekatan dengan anak. Dalam mendidik akhlak orang tua harus memosisikan dirinya layaknya sebagai sahabat, mendidik dengan sentuhan rasa kasih sayang, memberi arahan, serta memberi nasehat dengan tutur kata yang lemah lembut akan mudah diterima oleh anak. semua keluhan kesah dan permasalahan yang dihadapi oleh anak didengarkan, diberikan nasihat serta arahan dengan baik.

Dengan ini anak akan menjadi terbuka dengan orang tuanya, semua cerita, keluhan kesah atau permasalahan yang ia hadapi semuanya akan ia curahkan atau ceritakan kepada orang tuanya. Sehingga adanya kedekatan antara orang tua dan anak, akan mudah orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama serta akan terjalinlah suatu hubungan harmonis antara orang tua dan anak.

3. Memberi Nasihat

Tidak semua yang dilakukan orang tua itu selalu benar dan yang dilakukan anak itu selalu salah. Adakalanya terkadang orang tua melakukan kesalahan, begitu juga dengan anak. Setiap kesalahan yang dilakukan anak tidak harus disertai dengan hukuman melainkan terlebih dahulu diberikan nasehat. Waktu untuk memberikan nasehatpun harus dipahami oleh para orang tua. Jangan memberikan nasehat kepada anak disaat suasana hatinya sedang tidak baik. Waktu yang paling tepat untuk

memberikan nasehat kepada anak adalah waktu bersantai bersama atau waktu menjelang tidur karena disaat itulah anak sedang dalam kondisi yang terbaik.

Memberikan anak nasehat Tidak semua yang dilakukan orang tua itu selalu benar dan yang dilakukan anak itu selalu salah. Adakalanya terkadang orang tua melakukan kesalahan, begitu juga dengan anak. Setiap kesalahan yang dilakukan anak tidak harus disertai dengan hukuman melainkan terlebih dahulu diberikan nasehat. Waktu untuk memberikan nasehatpun harus dipahami oleh para orang tua. Jangan memberikan nasehat kepada anak disaat suasana hatinya sedang tidak baik. Waktu yang paling tepat untuk memberikan nasehat kepada anak adalah waktu bersantai bersama atau waktu menjelang tidur karena disaat itulah anak sedang dalam kondisi yang terbaik. Memberikan penjelasan kepada anak tentang dampak perbuatan baik ataupun dampak perbuatan buruk.¹⁷

Dalam hal ini, Bapak Sugiyaman, S.E, mengatakan bahwa:

“Anak harus diberi nasehat, dengan cara memberikan pandangan kepada anak bagaimana dampak ketika melakukan kebaikan serta dampak ketika melakukan perbuatan buruk. Akhlak anak sudah sangat memperhatikan, terpelosok dalam pergaulan yang salah, saya sebagai orang tua, kami selalu memberi nasehat kepada anak. Lingkungan itu paling berbahaya, pergaulan itu sangat mempengaruhi jadi carilah pergaulan atau teman yang baik maka anak akan menjadi orang yang baik. Jika anak bergaul dengan anak yang baik dia akan baik akhlaknya, jika anak bergaul dengan anak yang sering ke masjid maka ia akan ikut ke masjid. Jadi, anak perlu diberi penjelasan mengenai dampak dari perbuatan buruk dan dampak dari perbuatan baik, karena dengan itu akan menjadi bekal untuknya dalam melakukan sesuatu.¹⁸

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali, 2014), hlm. 61

¹⁸ Sugiyaman, *Orang Tua, Wawancara*, Tanggal 11 April 2017

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Sugiyaman, S.E, sudah seharusnya anak selalu diberikan nasihat, dengan cara memberikan pandangan bagaimana dampak ketika melakukan sesuatu keburukan dan bagaimana dampak ketika kita melakukan kebaikan. Salah satu bentuk kekhawatiran sebagai orang tua, jika anak terpelosok dalam hal keburukan akibat lingkungan pergaulan. Beliau memberikan nasihat serta arahan agar selalu berhati-hati dalam bergaul.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Sugiyaman S.E, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Sugiyaman selalu menasehati anaknya dampak perbuatan buruk dan baik untuk di lakukan dan tidak di lakukan, beliau mencontohkan kepada anaknya tentang dampak perbuatan buruk saat sedang menonton berita di televisi rumahnya, berita yang sedang di siarkan tersebut berita mengenai tawuran antar sekolah, maka beliau menjelaskan kepada anaknya untuk tidak meniru atau melakukan hal tersebut karena merugikan diri sendiri, orang tua, dan lingkungan sekitar. Bapak Sugiyaman selalu mengajari anaknya untuk menjenguk tetangga yang sedang sakit.

Sementara itu, Suropto, S.Ag, mengemukakan bahwa:

“Anak harus diberi bekal melalui nasehat mengenai nilai-nilai Islam serta menanamkan rasa takut kepada Allah. sebagai orang tua kami memberikan nasihat akan makna atau arti hidup, apalah artinya hidup ini jika tanpa iman. Tanamkan iman pada diri anak karena itu akan menjadi bekal untuknya. Akan percuma jika kaya namun tidak punya iman. Didiklah anak dengan iman, didiklah anak dengan agama Insya Allah di dunia dan di akhirat tidak susah.

Jika anak dibekali dengan iman ia akan percaya bahwa semua yang dimiliki semua Allah yang menguasainya dan ia akan takut kepada Allah.”¹⁹

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Suropto S.Ag, salah satu bekal untuk anak, pada masa ini yaitu nasihat. Menanamkan nilai-nilai Islam, menanamkan agar iman pada diri anak. Dengan ini akan menjadi bekal atau pengarah untuk jalan hidupnya agar senantiasa taat dan patuh pada perintah Allah.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Suropto S.Ag, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Suropto selalu memberikan arahan yang baik kepada anaknya, beliau menyuruh anaknya untuk mengaji di masjid sepulang sekolah dan beliau tidak menginginkan anaknya untuk bermain ke luar, beliau hanya membolehkan anaknya bermain di masyarakat lebak sari saja.

Sedangkan Ibu Ida mengungkapkan bahwa:

“Anak harus selalu diberikan pencerahan, misalnya anak dinasehati mengenai pergaulan yang salah, di nasehati terus menerus mengenai dampak dari perbuatan buruk, diperhatikan perilaku atau pergaulannya mungkin tingkat kenakalan anak akan berkurang. Begitupun mengenai akhlak sopan santun terhadap orang yang lebih tua, cara memanggil orang yang lebih tua. Sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk selalu memberi nasehat yang baik untuk anak serta mengarahkan anak pada hal-hal yang positif. Agar anak tidak terpengaruh pada pergaulan yang salah.”²⁰

Menurut Ibu Ida, anak diberikan pencerahan serta nasihat secara terus menerus. Selain itu juga, anak harus selalu diperhatikan semua pola tingkah lakunya

¹⁹ Suropto, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 12 April 2017

²⁰ Ida, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal , 13 April 2016

sehari-hari. Menurut beliau, jika anak selalu diperhatikan, diberikan arahan serta nasihat. Tingkat kenakalan pada anak akan berkurang.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Ibu Ida, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Ibu Ida selalu memperhatikan anaknya, Ibu Ida selalu menasehati anaknya seperti tidak boleh bermain hp terus menerus, anaknya juga sepulang sekolah di suruhnya mengaji di msjid.

Sementara itu, Bapak Rozi mengungkapkan bahwa:

“Anak harus selalu diberi tahu mengenai dampak dari perbuatan yang baik dan buruk. Anak diberi nasihat serta diberi arahan jika pintar dalam bidang agama, bukan hanya bermanfaat untuk diri kita sendiri namun juga bermanfaat untuk orang lain. Sebagai orang tua saya takut gagal dalam mendidik anak, saya mengarahkan memang lebih kebidang agama. Mengenai shalat, sopan santun, saya terus memberikan mengingatkan anak bukan hanya sekali, namun harus berulang kali, terus. Memang dari kecil sudah harus dibiasakan shalat berjama’ah, berpuasa, mengenai sopan santun. Seperti kata pepatah mendidik anak diibaratkan seperti menanam batang jagung, jika bengkok diluruskan.²¹

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Rozi, beliau mengatakan anak harus diberitahu mengenai dampak dari perbuatan buruk dan dampak dari perbuatan yang baik. Beliau memberikan nasihat serta pengarahan untuk anak remajanya, betapa pentingnya mempelajari ilmu agama sebagai bekal di akhirat.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Rozi, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Rozi selalu memberikan nasehat kepada

²¹ Rozi, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 14 April 2017

anak-anaknya Bapak Rozi selalu memberikan arahan mana yang baik dan mana yang tidak baik, beliau menyuruh anak-anaknya untuk tidak bermain di luar, beliau hanya membolehkan anaknya bermain di sekitaran masyarakat lebak sari saja.

Menurut Bapak Sunaryo:

“Anak adalah tanggung jawab orang tua. sebagai orang tua, kami sangat khawatir jika anak kami mengikuti pergaulan yang negatif. Telah kita ketahui bahwa pada masa anak merupakan masa yang penuh dengan kebingungan serta belum adanya kestabilan pada diri anak. Salah satu tugas serta kewajiban orang tua yaitu dengan memberikan nasihat atau arahan kepada anak mengenai dampak perbuatan buruk dan dampak perbuatan baik dengan memberikan contoh-contoh atau perbuatan yang nyata. bukan hanya sekali namun harus berulang kali. Agar selalu menjadi ingatan atau pegangan dalam hidupnya. Jika tanpa arah serta nasihat dari orang tua ia akan terombang ambing dalam suatu kebingungan, pada masa ini nasihat atau arahan orang tua menjadi peranan penting untuknya.”²²

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Sunaryo, beliau mengatakan Salah satu tugas serta kewajiban orang tua yaitu dengan memberikan nasihat atau arahan kepada anak mengenai dampak perbuatan buruk dan dampak perbuatan baik dengan memberikan contoh-contoh atau perbuatan yang nyata. bukan hanya sekali namun harus berulang kali.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Sunaryo, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Sunaryo selalu menasehati anaknya, beliau selalu menyuruh anaknya untuk mengaji di masjid sepulang sekolah dan bapak Sunaryo tidak membolehkan anaknya untuk bergaul di kampung sebelah karena takut anaknya menjadi nakal.

²² Sunaryo, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 15 April 2017

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa nasihat merupakan salah satu kiat dalam mendidik akhlak. Dengan tutur kata yang lembut, mengarahkan dengan penuh kasih sayang akan lebih menyentuh hati anak untuk selalu berperilaku yang positif. Melalui nasihat orang tua memberikan bekal kepada anak. Dengan memberikan arahan serta nasihat diharapkan anak akan tumbuh rasa kesadaran untuk selalu taat pada perintah Allah serta menjauhi segala larangan-Nya dan memiliki akhlak yang mulia.

4. Memberi perhatian terhadap Kebutuhan anak

Perhatian sangat dibutuhkan bagi anak yang berfungsi sebagai pembimbing, pengarah dan sekaligus sebagai pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Kiat mendidik akhlak yang tidak kalah pentingnya adalah melalui pengertian dan perhatian. Adapun yang dimaksud pengertian dan perhatian dalam konsep ini adalah mencurahkan, memperhatikan kebutuhan-kebutuhan serta mengikuti perkembangan akidah, akhlak, secara sosial anak ketika beradaptasi dengan lingkungannya.

Dalam hal ini, Bapak Sugiyaman, S.E, menjelaskan bahwa:

“Sudah menjadi kewajiban serta tanggung jawab kami sebagai orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak, kebutuhan dalam hal yang positif, seperti memperhatikan perkembangannya, memberikan kasih sayang kepada anak. Pada masa ini, hal yang paling dibutuhkan oleh anak ialah pengertian, perhatian serta kasih sayang dari orang tuanya. Selagi orang tua mampu, apapun itu keinginan anak selagi itu masih dalam yang positif akan orang tua berikan.”²³

²³ Sugiyaman, S.E, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 11 April 2017

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Sugiyaman, S.E, Sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak, dalam artiian kebutuhan yang diinginkan tersebut masih dalam hal yang baik dan positif. Menurut beliau, anak sangat membutuhkan pengertian, perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Dengan ini, beliau mengatakan selama kebutuhan dan keinginan anaknya baik dan positif akan beliau berikan.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Sugiyaman S.E, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Sugiyaman sudah memenuhi tanggung jawabnya, sudah menjamin pendidikan anaknya, terlihat juga anak beliau sehat, pakaiannya bersih, rapi, dan wangi.

Sementara itu, Bapak Suropto S.Ag, mengemukakan bahwa:

“Sangat penting memperhatikan kebutuhan bagi anak. Sebagai orang tua kami selalu berusaha untuk memberikan perhatian kepada anak, seperti memperhatikan kebutuhan-kebutuhannya sehari-hari, yang namanya anak butuh bersosialisasi dengan lingkungannya. Maka dari itu, orang tua harus memberikan perhatian terhadap anak, memperhatikan setiap hari perkembangan anak. Sebagai orang tua, kami takut, jika kami tidak memperhatikan tingkah laku anak sehari-hari sebagai orang nanti tidak tau apakah anak ikut dalam pergaulan bebas atau sesuai dengan arahan orang tua, jika orang tua kurang perhatian terhadap anak, yang jelas anak akan merasa kurang diperhatikan. Seandainya orang tua kurang perhatian kepada anak otomatis perkembangan, pola tingkah laku anak sebagai orang tua tidak tau.”²⁴

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Suropto, M.Ag, sangat penting memperhatikan kebutuhan anak sehari-hari. Sebagai orang tua, beliau selalu berusaha

²⁴ Suropto, M.Ag, Orang Tua, *Wawancara* Tanggal, 12 April 2017

untuk memperhatikan setiap kebutuhan sehari-hari anaknya. Beliau menyadari bahwa pada masa ini, anak perlu yang namanya untuk bersosialisasi terhadap lingkungannya. Jika tanpa perhatian dari orang tuanya, ditakutkan anak akan terpengaruh pada lingkungan yang negatif.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Suropto S.Ag, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Suropto S.Ag sudah memenuhi tanggung jawabnya terlihat anak tersebut sangat disiplin waktu seperti pulang sekolah langsung pulang ke rumah, mengganti pakaiannya, makan siang, shalat dan mengerjakan tugas sekolahnya.

Sedangkan Ibu Ida mengemukakan bahwa:

“Ilmu agama merupakan salah satu bentuk kebutuhan bagi anak. Dalam hal ini, kami selalu menanamkan keimanan serta ilmu agama pada diri anak. Karena dengan ilmu agama akan menjadi bekal untuknya. Maka dari itu didiklah anak dengan iman, dengan ilmu agama, jika anak sudah dibekali dengan iman dan ilmu agama Insya Allah akan menjadi kendali pada dirinya agar tidak berbuat yang negatif. Begitu pun dengan kasih sayang, semua orang tua pasti sayang kepada anaknya. Jadi, orang tua sangat penting memperhatikan semua tingkah laku serta perkembangannya Salah satu bentuk perhatian yaitu dengan memberikan kasih sayang.”²⁵

Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Ida bahwa ilmu agama adalah satu kebutuhan anak. Dengan menanamkan ilmu agama pada diri anak akan menjadi bekal untuknya dan sebagai pengendali dalam hidupnya agar tidak terpengaruh pada lingkungan yang negatif.

²⁵ Ida, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 13 April 2017

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Ibu Ida, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Ibu Ida sudah memenuhi kebutuhan anaknya terlihat bahwa anaknya rapi dalam berpakaian, bersih, dan di beri uang jajan saat anaknya bermain.

Sementara itu menurut Bapak Rozi:

“Sudah seharusnya orang tua memberikan kebutuhan-kebutuhan pada anak selama itu dalam hal yang baik dan positif, baik itu kebutuhan jasmani atau pun rohaninya. Selagi kami mampu, kami apapun yang diinginkannya akan kami berikan selama itu baik. Pada masa anak sangat membutuhkan perhatian, kasih sayang dan bekal ilmu agama agar menjadi bekal untuknya. Untuk memenuhi kebutuhan pada anak sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab kami sebagai orang tua.”²⁶

Menurut Bapak Rozi, sudah seharusnya orang tua memenuhi kebutuhan bagi anaknya baik itu kebutuhan jasmani maupun rohani. Beliau mengatakan, apapun akan diberikan jika orang tua memang mampu dan kebutuhan atau keinginan itu memang baik dan positif.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Rozi, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Rozi sudah memenuhi kebutuhan anaknya, terlihat bahwa anaknya sehat jarang sakit, pakaiannya rapi, dan Bapak Rozi juga mengharuskan anaknya mengaji.

Senada yang di ungkapkan oleh Bapak Rozi, Bapak Sunaryo juga mengatakan bahwa:

²⁶ Rozi, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 14 April 2017

“Nilai-nilai agama sangat penting ditanamkan pada diri anak, bahkan sejak kecilpun kami sudah menanamkan ilmu agama, seperti mengajarkan anak untuk menjadi imam, shalat berjama’ah. Ilmu agama adalah salah satu kebutuhan bagi anak. Agama adalah bekal di dunia dan di akhirat, yang paling penting bekal untuk di akhirat. Kebutuhan lainnya ialah kami selalalu memberikan perhatian terhadap perkembangan tingkah laku pada anak, serta mencurahkan kasih sayang kepada anak. Apalagi pada masa ini, jika tidak dibekali ilmu agama, ia akan terombang-ambing tidak tahu arah, bisa saja ia terjerumus ke dalam pergaulan yang salah dan menjadi dampak untuk kehidupannya di masa depan.”²⁷

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Sunaryo bahwa nilai-nilai agama sangat penting ditanamkan pada diri anak. Beliau mengatakan bahwa dari kecil anaknya sudah dibiasakan untuk menjadi imam, sholat berjama’ah. Menurutnya ilmu agama adalah satu kebutuhan bagi anak. Ilmu agama bukan hanya untuk bekal di dunia namun juga untuk di akhirat nanti. Selain itu, cara beliau untuk memenuhi kebutuhan bagi anak ialah dengan memperhatikan pola tingkah laku anaknya sehari-hari.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Sunaryo, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Sunaryo sudah memberikan perhatian terhadap kebutuhan anak, terlihat anaknya berpakaian rapi, bersih, anaknya sehat dan terlihat kebutuhan pendidikan anaknya sudah dipenuhinya, anaknya sekolah, mengaji dan les privat.

²⁷ Sunaryo, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 15 April 2017

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pada masa ini, anak sangat membutuhkan pengertian, perhatian, kasih sayang dari orang tuanya serta ilmu agama sebagai bekal dan pedoman dalam hidupnya. Dan pada masa ini, anak juga sangat membutuhkan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, bergaul dengan teman-temannya. Jika tanpa perhatian dan ilmu agama sebagai pembimbing, pengarah dan sekaligus sebagai pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Maka anak akan mudah terpengaruh dalam lingkungan yang buruk dan negatif.

5. Mendorong untuk Menyatakan Pendapat atau Pertanyaan

Islam sejak jauh-jauh hari menganjurkan kepada orang tua agar mau mendengarkan pendapat anak selama pendapat anak selama pendapat itu berada dalam jalur yang benar. Secara eksplisit, dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa salah satu ciri mukmin yang baik adalah mereka mau mendengarkan dan mengikuti pendapat yang lebih baik. Imam Ali bin Abi Thalib menyarankan kepada kita agar mendengarkan sesuatu yang baik dari manapun sumbernya. Beliau mengatakan *“Lihatlah (dengarkanlah) apa yang dikatakan seseorang, dan jangan melihat (mendengarkan) siapa yang mengatakan.”* Artinya, meskipun anak yang mengatakan, jika itu benar, maka orang tua wajib mendengarkannya.

Sehubungan dengan hal di atas Bapak Sugiyaman, S.E, mengemukakan bahwa:

“Sebagai orang tua kita harus merespon dan mendengarkan pertanyaan dan pendapat anak jika pendapat atau pertanyaan anak di abaikan oleh orang tua otomatis anak akan merasa pendapatnya tidak dihargai. anak di ajak untuk

bercerita, tukar pendapat. Dari situ anak akan merasa ada kedekatan dengan orang tuanya, ia akan terbiasa meminta pendapat atau memberikan pendapat kepada orang tua dan bagi orang tuapun jika pendapat atau saran anak itu benar kita terima. ketika ia sedang merasa kesulitan pun anak tidak segan-segan untuk bercerita dan bertanya kepada orang tua mengenai hal apapun itu.”²⁸

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sugiyaman, S.E, bahwa sebagai orang tua harus menghargai setiap pendapat dan pertanyaan anak. Jika pendapat dan pertanyaan anak direspon atau didengarkan, dan apabila memang pendapat anak itu benar, orang tua terima. Dengan ini, anak akan menjadi terbuka, setiap permasalahan akan ia ceritakan.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Sugiyaman S.E, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Sugiyaman S.E selalu mengajak anaknya bercerita pada sore hari, Bapak Sugiyaman selalu menanyakan apa saja yang anaknya lakukan saat sekolah, dan Bapak Sugiyaman selalu minta pendapat kepada anaknya saat beliau ingin melakukan hal apapun.

Senada yang dikemukakan oleh Bapak Sugiyaman, S.E, Bapak Suropto, M.Ag, juga mengemukakan:

“Cara saya dalam membimbing dan mendidik anak, sering-sering mengadakan dialog atau musyawarah kepada anak, tukar pendapat, memberikan masukan, jadi sering-sering melakukan tukar pendapat, sering diajak musyawarah atau sharing. Jadi anak akan terbuka dengan orang tuanya semua keluh kesah akan diceritannya.”²⁹

²⁸ Sugiyaman, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 11 April 2017

²⁹ Suropto, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 12 April 2017

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Suropto, M.Ag, cara beliau mendidik anaknya, sering-sering di ajak tukar pendapat dan musyawarah. Jadi anak akan terbuka dengan orang tuanya.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Suropto S.Ag, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Suropto S.Ag menanyakan saat anaknya tidak mau makan, beliau selalu menanyakan pendapat anaknya saat anaknya tidak mau makan.

Sementara itu, Ibu Ida mengemukakan bahwa:

“Adanya pendekatan orang tua dan anak sangatlah penting, antara orang tua dan anak saling bertukar pendapat, melakukan atau menerapkan musyawarah dalam keluarga. Anak dianggap seperti sahabat, ditanya mengenai keluhan-kesahnya, dengan itu anak akan curhat atau bercerita tentang kegiatan di sekolah, mengenai keluhan-kesah atau masalah yang ia hadapi, begitupun dengan orang tua, orang tua memberi atau meminta pendapat kepada anak. Dengan ini anak akan terbuka dengan orang tuanya sendiri serta akan ada kedekatan antara anak dan orang tua. Ia merasa dekat dengan saya, ketika ia ingin memilih sekolah pun anak saya bertanya dan meminta pendapat dengan saya.”³⁰

Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Ida, bahwa pendekatan antara orang tua dengan anak sangatlah penting. Anak di ajak untuk bertukar pendapat, di ajak bercerita dan di ajak bermusyawarah untuk menentukan sesuatu. Dengan ini anak akan mudah untuk mengeluarkan pendapat serta bertanya pada orang tuanya mengenai hal apapun itu.

³⁰ Ida, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 13 April 2017

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Ibu Ida, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Ibu Ida selalu menanyakan anaknya saat anaknya pulang sekolah, anaknyaapun selalu menceritakan kejadian saat dia sekolah, dan saat itu anaknya tidak mau sekolah, beliau menanyakan kepada anaknya alasan apa yang membuat tidak mau sekolah.

Senada yang dikemukakan oleh bapak Suropto, M.Ag, dan Ibu Ida, Bapak Rozi juga mengatakan bahwa:

“Orang tua harus melakukan pendekatan kepada anak, dengan pendekatan yang baik, maka anak terlebih dahulu akan menceritakan, mengadu atau mencurahkan isi hati dengan orang tuanya, begitu pun halnya dengan pendapat, anak akan meminta pendapat atau pertanyaan pada orang tuanya ketika ia sedang menghadapi kebimbangan atau permasalahan. Sebagai orang tua pun ketika saya sedang menghadapi masalah, saya bercerita serta meminta pendapat kepada anak. Dengan ini anak menjadi terbuka dengan orang tuanya seperti menceritakan mengenai kegiatannya sehari-hari, mengenai teman-temannya. Selain itu, ajaklah anak untuk bermusyawarah dan bertukar pendapat.”³¹

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Rozi, Orang tua harus membina kedekatan dengan anak. Beliau mengatakan, beliau juga suka meminta pendapat kepada anaknya. Jadi kami terkadang bertukar pendapat, bermusyawarah dan bercerita layaknya sahabat.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Rozi, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Rozi selalu menanyakan kepada anaknya

³¹ Rozi, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 14 April 2017

apa saja yang di lakukan anaknya di sekolah, dan anak beliau tanpa di tanya sudah menceritakan semua yang terjadi saat sekolah.

Sementara itu menurut Bapak Sunaryo:

“Agar anak mengutarakan pendapat atau pertanyaannya terlebih dahulu orang tua harus menjalin hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua. Cara membentuk keharmonisan dengan anak, salah satunya dengan cara mengajak anak untuk bermusyawarah, bercerita, bertukar pendapat. Orang tua juga harus selalu harus merepon pertanyaan dan pendapat dari anak. Anak saya pernah memberikan pendapat sehingga membuat saya benar-benar tenang, yakin dan mantap dihati.”³²

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Sunaryo, Orang tua harus menjalin hubungan yang harmonis terlebih dahulu kepada anak, semua pendapat dan pertanyaan anak direspon dan didengarkan diberikan arahan serta pandangan. Beliau mengatakan bahwa anaknya pernah memberika pendapat, sehingga beliau merasa tenang dengan pendapat itu.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Sunaryo, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Sunaryo selalu memberikan arahan yang baik buat anaknya, setiap pendapat anaknya selalu di dengarnya, dan setiap pertanyaan anaknya selalu di jawabnya dengan baik.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa, agar anak mengutarakan pendapat dan pertanyaan, terlebih dahulu orang tua harus menjalin kedekatan atau menjalin hubungan yang harmonis terhadap anak. Selain itu, orang tua juga harus menghargai serta merespon setiap pendapat dan pertanyaan

³² Sunaryo, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 15 April 2017

anak. Dengan ini, ketika anak merasa bahwa pendapat dan pertanyaannya direspon oleh orang tuanya, maka anak akan merasa bahwa pendapatnya di hargai. Di dalam keluarga yang harmonis, akan adanya komunikasi dua arah antara anak dan orang tua, orang tua menghargai pendapat, saran dan pertanyaan dari anak dan begitu juga sebaliknya. Orang tua selayaknya menjadikan dirinya sebagai seorang sahabat bagi anaknya, tempat anak berkeluh kesah, menyampaikan cerita serta berbagi pendapat dan pertanyaan. Dengan adanya pendekatan antara orang tua dan anak akan terjalinlah suatu hubungan yang harmonis dalam keluarga, keluarga yang penuh dengan kasih sayang. Dan dengan adanya kedekatan antara orang tua dengan anak. Orang tua akan lebih mudah mengontrol dan mengetahui setiap perkembangan pola tingkah lakunya sehari-hari anak.

6. Mengontrol Aktivitas Anak

Orang tua dan masyarakat tidak bisa lepas dari tanggung jawab mengontrol perilaku anak di tengah masyarakat. Sudah tentu, sebelum orang tua dan masyarakat mengontrol perilaku anak agar tidak terjerumus ke dalam jurang kerusakan akhlak, maka orang tua dan masyarakat lebih dulu menjadi orang-orang yang shalih. Karena mustahil orang-orang yang rusak dapat mendidik orang lain menjadi baik.³³

Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Sugiyaman, S.E

“Memang sudah seharusnya memberikan sedikit kebebasan pada anak untuk melakukan sesuatu, ia butuh akan pergaulan atau bersosialisasi dengan lingkungan luar, bermain dengan teman-temannya. Jika tidak ada kebebasan untuk melakukan sesuatu seperti halnya masalah bergaul, anak akan menjadi

³³ Muhammad Thalib, *Problematika Anak dalam Beragama*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2003), hlm. 48-49

beku tidak ada pergaulan. Namun, di samping itu peran orang tua sangatlah penting untuk selalu mengontrol serta mengawasi pergaulan anak. Jika anak tidak kontrol maka anak akan merasa dirinya bebas untuk melakukan semua tindakan, termasuk tindakan yang negatif. Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada anak sangatlah penting. Jadi, anak tidak harus dikekang namun jangan terlalu diberikan kebebasan tanpa kontrol dari orang tua.”³⁴

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Sugiyaman, S.E, pada masa ini, anak juga membutuhkan kebebasan untuk bergaul atau bersosialisasi. Jika anak tidak diberikan kebebasan untuk bergaul, maka anak akan menjadi beku tanpa pergaulan. Namun disamping itu peran orang tua dan kontrol dari orang tua sangat penting. Jika tidak, anak akan melakukan sesuatu sebebas-bebasnya tanpa kontrol. Jika tanpa kontrol bisa saja anak melakukan tindakan-tindakan yang negatif. Menurut beliau, anak jangan terlalu dibebaskan untuk bergaul namun juga jangan dikekang dan sama sekali tidak diberikan kebebasan.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Sugiyaman S.E, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Sugiyaman mengontrol anaknya dengan cara membebaskan anaknya untuk bermain kepada siapapun, akan tetapi saat sore beliau selalu mencari anaknya jika anaknya belum pulang.

Senada yang dikemukakan oleh Bapak Sugiyaman, S.E, Bapak Suropto, M.Ag, juga mengatakan bahwa:

“Anak harus diberi kontrol serta pengawasan, diberikan kebebasan untuk bergaul, namun kebebasan itu harus dalam batas kewajaran, jika orang tua memberikan kebebasan cara bebas-sebebasnya juga tidak boleh, bisa saja anak melakukan tindakan-tindakan negatif, karena pergaulan itu berbahaya,

³⁴ Sugiyaman, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 11 April 2017

jika di dalam diri anak tidak ada kontrol untuk mengendalikan perbuatan negatif, dan orang tuanya juga tidak memberikan pengawasan dan kontrol terhadap anaknya maka anak tersebut bisa mengikuti pergaulan yang salah atau pergaulan bebas.”³⁵

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Suropto, M.Ag, bahwa anak harus dikontrol dan diberikan pengawasan terhadap pola tingkah lakunya sehari-hari, beliau memberikan kebebasan kepada anaknya, namun kebebasan dalam batas kewajaran.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Suropto S.Ag, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Suropto selalu menanyakan kemana anaknya ingin pergi dan Bapak Suropto juga selalu mengawasi anaknya pergi kemana.

Sementara itu, Ibu Ida mengemukakan bahwa:

“Pergaulan menjadi faktor penyebab merosotnya akhlak anak. Ketika anak tidak beri pengawasan atau kontrol dari orang tuanya maka ditakutkan anak akan ikut-ikutan kedalam pergaulan yang negatif. Sebagai orang tua kami selalu mengontrol, mengawasi serta membekali ilmu agama pada anak. Agar anak tidak akan melakukan penyimpangan walaupun temannya bisa dikatakan kurang baik akhlaknya”³⁶

Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Ida, menurutnya pergaulan menjadi faktor penyebab merosotnya akhlak anak. Beliau mengatakan bahwa selalu memberikan kontrol serta pengawasan kepada anak. Salah satu bentuk kekhawatiran orang tua adalah jangan anak terpengaruh pada lingkungan yang buruk.

³⁵ Suropto, *Wawancara*, Tanggal 12 April 2017

³⁶ Ida, *Orang Tua, Wawancara*, Tanggal 13 April 2017

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Ibu Ida, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Ibu Ida selalu mengawasi anaknya, selalu menanyakan anaknya mau pergi sama siapa, mau pergi kemana, dan beliau juga mencari anaknya jika anaknya belum pulang saat sore hari.

Sementara itu, Bapak Rozi mengemukakan bahwa:

“Sebagai orang tua saya sangat mengerti mengenai keinginannya. Pada masa anak serba ingin tau, serba ingin belajar, apa yang dikerjakan orang ia ingin tau dan mencoba. Dan pada masa ini orang tua harus benar-benar memperhatikan serta mengontrol anak. jika tidak, anak akan berbuat semaunya, melakukan tindakan-tindakan yang negatif dan dapat terjadi perilaku yang menyimpang. Tentunya saya sebagai orang tua sangat khawatir akan hal itu.”³⁷

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Rozi, beliau sangat mengerti akan perkembangan pada anak. Namun, jika anak tidak dikontrol dan diawasi pola tingkah lakunya sehari-hari. Anak akan merasa bebas untuk melakukan semua tindakan. Bahkan bisa saja anak akan terpengaruh pada lingkungan yang negatif.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Rozi, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Rozi selalu menyari tau siapa saja temannya di sekolah ataupun di rumah, selalu menanyakan apa saja yang di lakukan saat bermain keluar, dan selalu memanggil saat anaknya belum pulang sore hari saat main.

³⁷ Rozi, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 14 April 2017

Sedangkan Bapak Sunaryo mengemukakan bahwa:

“Pergaulan serta akhlak anak jaman sekarang sudah sangat memperhatikan, peran orang tua sangatlah penting pada masa ini dengan memberikan kontrol dan pengawasan terhadap anak dengan cara mengetahui pola pergaulan anak sehari-hari. Boleh bergaul, namun ada beberapa hal yang harus di ingatkan terlebih dahulu. Misalnya, boleh pergi asal ingat waktu. Atau bebas bergaul namun harus tau etika dalam bergaul.”³⁸

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Sunaryo bahwa akhlak anak jaman sekarang sudah sangat memperhatikan. Peran orang tua, pada masa ini sangatlah penting. Sebagai orang tua, beliau memberikan kontrol serta pengawan setiap kegiatan anak. Selain itu, beliau sering memberikan nasihat untuk anaknya, boleh bergaul namun ada beberapa hal yang harus di ingat. Boleh pergi asal ingat waktu dan boleh bergaul, namun harus tau etika dalam bergaul.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Sunaryo, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Sunaryo selalu memberikan izin kepada anaknya bermain, bergaul kepada siapa saja asalkan kalau mau pergi harus kasih tau ke mana arah tujuannya dan pergi sama siapa, tidak boleh pulang sangat sore.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat di simpulkan orang tua memang harus selalu mengontrol serta mengawasi pola tingkah laku anak sehari-hari. Orang tua tidak harus membatasi atau melarang anak untuk bergaul kepada siapapun. Namun orang tua harus selalu memberikan bekal nasehat dan juga bekal

³⁸ Sunaryo, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 15 April 2017

ilmu agama untuk menjadi pedoman, pengarah, serta benteng pertahanan pada diri anak agar tidak terjerumus dalam tindakan yang negatif serta perilaku yang menyimpang.

7. Memberi Kebebasan dalam Memilih dan Melakukan Suatu Tindakan

Orang tua diharapkan dapat mengenal kemampuan anak, tentunya dengan memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan tentunya yang terbaik bagi anak, mendengarkan apa yang diutarakan anak. Anak memerlukan kebebasan untuk mengembangkan potensi dan emosinya. Kewajiban orang tua dalam konteks ini adalah mengarahkannya bukan membatasinya. Anak tentu ingin bebas menentukan pilihannya berdasarkan kemampuannya.

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Sugiyaman, S.E:

“Penting memberikan kesempatan serta kebebasan kepada anak untuk memilih sesuatu yang diinginkannya. Jika anak memilih selama itu yang terbaik dan sesuai dengan kemampuannya. Disamping itu selalu beri arahan serta nasehat, selagi keinginannya itu baik didukung tapi jika keinginannya agak melenceng selalu dinasehati, sampai ia mengerti jika pilihan itu yang terbaik. Mengenai pilihan dalam memilih sekolah, karena dari kecil saya sudah menanamkan rasa takut kepada Allah, jadi ia lebih memilih untuk melanjutkan sekolahnya di sebuah pondok pesantren.”³⁹

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Sugiyaman, S.E, menurutnya orang tua sudah seharusnya memberikan kesempatan serta kebebasan kepada anak, untuk memilih dan melakukan tindakan selama itu baik dan sesuai dengan kemampuannya.

³⁹ Sugiyaman, S.E, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 11 April 2017

Namun disamping itu, beliau selalu memberikan arahan atas pilihan atau tindakan yang akan anaknya ambil.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Sugiyaman S.E, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Sugiyaman S.E selalu menanyakan kepada anaknya ingin sekolah di mana, namun masih dengan bimbingan orang tua juga.

Senada yang dikemukakan Bapak Sugiyaman, S.E, Bapak Suropto, M.Ag, juga mengemukakan bahwa:

“Orang tua harus memberikan kebebasan anak untuk memilih sesuatu. Dan mengarahkan pada pilihan yang baik pilihan anak itu salah orang tua juga harus memberitahu, berikan kebebasan kepada anak untuk melakukan suatu tindakan, namun kebebasan dalam batas kewajaran, jika orang tua memberikan kebebasan sebebaskan sebagai orang tua sudah salah. begitupun pilihan mengenai sekolah, sebelumnya diberi pengarahan atau pilihan mengenai sekolah mana yang baik, dengan itu anak akan berfikir sekolah mana yang akan ia pilih. Dan pilihannya ada di anak, selama pilihan anak itu baik sebagai orang tua hanya mendukung serta memberikan pengarahan.”⁴⁰

Menurut Bapak Suropto, M.Ag., Orang tua harus memberikan kebebasan anak untuk memilih sesuatu. Berikan kebebasan kepada anak untuk melakukan suatu tindakan, namun kebebasan dalam batas kewajaran. Begitupun pilihan mengenai sekolah, selama pilihan anak itu baik sebagai orang tua hanya mendukung serta memberikan pengarahan.

⁴⁰ Suropto, M.Ag, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 12 April 2017

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Suropto S.Ag, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Suropto S.Ag tidak pernah memaksakan kehendak sendiri anaknya selalu di tanya mau ke sekolah apa, dan pilihan sekolah itu pilihan anaknya dengan bimbingan orang tuanya.

Sementara Ibu Ida mengatakan bahwa:

“Saya memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan tindakan selama itu positif. Jika anak melakukan tindakan yang benar, orang tua harus mensupport namun ketika tindakan atau keinginan anak itu berada pada jalan yang menentang atau menyimpang dari ajaran Islam ataupun lingkungan, orang anak juga berhak meluruskan serta dinasehati. selain itu juga anak diberikan kebebasan untuk memilih selama itu yang terbaik. Seperti contoh untuk melanjutkan sekolah, anak di ajak untuk bermusyawarah terlebih dahulu mengenai keinginannya atau pilihannya kemana, jika memang pilihannya itu memang benar-benar suatu keinginannya dan sekolah itu memang baik, maka sebagai orang tua harus mendukung, yang namanya sekolah, anak yang akan menjalani, jika orang tua yang menentukan pilihan itu, maka anak akan merasa terpaksa.”⁴¹

Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Ida, beliau memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan tindakan selama itu baik dan positif. Jika anak melakukan tindakan yang benar, orang tua harus mensupport namun ketika tindakan atau keinginan anak itu berada pada jalan yang menentang atau menyimpang dari ajaran Islam ataupun lingkungan, orang anak juga berhak meluruskan serta dinasehati.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Ibu Ida, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017

⁴¹ Ida, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 13 April 2017

sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Ibu Ida memberikan kebebasan anak untuk memilih sekolahan, tempat les yang memang betul dia inginkan, namun Ibu Ida selalu membimbingnya agar tidak salah pilih.

Senada yang dikemukakan oleh Ibu Ida, Bapak Rozi juga mengemukakan:

“Anak berhak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan atau pilihan selama pilihan atau tindakan itu baik atau benar. Maka dari, kami sebagai orang tua tidak pernah membatasi anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, selama tindakan dan pilihan itu memang baik. Masa anak juga butuh akan kebebasan dalam memilih, selama pilihannya itu baik saya sebagai orang tua harus mensupport atau mendukung pilihan anak tersebut.”⁴²

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Rozi, anak berhak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan atau pilihan selama pilihan atau tindakan itu baik atau benar. Masa anak juga butuh akan kebebasan dalam memilih, selama pilihannya itu baik beliau sebagai orang tua harus mensupport atau mendukung pilihan anak tersebut.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Rozi, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Rozi selalu mendukung penuh pilihan sekolah yang di inginkan anaknya selama itu baik untuknya.

Sementara itu, Bapak Sunaryo mengemukakan bahwa:

“Anak juga memiliki hak untuk mendapatkan kebebasan dalam hal memilih sesuatu, melakukan suatu tindakan. Tugas orang tua adalah membimbing serta mengarahkan, menasehati, memberikan motivasi selama itu yang terbaik untuk dirinya. Seperti contoh anak memilih sekolah, jika memang pilihannya itu baik sebagai orang tua kami memberikan support terhadap anak. Kami memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan selama pilihan atau tindakan itu baik dan positif. Namun ketika

⁴² Rozi, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 14 April 2017

pilihan atau tindakan anak itu telah melenceng, maka orang tua juga berhak untuk memberikan nasehat atau arahan kepada anak.”⁴³

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Sunaryo bahwa anak, juga memiliki hak untuk mendapatkan kebebasan dalam hal memilih sesuatu, melakukan suatu tindakan. Tugas orang tua adalah membimbing serta mengarahkan, menasehati, memberikan motivasi selama itu yang terbaik untuk dirinya. Seperti contoh anak memilih sekolah, jika memang pilihannya itu baik orang tua harus memberikan support terhadap anak.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Sunaryo, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Sunaryo selalu mendukung anaknya selagi itu positif, mendukung anaknya untuk memilih sekolah yang anaknya inginkan, akan tetapi masih dalam bimbingan orang tua.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan kebebasan dalam memilih dan bertindak. Anak tentunya ingin bebas menentukan pilihannya. Orang tua sudah seharusnya selalau membimbing serta mengarahkan pilihan anak tersebut. Selama pilihan atau tindakan anak itu baik maka sudah seharusnya orang tua memberikan suport. Salah satu Kewajiban orang tua ialah memberikan anak kebebasan untuk memilih dan melakukan tindakan, selama pilihan dan tindakan anak itu baik dan positif yang positif. Dan disini tugas atau peran orang tua mengarahkan dan

⁴³ Sunaryo, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 15 April 2017

membimbingbukan malah memaksa atau membatasinya. Namun jika pilihan atau tindakan anak di anggap sudah melenceng, maka orang tua harus bisa memberikan arahan serta pengertian kepada anak.

8. Realistis terhadap Kemampuan

Hendaknya orang tua bisa memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiaannya tanpa memaksanya menjadi orang lain. Di dalam berkomunikasi pada anak sebaiknya tidak mengancam dan menghakimi tetapi dengan perkataan yang mengasihi atau memberi motivasi supaya anak mencapai keberhasilan. Sebaiknya orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, orang tua tidak berharap lebih pada kemampuan yang dimiliki anak.

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Sugiyaman, S.E:

“Kemampuan anak pastinya berbeda-beda. Sebagai orang tua jangan membatasi atau memaksa anak untuk menjadi yang orang tua inginkan. Mengenai pemilihan sekolah, anak saya menginginkan untuk masuk pondok pesantren, dan disitu bagi saya mungkin memang kemampuannya. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya untuk menjadi orang yang sukses. Namun, bukan karena itu orang tua harus memaksakan kehendak dan kemampuan yang dimiliki anak.”⁴⁴

Seperti yang dikemukakan oleh bapak Sugiyaman, S.E, bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Sebagai orang tua jangan membatasi atau memaksa anak untuk menjadi yang orang tua inginkan. Setiap orang tua yang pastinya menginginkan anaknya menjadi anak yang sukses. Namun tidak dengan memaksakan kemampuannya.

⁴⁴ Sugiyaman, S.E, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 11 April 2017

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Sugiyaman S.E, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Sugiyaman S.E tidak memaksakan kehendaknya di atas kemampuan anaknya.

Sementara itu, Bapak Suropto, M.Ag, mengemukakan bahwa:

“Terkadang ada orang tua yang memaksa kemampuan anak, memaksakan kehendak anak. Tanpa mereka sadari jiwa anak akan tertekan. Dan anak pun akan menjalani hal itu dengan rasa terpaksa. Jadi sebagai orang tua, kami serahkan pilihan itu kepada anak sesuai dengan potensi dan kemampuan anak, orang tua hanya mendukung selama itu yang terbaik.⁴⁵

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Suropto, M.Ag, terkadang ada orang tua yang memaksa kemampuan anak, memaksakan kehendak anak. Tanpa mereka sadari jiwa anak akan tertekan. Dan anak pun akan menjalani hal itu dengan rasa terpaksa. Jadi sebagai orang tua serahkan pilihan itu kepada anak sesuai dengan potensi dan kemampuan anak, orang tua harus mendukung selama itu yang terbaik.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Suropto S.Ag, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Suropto S.Ag tidak pernah memaksakan kehendaknya, Bapak Suropto selalu menghargai kemampuan anaknya.

Senada yang dikemukakan oleh bapak Suropto, M.Ag, Ibu Ida juga mengatakan bahwa:

“Orang tua tidak berhak memaksakan kemampuan anak, setiap anak memiliki kemampuannya masing-masing, tugas orang tua adalah menyalurkan kemampuan itu, mengarahkan serta membimbing anaknya agar menjadi anak

⁴⁵ Suropto, M.Ag, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 12 April 2017

yang sukses. Kami sebagai orang tua, tidak pernah memaksakan kehendak ataupun kemampuan anak. Memang kami berharap anak menjadi orang yang sukses, namun tidak untuk memaksakan kemampuannya.”⁴⁶

Seperti yang dikemukakan Ibu Ida, bahwa setiap anak memiliki kemampuannya dalam bidang masing masing. Tugas orang tua disini yaitu menyalurkan dan membimbing anak dalam hal itu agar anak menjadi orang sukses.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Ibu Ida, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Ibu Ida tidak pernah memaksakan kehendaknya, namun Ibu Ida selalu memberikan arahan kepada anaknya agar anaknya menjadi orang yang sukses

Sama halnya yang dikemukakan oleh Bapak Sugiyaman, S.E, Bapak Suropto, M.Ag, Ibu Ida dan Bapak Rozi juga mengemukakan:

“Sebagai orang tua, kami tidak memaksakan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Di sekolah kami mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebagai orang tua kami mensupport selama kegiatannya itu positif.”⁴⁷

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Rozi, Sebagai orang tua beliau tidak pernah memaksakan kemampuan yang dimiliki oleh anaknya. beliau juga mengatakan, selama kegiatan anaknya baik dan positif, seperti anaknya mengikuti ekstrakurikuler disekolahnya. Beliau mendukung dan mensupport akan hal itu.

⁴⁶ Ida, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 13 April 2017

⁴⁷ Rozi, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 14 April 2017

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Rozi, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Rozi tidak pernah memaksakan kehendaknya untuk mnuruti semua kemauannya, Bapak Rozi selalu mendukung kegiatan apapun yang dilakukan oleh anaknya selagi itu hal yang positif.

Senada yang dikemukakan Bapak Sugiyaman, S.E, Bapak Suropto, M.Ag, Ibu Ida, Bapak Rozi, Bapak Sunaryo juga mengatakan bahwa:

“Kemampuan anak harus diarahkan bila perlu dikembangkan saya tidak pernah memaksakan kemampuan ataupun keinginan anak dan saya juga tidak memaksakan anak untuk selalu jadi apa yang saya inginkan. Karena setiap anak memiliki kemampuan di bidangnya masing-masing, tugas orang tua itu mengarahkan pada pilihan atau tindakan yang baik, bukan harus membatasinya atau memaksakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Setiap orang tua pastinya menginginkan anaknya sukses dalam hal apapun itu, namun tidak dengan memaksakan kehendak atau kemampuan yang dimiliki oleh anak.”⁴⁸

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Sunaryo, kemampuan anak harus diarahkan bila perlu dikembangkan. Setiap anak memiliki kemampuan di bidangnya masing-masing, tugas orang tua itu mengarahkan pada pilihan atau tindakan yang baik, bukan harus membatasinya atau memaksakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Setiap orang tua pastinya menginginkan anaknya sukses dalam hal apapun itu, namun tidak dengan memaksakan kehendak atau kemampuan yang dimiliki oleh anak.

⁴⁸Sunaryo, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 15 April 2017

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Bapak Sunaryo, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Bapak Sunaryo tidak memaksakan kehendaknya dan Bapak Sunaryo menginginkan anaknya sukses.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki potensi atau kemampuan yang berbeda-beda. Hendaknya orang tua bisa memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiaannya tanpa memaksanya menjadi orang lain. Di dalam berkomunikasi pada anak sebaiknya tidak mengancam dan menghakimi tetapi dengan perkataan yang mengasihi atau memberi motivasi supaya anak mencapai keberhasilan.

Dari Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak terhadap Anak di Masyarakat Lebak Sari yaitu dengan cara memberikan keteladanan baik dalam bertindak maupun cara bersikap, mencontohkan bagaimana cara bertutur kata yang baik dan bertingkah laku yang sopan kepada siapapun,serta menanamkan nilai-nilai agama pada anak, orang tua hangat dan berupaya membimbing anak dengan penuh kehangatan, dengan tutur kata yang lembut dan penuh dengan rasa kasih sayang, memberi nasihat dengan kata-kata yang lembut mengenai dampak dari perbuatan buruk dan dampak ketika melakukan kebaikan atau berakhlak mulia, memperhatikan setiap kebutuhan anak, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani, mendorong untuk menyatakan

pendapat dan pertanyaan melalui musyawarah dan bertukar pendapat serta menghargai setiap pendapat dan pertanyaan anak, mengontrol dan mengawasi pergaulan anak dengan memperhatikan pola tingkah laku serta pola pergaulan anak, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan tindakan dan orang tua realistis atau tidak berharap yang berlebihan terhadap kemampuan anak atau tidak memaksakan kehendak orang tua diluar batas kemampuan anak.

B. Akhlak Anak di Masyarakat Lebak Sari

Kata akhlak bentuk jamak dari *al-khuluq* atau *al-khulq* yang secara etimologi berarti, tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak ialah sifat yang tertanam pada jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika perbuatan itu perbuatan baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syariat, disebut dengan akhlak terpuji. Tetapi jika perbuatan itu bukan perbuatan baik di sebut dengan akhlak tercela.⁴⁹

Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak yang baik (*akhlak mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*akhlak mazmumah*).

1) Akhlak Terpuji (*akhlak mahmudah*)

Akhlak terpuji atau *akhlak mahmudah* maksudnya adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat batin yang ada di dalam hati menurut syara'.⁵⁰ Jadi akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang baik, yang terpuji, yang tidak bertentangan dengan

⁴⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), 134

⁵⁰ Mansur, *Pendidik Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 239

hukum syara' dan akal pikiran yang sehat yang harus dimiliki oleh setiap orang. Adapun yang tergolong akhlak *mahmudah* di antaranya adalah: setia, pemaaf, benar, menepati janji, adil, memelihara kesucian diri, malu, berani, kuat, sabar, kasih sayang, murah hati, tolong menolong, damai, persaudaraan, silaturahmi, hemat, menghormati tamu, merendahkan diri, menundukkan diri kepada Allah SWT, berbuat baik, berbudi tinggi, memelihara kebersihan badan, selalu cenderung kepada kebaikan, merasa cukup dengan apa yang ada, tenang, lemah lembut, dan sikap-sikap baik lainnya.⁵¹

2) Akhlak Tercela (*akhlak mazmumah*)

Sifat-sifat tercela atau keji atau akhlak *mazmumah* menurut syara' dibenci Allah.⁵² Akhlak *mazmumah* adalah tingkah laku tercela yang dapat merusak iman seseorang, dan menjatuhkan martabat manusia.⁵³ Adapun yang tergolong akhlak *mazmumah* di antaranya adalah: hasad, yakni dengki, suka harta dunia baik halal maupun haram, lawan dari wara' dan zuhud. Akhlak tercela lainnya adalah mengumpat naminah, main judi, mencuri, mendengarkan bunyi-bunyian yang haram, melihat sesuatu yang haram, dan *bid'ah*.⁵⁴

⁵¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Rafah Press, 2010), hlm. 128

⁵² Mansur, *Op.Cit.*, hlm. 240

⁵³ A. Zainuddind dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 100

⁵⁴ Mansur, *Op.Cit.*, hlm. 240

Sehubungan dengan teori tersebut, lebih lanjut bapak Sugiyaman, S.E, menjelaskan bahwa:

“Anak saya memiliki akhlak yang baik kepada siapapun. Baik kepada kedua orang tuanya, kepada saudaranya, maupun kepada tetangganya. Akhlak baiknya semata-mata bukan muncul dari dirinya sendiri melainkan dari keteladanan orang tuanya. Sebagai orang tua, kami bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak kami karena anak adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dan dibina dengan baik. Kunci baiknya akhlak anak terletak pada ibu dan ayahnya. Jika baik ibu dan ayahnya maka baik pula akhlak anaknya. Namun sebaliknya jika tidak baik ibu dan ayahnya, maka akan tidak baik pula akhlak anaknya. Karena anak adalah peniru dari orang tuanya. Agar anak memiliki akhlak yang baik, salah satu caranya adalah dengan melatih dan membiasakan anak untuk berakhlak baik sejak kecil. Seperti selalu berpamitan dan mencium tangan orang tuanya kemanapun ia pergi, taat dan patuh kepada orang tuanya serta menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.”⁵⁵

Bapak Sugiyaman, S.E, mengemukakan bahwa anak-anaknya mempunyai akhlak yang baik kepada siapapun baik kepada orang tua, saudara maupun tetangganya. Namun proses untuk memiliki anak yang berakhlak baik tidaklah mudah. Anak tidak bisa memiliki akhlak yang baik dalam sekejap. Orang tua lah kunci baik atau tidaknya akhlak anak. Jika orang tua paham bahwa anak adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dan dibina, tentunya orang tua akan selalu memberikan contoh yang baik dan mendidik anaknya untuk berakhlak baik. Salah satu caranya adalah dengan melatih dan membiasakan anak sejak kecil seperti membiasakan untuk berpamitan ketika akan pergi, taat pada orang tua serta menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

⁵⁵Sugiyaman, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 11 April 2017

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada anak dari Bapak Sugiyaman S.E yang bernama Muhammad Arif, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Muhammad Arif mempunyai akhlak yang baik terlihat bahwa Muhammad Arif ketika ingin masuk rumah dan keluar rumah selalu mengucapkan salam, mencium kedua tangan orang tuanya saat ingin pergi, berpamitan saat ingin pergi, patuh terhadap perintah orang tua tidak pernah membantah perintah orang tua dan sopan terhadap orang tua.

Senada dengan yang dikemukakan oleh bapak Sugiyaman, S.E, bapak Suropto, M.Ag, juga mengemukakan bahwa:

“Putra kami alhamdulillah memiliki akhlak yang baik. Kami selalu membiasakan untuk saling berbagi dengan saudaranya. Sebagai orang tua kami selalu mengajarkan untuk bersikap adil kepada anak-anak kami dari hal apapun. Dari kasih sayang, perhatian, makanan dan juga kebutuhan yang lain. Cara kami untuk mendidik menggunakan cara yang lemah lembut karena jika menggunakan cara yang keras tidak akan membentuk akhlak yang baik. Hanya akan membentuk akhlak anak yang keras dan pembangkang. Agar anak memiliki akhlak yang baik, salah satu caranya adalah dengan melatih dan membiasakan anak untuk berakhlak baik sejak kecil. Seperti selalu berpamitan dan mencium tangan orang tuanya kemanapun ia pergi, taat dan patuh kepada orang tuanya serta menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.”⁵⁶

Menurut Bapak Suropto, M.Ag, anak-anaknya adalah anak yang penurut, taat dan patuh pada perintah kedua orang tuanya. Tidak pernah sekalipun mereka membantah perkataan kedua orang tuanya. Dalam keluarganya, beliau menerapkan pola asuh demokratis yang mana anak berhak mengemukakan pendapatnya dan orang

⁵⁶Suropto, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 12 April 2017

tua menampung pendapatnya kemudian dicari solusi yang baik dengan musyawarah. Lebih lanjut beliau mengatakan jika anak dididik dengan cara otoriter tidak akan baik dan hanya akan menghasilkan anak yang membangkang. Salah satu cara yang bisa dilakukan orang tua agar memiliki anak yang berakhlak baik dengan cara melatih dan membiasakan anak sejak kecil untuk taat pada orang tua, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda dan berpamitan kemanapun ia pergi.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada anak dari Bapak Suripto S.Ag yang bernama Ican, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Ican mempunyai akhlak yang baik terlihat bahwa Ican selalu bertutur kata yang baik, lemah lembut saat berbicara kepada orang yang lebih tua, selalu menyapa orang yang lebih tua, patuh terhadap perintah orang tua, mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah, berpamitan saat ingin pergi.

Sependapat dengan bapak Suripto S.Ag, Ibu Ida juga mengemukakan bahwa:

“Anak saya alhamdulillah memiliki perilaku yang baik. Pendidikan untuk anak-anak dimulai sejak memilih pendamping hidup. Kemudian ketika anak-anak masih dalam kandungan, selalu diperdengarkan lantunan ayat-ayat suci serta sebagai orang tua harus taat menjalankan ibadah kepadaNya. Setelah anak lahir, orang tua harus mampu menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya. Ajarkan untuk taat pada perintah Allah, patuh dan hormat pada orang tua dan orang yang lebih tua dan menyayangi sesama serta yang lebih muda. Agar anak memiliki akhlak yang baik, salah satu caranya adalah dengan melatih dan membiasakan anak untuk berakhlak baik sejak kecil. Seperti selalu berpamitan dan mencium tangan orang tuanya kemanapun ia pergi, taat dan patuh kepada orang tuanya serta menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.”⁵⁷

⁵⁷Ida, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 13 April 2017

Menurut Ibu Ida, anak-anak beliau memiliki akhlak yang sangat baik karena kebiasaan yang beliau tanamkan sejak anak-anak masih kecil dan terus berlanjut hingga saat ini. Untuk membentuk akhlak anak yang baik bukan hanya dengan nasehat, teladan dan pembiasaan tetapi juga dengan disertai doa orang tua yang tak terputus-putus untuk anak-anaknya. Salah satu cara yang bisa dilakukan orang tua agar memiliki anak yang berakhlak baik dengan cara melatih dan membiasakan anak sejak kecil untuk taat pada orang tua, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda dan berpamitan kemanapun ia pergi.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada anak dari Ibu Ida yang bernama Indri, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Indri mempunyai akhlak yang baik terlihat bahwa Indri selalu mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah, mencium tangan kedua orang tuanya saat ingin pergi, berpamitan saat ingin pergi, bertutur kata yang baik terhadap semua orang.

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Ibu Ida, Bapak Rozi juga mengemukakan bahwasanya:

“Anak saya memiliki akhlak yang baik. Ia selalu akrab dengan tetangga dan masyarakat yang ada di lingkungannya. Sejak kecil ia rajin melaksanakan salat tanpa harus diperintahkan. Ia juga anak yang patuh pada perintah orang tua, tidak pernah berbicara kasar dan ia anak yang santun. Ia anak yang baik, cerdas, berkemauan tinggi. Setiap kali ia akan berangkat sekolah, ia berpamitan dan bersalaman serta mencium tangan kami. Begitu juga saat pulang sekolah. Selain itu, ia juga selalu menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.”⁵⁸

⁵⁸Rozi, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 14 April 2017

Menurut Bapak Rozi, putri beliau memiliki akhlak yang baik. Hal ini terlihat dari kesehariannya yang tidak pernah melawan kedua orang tuanya, tutur kata yang lembut saat berbicara dengan orang tuanya, sikapnya yang sopan dan ramah kepada siapapun baik orang tuanya maupun masyarakat yang ada di sekitarnya. Ia anak yang taat pada orang tuanya, selalu berpamitan dengan mencium tangan kedua orang tuanya sebelum pergi, menyayangi anak kecil serta sangat menghormati orang yang lebih tua darinya. Selain itu, putrinya merupakan anak yang cerdas dan berkemauan tinggi.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada anak dari Bapak Rozi yang bernama Della, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Della mempunyai akhlak yang baik terlihat bahwa Della selalu bertutur kata baik kepada semua orang, mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah, murah senyum, selalu menyapa orang yang lebih tua terlebih dahulu, patuh terhadap perintah orang tua.

Sedangkan Bapak Sunaryo mengemukakan bahwa:

“Anak saya memiliki akhlak yang baik karena sejak kecil anak saya sudah dibiasakan untuk tidak melawan perkataan orang tua, selain itu sikap dan prilakunya juga baik, misalnya sebelum berangkat sekolah dan pergi ke TPA selalu memberi salam dan mencium tangan kedua orang tua. Ia juga anak yang taat pada orang tua, menyayangi yang lebih muda dan selalu menghormati yang lebih tua.”⁵⁹

⁵⁹Sunaryo, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 15 April 2017

Menurut Bapak Sunaryo, anaknya memiliki akhlak yang baik karena sejak kecil beliau sudah membiasakan anaknya untuk patuh kepada orang tuanya dan juga membiasakan anaknya untuk berperilaku baik. Dari tutur kata maupun perbuatannya. Sebelum berangkat ke sekolah dan belajar mengaji di TPA selalu dibiasakan untuk mengucapkan salam dan mencium tangan kedua orang tuanya. Ia juga diajarkan dan dibiasakan untuk selalu menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada anak dari Bapak Sunaryo yang bernama Tyo, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 04 Mei 2017 sampai 15 April 2017 terlihat bahwa Tyo mempunyai akhlak yang baik terlihat bahwa Tyo selalu bertutur kata yang baik kepada semua orang, selalu menyapa orang yang lebih tua, patuh terhadap perintah orang tua, selalu mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah, berpamitan saat ingin pergi, dan mencium kedua tangan orang tuanya saat ingin pergi.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ketua Rt 03, Bapak Nuzulludin mengemukakan bahwa:

“Akhlak anak di masyarakat ini baik, terlihat anak di masyarakat ini tidak pernah membantah perintah orang tuanya, selalu mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah, saat azan maghrib banyak yang shalat berjama’ah di masjid, bertutur kata baik terhadap orang tua, patuh terhadap perintah orang tua terlihat jika mereka sedang bermain saat di perintah orang tuanya mereka langsung menurutinya.⁶⁰

⁶⁰ Nuzulluddin, Ketua Rt, *Wawancara*, Tanggal 13 April 2017

Sementara itu Bapak Suropto, M.Ag selaku tokoh agama mengemukakan bahwa:

“Sebagian akhlak anak di masyarakat ini dikatakan baik akhlaknya seperti shalat berjama’ah di Masjid, sopan terhadap orang tua, murah senyum, tidak sombong, suka membantu temannya yang lagi kesusahan.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak anak-anak di masyarakat Lebak Sari dapat dikatakan baik karena orang tua yang selalu membiasakan hal yang baik, mengajarkan agama, dan menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak-anaknya. Orang tua yang baik adalah yang mengutamakan pendidikan bagi anak-anaknya. Jika di rumah, maka orang tua lah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan akhlak anaknya. Namun, jika di sekolah, maka guru lah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan akhlak anak-anak.

Selain itu, peran orang tua untuk membentuk akhlak anak yang baik bukan hanya dengan memberi contoh yang baik, memberi nasehat, membiasakan berbuat baik dan melatih untuk berbuat baik. Namun juga harus disertai dengan doa orang tua yang terus menerus dipanjatkan untuk kebaikan anak-anaknya. Selain itu, memberi nafkah yang halal kepada anak-anak juga akan mempermudah pembentukan akhlak anak yang baik.

⁶¹ Suropto, M.Ag, Tokoh Agama, *Wawancara*, Tanggal 12 April 2017

C. Faktor yang Dihadapi Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Anak

Dalam proses penanaman akhlak anak tentu tidaklah mudah. Banyak kendala yang dihadapi baik dari lingkungan masyarakat maupun dari media massa. Lingkungan menjadi faktor terpenting dalam proses pembinaan akhlak. Lingkungan yang baik akan mendorong terciptanya akhlak yang baik pula. Selain itu, orang tua hendaknya juga memberi pengawasan lebih untuk anak-anaknya karena di era sekarang ini banyak sekali tontonan yang tidak mendidik akhlak yang baik. Justru memberikan contoh-contoh yang tidak baik yang akhirnya ditiru oleh anak karena mereka tidak tau apakah itu baik atau tidak untuknya.

Selain lingkungan, keluarga juga merupakan faktor penentu baik atau tidaknya akhlak anak. Meskipun ia tinggal di lingkungan yang kurang baik, namun jika orang tua memberikan pengawasan ketat dalam mendidik anaknya maka akan terbentuk anak-anak yang berakhlakul karimah.

Seperti yang dikemukakan para orang tua di masyarakat Lebak Sari, salah satu kendala dalam mendidik akhlak anak-anaknya adalah faktor lingkungan. Lingkungan yang sudah tercemari hal-hal yang berbau negatif membuat para orang tua harus memberikan pengawasan lebih kepada anak-anaknya agar tetap berada di koridor akhlak yang baik. Salah satu cara mereka untuk menghadapi kendala-kendala itu dengan cara memasukkan anak-anaknya di sebuah lembaga Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) As-Syukur yang ada di masyarakat Lebak Sari di bawah pimpinan ustadzah Fatonah. Beliau mampu membuat anak-anak merasa nyaman sehingga apapun nasehat yang beliau sampaikan selalu didengar dan dilakukan oleh anak-anak.

Selain itu, sebagian dari orang tua juga ada yang memasukkan anak-anaknya ke sebuah pesantren yang ada di Pakjo demi menghindarkan anak-anaknya dari perilaku negatif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran orang tua dalam mendidik akhlak anaknya dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari cara mereka mendidik anak dengan cara memberikan keteladanan yang baik dalam bertindak maupun cara bersikap, mencontohkan bagaimana berakhlak mulia, cara bertutur kata yang baik dan sopan serta menanamkan nilai-nilai agama pada anak, orang tua hangat dan berupaya membimbing anak dengan penuh kehangatan, dengan tutur kata yang lembut dan penuh dengan rasa kasih sayang, memberi nasihat dengan kata-kata yang lembut mengenai dampak dari perbuatan buruk dan dampak ketika melakukan kebaikan atau berakhlak mulia, memperhatikan setiap kebutuhan anak, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani, mendorong untuk menyatakan pendapat dan pertanyaan melalui musyawarah dan bertukar pendapat serta menghargai setiap pendapat dan pertanyaan anak, mengontrol dan mengawasi pergaulan anak dengan memperhatikan pola tingkah laku serta pola pergaulan anak, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan tindakan dan orang tua realistis atau tidak berharap yang berlebihan terhadap kemampuan anak atau tidak melaksanakan kehendak orang tua di luar batas kemampuan anak.

2. Akhlak anak-anak usia 7-12 tahun di masyarakat Lebak Sari dalam kategori baik. Hal ini terlihat anak selalu mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah, selalu mencium kedua tangan orang tuanya saat ingin pergi, patuh terhadap perintah orang tua, selalu menyapa orang yang lebih tua, tidak sombong, selalu tersenyum saat bertemu dengan semua orang, rajin shalat berjama'ah di masjid, rajin mengaji.
3. Beberapa faktor yang dihadapi orang tua dalam mendidik akhlak anak-anaknya adalah faktor lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan akhlak yang baik. Salah satu cara yang dilakukan oleh orang tua untuk menghadapi faktor tersebut adalah dengan memasukkan anak-anaknya ke pesantren agar mendapat pendidikan agama yang lebih mendalam serta menghindarkan anak dari hal-hal yang tidak diinginkan.

B. Saran

1. Orang tua : Hendaknya orang tua selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan anak-anaknya, dengan cara selalu memberikan pendekatan, pengertian, serta kasih sayang kepada anak. Sebab pada masa ini anak sangat membutuhkan perhatian serta kasih sayang dari orang tuanya. Mendidik tanpa menggunakan kekerasan baik dari tindakan maupun perkataan serta menasehati dengan tutur kata yang lembut serta penuh pengertian. Hendaklah orang tua menjadi seorang sahabat bagi anak-anaknya, menjadi pendengar yang baik di saat anak ingin bercerita, menyampaikan keluhan serta masalah yang dihadapi oleh anak.

2. Sekolah : Hendaknya para guru tidak hanya memberikan pelajaran teori, tapi dengan mencontohkan juga serta memberi pengetahuan lebih dalam tentang tata cara bergaul dan akhlak yang baik.
3. Masyarakat : Hendaknya membudayakan sifat saling tegur menegur ketika melihat saudaranya salah dalam bertindak, karena dengan demikian anak akan segan untuk bertingkah laku buruk.
4. Anak : hendaknya belajar dengan baik dan mengisi waktunya dengan hal-hal yang positif. Dan jadilah anak yang berakhlakul-karimah agar dicintai orang tua, keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI. 2012. Jakarta: Forum Pelayanan Al-Qur'an.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2006. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spritual: ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta: Agra.
- Ahmad, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta:Pt Rineka Cipta.
- Ali, Mohammad Daud. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Rajawali Press.
- Al-Qalam. 2007. *Jurnal Keagamaan Dan Masyarakat*. Banten: Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Arifin, Muzayyin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Baharuddin. 2007. *Pisikologi Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chudlori, Yusuf. 2012. *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung : Marja.
- Damungkas, Imam. 2012. *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: Marja.
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fauqi, Muhammad. 2013. *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hawi, Akmal. 2010. *Kompetensi Guru PAI*. Palembang: Rafah Press.
- Huzaery, Hery. 2014. *Agar Anak Kita Menjadi Saleh*. Solo:Aqwam.
- Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Perss.

- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khalid, Amru. 2008. *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*. Jakarta: Cp Cakrawala.
- Lestari, Muji. 2013. *Metode orang tua dalam mendidik akhlak anak pada anak usia pra sekolah di Desa Kemang Indah Kecamatan Masuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir*, Palembang: Skripsi Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga Pemahaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mialaret, Ganton. 1993. *Hak Anak-Anak Untuk Memperoleh Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mursi, Muhammad Sa'id. 2001. *Melahirkan Anak Masya Allah*. Jakarta: Cendikia.
- Nata, Abuddin. 2014. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Pt Rajawali Persada.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press.
- Rusmaini. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: IAIN Raden Fatah Perss.
- Soerjono, Soekanto. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Grapindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi. 2014. *Islam Pengatur Akhlak*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penyusunan Dan Penulisan Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam*. Palembang.
- Tiswarni. *Akhlak Tasawuf*. 2007. Jakarta: Bina Pratama.
- Yansyah, Fitri. 2007. *Problematika orang tua dalam mendidik akhlak anak (Studi Kasus pada masyarakat Desa Tambang Rambang Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir)*, Palembang: Skripsi Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang.

Yossi. 2012. *Upaya orang tua membina akhlak remaja di Desa Langkap Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin*, Palembang: Skripsi Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang.

Zainuddind, A. dan Muhammad Jamhari. 1998. *Al-Islam 2 Muammalah dan Akhlaq*. Bandung: Pustaka Setia.